Not A Choice, LETNAN

written by

Fabby Alvaro

Blurb

"Seharusnya Anda datang ke rumah sakit khusus Militer, Pak Raka."

Ya, hal terbenci yang kualami adalah bertemu dengannya, sosok Raka Irwansyah yang tidak lain adalah Kakak Iparku sendiri, lebih tepatnya Suami dari anak angkat Ayah, Mbak Chandra.

Lima tahun aku tidak mau menginjakkan kakiku di rumah karena seorang yang ada di depanku sekarang ini.

Dan tanpa beban, Raka justru muncul di ruang praktikku. Menatapku lekat seolah tidak ada hal lain di depan matanya selain diriku.

"Aku tidak mencari obat untuk lukaku, aku mencari obat untuk hatiku."

Aku mendongak, menatap wajah tegas yang terbalut tatapan datar, bukan satu dua bulan aku mengenalnya. Sedari SMA, dia kakak kelas yang membuat onar, sosok bengal tapi selalu menjagaku dengan sepenuh hatinya, tidak pernah membuatku bersedih dan menghujaniku dengan banyak kebahagiaan.

Bukan hubungan singkat, di sela pendidikan Tarunanya di Magelang, juga dengan kuliahku, kami selalu menyempat-

kan waktu bertemu, memupuk rasa sayang dan cinta yang terbalut kata sebuah janji ikatan suci usai kami selesai meraih mimpi.

Hingga akhirnya, sosok yang telah kuberikan semua hatiku ini menghancurkannya, layaknya gelas yang dipukul hingga hancur tidak bersisa.

Dia memang datang kerumah, menemuiku sesuai janjinya usai di wisuda, tapi bukan melamarku.

Dia datang tanpa kata-kata, membawa kedua orangtuanya demi meminang Chandra Ayu, Kakak sepupuku yang tak lain adalah teman sekelasnya dulu saat SMA, seorang yang diangkat anak Ayah sedari kecil.

Aku tersenyum, mengingat betapa perihnya luka yang sudah di torehkan oleh Raka dahulu, tanpa perdebatan, tanpa apapun ternyata dia dan Mbak Chandra seperti menusukku dengan kejam.

Saat mata kami bertemu, dunia serasa berhenti berputar, menyisakan waktu untuk saling memandang setelah sekian lama tidak bersua.

Dia semakin matang, bukan lagi seorang berandal SMA, tapi seorang Perwira dengan balok Emas di bahunya. Pangeran impianku yang kini menjadi Kakak iparku.

"Jika kamu sakit, jangan datang kemari Raka!" aku menggerakkan bibirku perlahan, memastikan jika laki-laki kejam ini mendengarnya.

"Lebih baik kamu mati, itu jauh lebih baik."

Lamaran

"Kamu kok nggak ada hubungin aku sih?"

"Raka!"

"Raka!"

"Letnan, sibuk amat sih."

"Kamu bikin aku nggak fokus tahu nggak di Koass."

"Raka!"

"Raka, sibuk ya di Batalyon?"

"Kok nggak ada kabar sih?"

"P."

"P."

"................"

"Udah dua minggu nggak ada kabar, kamu kenapa sih. Di samperin ke Batalyon nggak izinin aku masuk."

"Raka, jahat kamu ya, aku susah-susah samperin ke Yogya padahal."

Kuhela nafas lelah, sudah ratusan pesan sejak dua minggu yang lalu aku tidak bisa menghubunginya, nekad menemuinya di Raiderpun nihil, mereka yang berjaga tidak mengizinkan ku masuk bahkan atas pesan langsung dari Raka.

Satu keanehan yang membuatku bertanya-tanya, kesalahan apa yang sudah kulakukan padanya hingga dia tidak mau menemuiku.

Niat hatiku ingin bertanya pada Mbak Chandra tentang keanehan Raka pun harus urung, Kakak sepupuku yang merupakan anak angkat Ayah, karena Mbak Chandra satu-satunya orang dekatku yang juga dekat dengan Raka yang bisa kupercaya mendadak juga tidak bisa kuhubungi.

Kost yang menjadi tempat tinggal Mbak Chandrapun menurut temannya sudah kosong sejak 10hari yang lalu.

Biasanya Mbak Chandra akan dengan cepat membalas pesanku jika aku menanyakan Raka, perlu diketahui Mbak Chandra dan Raka adalah teman sekelas, pekerjaan Mbak Chandra yang kebetulan satu daerah dengan Banteng Raider membuat Ayah menitipkan Mbak Chandra pada seorang yang kucintai tersebut.

Dan kini keduanya menghilang secara bersamaan, sama seperti Raka yang menghilang dua minggu lalu, Mbak Chandrapun begitu, jika Ayah tidak ada di Ibukota karena proyek beliau, mungkin beliau sudah kebakaran jenggot sepertiku.

Jika Ayah juga belum heboh, sudah kupastikan jika beliau belum mengetahuinya.

Mendadak aku gelisah, was-was dan perasaanku menjadi tidak nyaman. Seolah ada kejadian buruk yang akan menimpaku tidak lama lagi.

"Lo kenapa sih Na, perasaan belakangan ini lo galau terus?" pertanyaan dari Anisa membuatku tersentak, dengan cepat aku memasang senyum pada salah satu sahabat seperjuanganku ini.

Tidak ingin banyak berbicara kuulurkan ponselku padanya, sumber kegalauan yang kupertanyakan.

Dengan seksama dia memperhatikan tumpukan *chat*ku pada Raka, Anisa, dia salah satu sahabatku yang mengenal bagaimana kisah cintaku dengan Raka, kisah cinta yang diikat oleh cincin Paja milik Raka, hal yang menurutku lebih serius daripada status pacaran semata.

"Si Raka ngilang?" tanyanya prihatin. Usapan kurasakan di punggungku olehnya, tidak tahan dengan apa yang menumpuk di dadaku, aku mengutarakan semua yang ada di kepala di hatiku, mulai dari Raka dan juga Mbak Chandra.

Hal yang semakin membuat Anisa menjadi turut sendu sepertiku.

"Aku nggak tahu salah apa Nis, kamu lihat sendirikan, kalo terakhir kalinya dia masih bilang *Nice dream*, dan esoknya dia sama sekali nggak ada kabar."

"Rana, lo mikir nggak sih kalo Raka ada *affair* sama Kakak angkat lo? Amit-amit sih, tapi kok gue ngerasa gitu ya, semoga nggak deh! Semoga aja gue yang terlalu parno."

Deg, jantungku berhenti berdetak, mendengarkan kemungkinan yang diutarakan Anisa sebagai orang luar, sedari tadi, pemikiran akan hal tersebut selalu kutepis jauh-jauh, tapi kini semua kemungkinan yang bagiku sungguh menjijikkan dan tidak bermartabat justru menari-nari di kepalaku.

Tegakah mereka jika sampai itu terjadi? Aku yang mempercayai mereka dan ternyata kepercayaanku tersebut hanya menjadi bahan tertawaan di belakang?

Jika benar itu terjadi, rasanya kata maaf pun tidak akan mau kuberikan pada mereka berdua.

"*Aku nanti malem mau kerumahmu, Na. Maafin aku buat semuanya.*"

Rasanya aku ingin melonjak gembira saat mendapatkan pesan dari Raka, hak yang kutunggu-tunggu selama beberapa waktu ini. Kebahagiaan yang kurasakan seperti mendapatkan sebuah *doorprize* yang tidak ternilai.

Hanya karena satu pesan singkat, membuatku dengan cepat meloncat dari atas ranjang tempatku bermalas-

malasan, karena aku sadar betul, rasaku pada Raka terlalu besar hingga membuatku serasa bergantung akan kehadirannya.

Dan kini, kembali mendapatkan kabar darinya membuatku serasa hidup kembali.

"Anak Ibu cantik banget, biasanya cuma goleran kayak anduk basah." olokan dari Ibu saat aku turun sembari memulas bibirku dengan *lipbalm* terdengar, membuatku hanya terkikik karena semua itu benar adanya.

Tapi kini apa yang ada di ruang makan menyita perhatianku, banyak camilan yang melebihi batas biasa dirumah kami, ayolah, dirumah ini hanya ada aku dan Ibu yang setiap hati dirumah, tidak mungkin Ibu terlalu bersemangat dalam pekerjaan rumah hingga menghasilkan camilan sebanyak ini.

"Banyak amat, Bu! Ada tamunya ya Bun?" tanyaku sambil mengambil satu buah risol mayo dan mengunyahnya dengan cepat, hal yang langsung disambut pukulan kecil dari beliau.

Tapi tak lama Ibu tertawa, sebuah tawa yang diiringi oleh binar bahagia di mata beliau, kebahagiaan yang membuatku was-was, bagaimana tidak, sesuatu yang membuat Ibu bahagia adalah hal yang menurutku aneh, seperti beliau akan merencanakan arisan *Tupperware*

dengan paket komplit, atau arisan membangun taman untuk rumah minimalis anggotanya, pokoknya Ibuku adalah Ibu terunik dengan cara beliau sendiri.

"Ayahmu bilang, Raka hubungin Ayah, katanya mau bawa Orangtuanya buat ketemu kita. Mungkin dia mau lamar kamu kali La, kalian udah terlalu lama pacaran, udah dari SMA kan?" risol yang sedang kukunyah mendadak tersangkut di tenggorokan mendengar apa yang dikatakan oleh Ibu, bahkan kini rasanya aku ingin menangis karena sakitnya.

Jika memang benar apa yang dikatakan dan diperkira-kan oleh Ibu terjadi, maka aku bisa memaklumi Raka yang menghilang selama dua bulan ini.

Semua tanyaku selama nyaris dua bulan, sebentar lagi akan terjawab, bukan hanya Raka yang akan datang kerumah, tapi Mbak Chandra yang juga pulang.

Walaupun terlihat berbeda dan mengurung diri di kamar, aku lega Mbakku baik-baik saja, mungkin setelah kedatangan Raka dan orangtuanya aku akan menanyakan sebab wajah mendung Mbak Chandra.

Dan sekarang, setengah gugup aku membukakan pintu, merasa jantungku serasa akan dilepas dari tempatnya saat menyajikan Camilan dan minuman untuk Raka dan juga kedua orangtuanya Om Fadil dan Tante Siska.

Berbeda denganku yang tidak bisa menahan senyuman bahagia akhirnya bisa bertemu kembali dengannya, wajah Raka justru begitu gelap seakan ada beban berat, sesuatu yang kupikir awalnya merupakan bagian dari kegugupan Raka.

Raka sudah terlalu dekat dengan keluarga ini, tidak terhitung berapa kali dia bertamu dan menjemputku, mulai semenjak dia masih SMA yang berakhir dengan Ayah yang memelototinya karena penampilannya yang berandalan, hingga saat dia mendapatkan pesiar di Akmil.

Setiap kenangan Raka tidak sedikitpun kulupakan.

Hingga akhirnya setelah banyak kata basa-basi yang terdengar begitu canggung, Papanya Raka membuka suara, memberikan kesempatan Raka untuk berbicara.

Bukan hanya aku dan Ibu yang deg-degan menunggu hal penting apa yang ingin di sampaikan Raka hingga membawa orangtuanya, tapi juga Ayah yang nampak bahagia.

Dan saat Raka mengangkat wajahnya menatapku sekilas, tidak bisa kugambarkan kata betapa aku merindukannya.

"Om Yudi, kedatangan saya kesini dengan kedua orangtua saya memang dengan maksud tertentu selain tujuan bersilaturahmi." suara Raka begitu tegas, seolah tidak ada keraguan, "Saya juga ingin melamar Putri Om Yudi."

"Alhamdulillah." ucapan syukur Ayah dan Ibu terdengar serentak menyambut kalimat Raka, begitupun denganku yang sudah berkaca-kaca, kehilangan kata karena apa yang kuharapkan sekian tahun ini tercapai juga, hingga aku melupakan wajah khawatir kedua orangtua Raka.

"Saya meminta izin untuk meminang Putri angkat Anda, Chandra Ayu sebagai istri saya."

Duuuuaaaaarrrrr, kalian ingin tahu rasanya jadi aku sekarang? Rasanya seperti saat naik ke sebuah rooftop gedung tinggi, dan runtuh hancur tiba-tiba karena bom yang meledak.

Hancur lebur, berkeping-keping, hingga tak terbentuk sama sekali.

Melebihi Kematian

Aku menatap Ibu, bertanya pada seorang yang telah melahirkanku ini bahwa aku telah salah dengar, tapi suara Om Fadil yang terdengar semakin memperkeras guntur di hatiku.

"Bagaimana Pak Yudi, apa lamaran Raka ke Chandra di terima?"

Air mataku menggenang, hancur sudah hatiku saat menatap Raka yang bahkan tidak sedikitpun melirikku. Melihat bagaimana dia telah berhasil membunuh hatiku.

"Bagaimana bisa kamu melamar Chandra, Ka? Jika selama ini yang menjadi kekasihmu itu Rana?"

Suara Ayah bahkan hingga bergetar, menahan emosi yang sama besarnya sepertiku, mungkin jika Ayah bukan seorang yang berpendidikan, sudah pasti kepalan tangan Ayah akan melayang pada wajah datar yang ada tepat di hadapannya.

"Yang saya lamar Chandra Ayu, Pak Yudi. Karena disini, Anda yang menjadi wali Chandra, saya meminta Putri angkat Anda untuk saya pinang."

Begitu tegas, tidak ada keraguan sedikitpun di suara Raka, membuat mimpiku bersanding dengannya dibawah upacara Pedang Pora langsung pupus tak bersisa.

Suara tawa Ayah terdengar, begitu keras hingga memenuhi ruang tamu keluarga ini, suara tawa penuh sarkas menanggapi tamunya kali ini.

"Lucu sekali kamu Raka, saya menitipkan Chandra pada kamu, karena saya pikir kamu adalah kekasih Rana, calon adik iparnya Chandra. Tapi ternyata_"

Aku beranjak, menghampiri Ayah dan mengusap tangannya, aku tidak ingin Ayah menjadi buruk karena kekecewaan ini.

Tatapan pilu kudapatkan dari beliau, mengetahui dengan benar bagaimana bentuk hatiku sekarang ini, selama aku mengenal lelaki dan mencintainya, hanya satu nama yang selalu ku sebut di setiap perbincangan dengan beliau.

Nama Raka Irwansyah. Sosok yang kini bukan melamar-ku, tapi melamar putri angkat beliau.

Semua yang menjadi tanyaku akan menghilangnya kontak dua orang yang sangat ku percaya kini terjawab. Dari sekian banyak opsi, ternyata pengkhianatan yang menjadi pilihan.

Sangat menjijikan.

"Ayah, sudahlah. Nggak perlu marah." aku hancur, tapi tidak ingin kedua orangtuaku turut hancur karenaku. Sebisa mungkin aku tersenyum, menenangkan hati beliau, menunjukkan jika aku tidak akan menangis dan merengek karena kepercayaanku telah di khianati oleh Kakak dan juga kekasihku. "Jawab saja Yah, apa Ayah menerima lamaran ini?"

Aku beralih menatap Raka dan juga kedua orangtuanya, aku sudah terlanjur dekat dengan Tante Siska, melihat beliau yang menunduk bersalah membuatku tidak tega.

Aku membenci Putranya yang bahkan tidak mau melihatku, tapi aku tidak akan sebuta itu untuk membenci kedua orangtuanya.

"Rana yakin, jika seorang laki-laki sudah datang dan meminang seorang perempuan, pasti dia datang membawa keyakinan yang besar. Entah sudah berapa lama, mereka berdua meyakinkan diri satu sama lain hingga mantap untuk menikah."

Akhirnya Raka menatapku, senyuman terlihat diwajah-nya sekarang ini. "Senang kamu mengerti, Na."

Aku tersenyum sama lebarnya, sungguh bertolak belakang dengan jiwaku yang kini terasa hampa, pengkhianatan Raka membuat hatiku mati dalam sekejap.

Terlebih tidak ada rasa bersalah sedikitpun darinya sekarang ini.

"Rana_" aku menggeleng, tidak ingin Ayah membuatku terlihat semakin menyedihkan di depan orang yang tanpa perasaan.

"Rana nggak apa-apa, Yah. Sudah ya Yah, Rana masuk ke kamar dulu, mau selesaiin tugas, disini bukan kapasitas Rana."

Tanpa menunggu jawaban dari satu orang pun di ruangan ini aku beranjak pergi, menaiki tangga perlahan tanpa ingin melihat lagi sosok Raka.

Aku tidak ingin melihat sosok yang dengan teganya membunuhku dengan begitu kejam.

Wajah cantik bak rembulan layaknya namanya kini menyambutku diujung tangga, berbeda denganku yang tidak sudi mengeluarkan air mata di depan orang-orang ini, tatapan sendu terlihat di wajah mbak Chandra.

Hal yang sontak membuatku muak, selama hidupku, aku mempercayainya, menyayanginya layaknya Kakak kandung-ku sendiri, tidak ada perlakuan yang berbeda antara aku dan dia didalam keluarga.

Dan kini, semua hal dibalas begitu menyakitkan olehnya, jika seperti ini, apa dia berharap aku akan memelas melihat wajahnya yang bersedih.

Aku berdecih, jika Mbak Chandra saja tega mengkhianatiku, merebut kekasihku dengan begitu teganya, bukan tidak mungkin kesenduan ini hanya sekedar kedok belaka, menyembunyikan wajah bahagianya sudah melihatku hancur berkeping-keping.

"Rana, Mbak_"

Aku mengangkat tanganku, tidak ingin mendengar lebih banyak kata keluar dari seorang pengkhianat sepertinya. Bagiku sudah tidak ada tempat untuk Mbak Chandra dari sisi perasaan.

"Selamat atas lamarannya! Dan tolong, jangan pernah muncul lagi di depan Rana."

Ya, aku sudah muak dengan kedua orang yang menghancurkan hidupku dalam sekejap.

Kututup pintu kamarku tepat di saat Mbak Chandra akan menahanku. Aku sudah tidak sanggup lagi untuk melihat wajahnya, aku sudah tidak punya daya lagi untuk tetap baik-baik saja menerima kenyataan yang menghancurkan mimpi indahku.

Kulempar dengan kuat cincin paja yang kujadikan liontin kalungku, benda yang sedari awal kuyakini sebagai tanda keseriusan Raka, layaknya arti cinta itu sendiri.

Tangis yang sedari kini kutahan kini tumpah tanpa berusaha kuhentikan, raungan tangisku akan perihnya

hatiku, tidak mampu mengurangi sakitnya. Aku bukan seorang berhati malaikat, yang akan memberi selamat atas apa yang terjadi di depan mataku.

Kini aku merasa Takdir mempermainkanku dengan begitu rupa, aku yang diberikan harapan, dan Kakakku sendiri yang diberi kepastian.

Diantara berjuta manusia di bumi ini, kenapa harus Mbak Chandra, Raka? Apa tidak ada orang lain yang menarik hatimu hingga kamu melupakan jika aku bersaudara dengan mbak Chandra?

Tidak ada niat sedikitpun rasa untuk mengusap air mataku, aku ingin air mataku ini mengurangi rasa sakitnya, memburamkan mataku dari banyak kenangan indah yang kini terasa begitu menyakitkan.

Aku ingin tangisku meredam semua suara yang terdengar diluar sana, aku hanya ingin sendiri, mengadukan ketidakadilan ini pada Tuhanku.

Tuhan, jodoh memang rahasiamu, milikmu dan kuasamu. Engkau yang mengatur bagaimana seseorang bisa datang dan menemui jodohnya, tapi haruskah seperti ini jalannya?

Begitu hina, dan menjijikkan.

Mendadak, kolase fotoku dan Raka yang ada di dinding kamar, tertempel rapi di dekat tempatku belajar, bukan

hanya foto, tapi juga goals yang kurancang indah bersamanya.

Hanya tinggal satu *planning* yang belum tercapai, **Married**, satu kata yang belum kami lingkari, satu tujuan yang kandas hari ini setelah banyak hal kami lalui.

Semua hal pemberian Raka kini seolah mengejekku, senyuman Raka yang begitu lebar saat dia datang ke wisudaku seolah mengolokku, wajah bangga saat dia merangkulku di malam makrab kini seolah mentertawakan kehancuranku sekarang ini.

Kukumpulkan semua barang tersebut dalam satu kotak besar, tidak sudi rasanya menyimpan semua hal yang akan membunuhku perlahan dengan begitu mematikan.

Dan kini, dihalaman belakang rumahku, aku membuang semuanya, seluruh simbol kenangan dari Raka, semua hal yang kuanggap berarti, tapi di khianati begitu saja.

Nyala api yang menyala-nyala, berkobar dan membakar semua barang tersebut, kini lidah apinya yang besar berkilat didepan mataku.

Bukan hanya membakar kenangan akan aku dan Raka, tapi juga hatiku yang turut menjadi abu. Seumur hidupku aku tidak melupakan rasa sakit ini. Rasa yang membuat kematian terasa lebih indah.

Aku Membencimu

Langkah kakiku terasa berat, bahkan kepalaku terasa pusing dan berkubang-kunang. Tidak bisa kubayangkan bagaimana mengenakannya diriku sekarang ini.

Banyaknya ungkapan prihatin dari para pasien dan juga perawat membuktikan betapa mengerikannya penampilan-ku.

Sebisa mungkin aku mengabaikan pandangan bertanya dari mereka yang berpapasan denganku, sekarang bukan kalimat penuh simpati yang kuinginkan, tapi secangkir cafein dan juga sepotong croissant di Cafe depan rumah sakit.

Jika aku tidak mendapatkan kedua asupan tersebut, mungkin hanya menunggu waktu untukku ambruk. Berhari-hari aku tidak tidur dengan benar, dan berhari-hari pula aku makan tidak benar.

Semua kejadian yang menimpaku secara mendadak membuat hidupku yang awalnya teratur menjadi berantakan.

Semua rencana yang sudah ku susun dengan begitu apik ternyata tidak di setujui oleh pemilik takdir, membuatku harus menata ulang semuanya dan menyatukan setiap retakan hatiku yang jatuh berhamburan.

Katakan aku berlebihan, tapi apa yang dilakukan Raka dan Mbak Chandra benar-benar menggoreskan luka yang begitu dalam, mengoyak rasa percayaku pada setiap orang hingga habis tak bersisa.

Jika dua orang di hidupku saja bisa dengan mudah mempermainkan perasaan dan kepercayaanku, apalagi orang lain.

Bukan hanya aku yang mengalami guncangan hebat, tapi juga Ibu dan Ayah, pasca lamaran menyakitkan Raka pada Mbak Chandra, mbak Chandra langsung di boyong oleh keluarga Mantan kekasihku tersebut.

Meninggalkan rumah yang sudah memberinya tempat bernaung selama 22 tahun.

Salahkah jika aku kecewa?

Salahkah jika Ayah dan Ibu sakit hati atas peristiwa yang sudah terjadi?

Raka sudah terlalu dekat, dan hanya semalam dia menghancurkan semuanya tanpa tersisa.

Dunia boleh menghakimi orangtuaku sebagai seorang yang pilih kasih terhadap anak kandung dan anak angkatnya, tapi orangtuaku sama sepertiku, tidak akan berharap jika tidak diberi impian?

Manusiawi bukan jika setelah apa yang dilakukan Raka dan Mbak Chandra kami kecewa?

Kesedihanku semakin menjadi saat melihat Ibu berkaca-kaca setiap kali menatapku, sekeras apapun aku mengatakan jika aku baik-baik saja, kedua orangtuaku mengetahui dengan benar apa yang kurasakan.

Banyaknya pertanyaan dari rekan Ayah dan Ibu yang mempertanyakan kebenaran akan pernikahan Mbak Chanda dan Raka, membuat suasana di rumah semakin buruk.

Sebagai wali dan orangtua Mbak Chandra, absennya Ayah dan Ibu dalam mempersiapkan pesta pernikahan, menjadi masalah lainnya yang mengganggu hari-hari kami.

Kusesap kopiku perlahan, merasakan rasa pahit dan wangi dari americano kopi yang kini menjadi pilihanku, kini aku paham kenapa pada Bisnisman sukses selalu menjadikan kopi sebagai penyemangat, karena pahitnya kopi mengingatkan kita jika tak selamanya hidup terasa manis, dan tak selamanya juga hidup akan terasa sulit, ada nikmat tersembunyi di balik kepahitan yang kita rasakan.

Ahhh inikah kepahitanku, menjaga jodoh Kakakku sendiri selama bertahun-tahun, menjaga jodoh Kakakku yang akan menghelat pernikahan tiga bulan lagi.

Pernikahan yang menjadi mimpiku dan akan terlaksana tanpa aku di dalamnya.

Miris.

Kualihkan perhatianku keluar, menatap lalu lintas depan Cafe yang begitu padat di jam pulang kerja, suasana begitu ramai, berbanding terbalik dengan hatiku yang begitu kosong.

Dan seolah semesta tidak membiarkanku untuk tetap menyendiri, mobil yang kuhapal betul pemiliknya kini turun menghampiriku, seorang dengan dinas hariannya yang dulu kedatangannya sangat kuharapkan.

Tapi sekarang, aku ingin mempunyai kantung ajaib doraemon, dan menghilang secepat mungkin dari tempat sekarang ini.

Dulu, hadirnya penyemangatku, tempatku bermanja di tengah penatnya tugas. Kalimat gurauannya yang begitu garing menghiburku dengan cepatnya.

Mata kami bertemu, sebelum akhirnya langkah tegapnya menghampiriku. Membuatnya menjadi pusat perhatian karena wajahnya yang kelewat tampan dan seragamnya yang mencolok.

Raka tidak datang dengan tangan kosong, sebuah kertas warna hijau muda di tangannya yang kukenali sebagai kartu undangan.

Tanpa diminta, seorang yang tidak kuharapkan kedatangannya ini langsung duduk di hadapanku, mengangsurkan kartu undangan tersebut padaku.

Dengan hati yang sudah hancur tak karuan aku meraihnya, membaca nama dan tanggal yang tertera dengan perih.

"Aku harap Ayahmu datang untuk menikahkan aku dan Chandra."

Aku meletakkan kartu tersebut dan menatap Raka, menatap wajah laki-laki yang membawa semua hatiku tanpa memberikanku waktu untuk belajar patah hati.

"Bagaimana jika kami tidak mau?" aku mencondongkan tubuhku kedepan, menatap lurus padanya yang hanya menatapku datar, tidak akan ada satu orang pun yang menyangka jika seorang yang begitu romantis sepertinya, setia dan tidak pernah mengecewakanku, hanya dalam waktu singkat menjadi begitu tega. "Bagaimana jika kami tidak sudi berhubungan dengan kalian."

Tatapan Raka tidak berubah, dia seperti orang yang tidak pernah ku kenal, dia seperti bukan Raka kekasihku, atau memang aku selama ini tidak mengenalnya.

"Aku juga tidak akan meminta tolong, jika bukan karena syariat. Ayahmu satu-satunya keluarga Chandra, jika ada keluarga lainnya, beritahu aku, aku akan meminta tolong padanya. Jika bukan karena Ayahmu yang tidak mau menerima teleponku dan Chandra, aku tidak akan meminta tolong padamu."

Aku tertawa, tawa miris yang membuat perhatian para pengunjung Cafe melihatku dengan pandangan aneh.

"Tenang saja, aku tidak akan menahan Ayahku untuk menikahkan Mbak Chandra, memangnya kamu pikir aku bakal menahan Ayahku? Menangis dan meratapimu seperti orang gila?"

Aku berdecih, kini hanya tinggal harga diriku yang tersisa di depan mereka, harga diriku sudah hancur dan aku tidak ingin terlihat mengerikan di depan mereka, terlebih pada Raka yang sama sekali tidak merasa bersalah atas apa yang dia lakukan.

Kini aku mulai meragu, rasa apa yang selama ini diberikan Raka, benarkah rasa cinta dan sayang, atau aku hanya menjadi batu pijakan Raka meraih mbak Chandra?

Jika benar opsi kedua, sungguh Raka adalah laki-laki terbrengsek di dunia ini.

Dan bodohnya, sampai sekarang aku masih begitu mengharapkan Raka menjelaskan alasan dibalik kebrengsekannya ini.

"Apa kamu mengharapkan aku akan menjadi gila, menangis tersedu-sedu melihat pengkhianatan kalian berdua?"

"Aky tidak ingin semuanya. Ini sudah jalan takdirnya, Na." Suara datar Raka terdengar, membuat tawaku

mendadak hilang, "Aku sudah meminta maaf padamu sebelum datang kerumah."

Kata maaf hanya melalui pesan singkat? Apa Raka sudah gila, dia benar-benar seperti bukan Letnan Dua Inf Raka Irwansyah yang ku kenal.

Aku sama sekali tidak mengenalnya sama sekali. Ku gigit bibirku kuat, bahkan aku bisa merasakan jika kini bibirku terluka, tapi emosi yang menggelegak di dalam hatiku sudah tidak bisa terbendung lagi.

"Jalan takdir yang sangat menjijikkan, aku mempercayai kalian melebihi diriku sendiri, bagaimana bisa pengkhianatan kamu sebut jalan takdir, hubungan kita baik-baik saja sebelum kamu menghilang, tiba-tiba 2 bulan kemudian kamu datang melamar mbak Chandra dan sebulan lagi kamu akan menikah? apa ini yang kamu sebut Takdir?"

Nafasku terengah, menyampaikan segala rasa yang membuatku nyaris gila pada Raka yang sama sekali tidak bereaksi, melihat bagaimana diriku sekarang, seperti hiburan yang menyenangkan untuknya.

"Ya, seburuk apapun kamu menilainya, itu jalan takdir kita, aku tidak akan meminta maaf untuk itu."

Aku sudah tidak tahan lagi, tanpa ragu kusiram wajah tampan yang kini menjadi begitu menyakitkan di mataku dengan americano milikku.

Suasana Cafe yang ramai mendadak sunyi, "Aku membencimu."

Belum Puaskan?

"Kamu yakin, Na?" Aku mengangguk, menjawab pertanyaan dari Anisa yang ada di depanku sekarang ini, "Memangnya harus pergi?"

Aku hanya mengangguk lagi, bibirku bergetar, aku yakin satu kalimat saja lolos dari bibirku, aku yakin, tangis yang sedari tadi kutahan akan meluncur keluar.

Anisa menatapku prihatin, tatapan sendunya seolah merasakan apa yang kurasa, sama sepertiku yang syok saat mendapati Raka melamar Mbak Chandra, Anisapun nyaris pingsan di buatnya, sumpah serapah dan banyak kalimat cacian keluar dari bibirnya mengutuk dua orang yang kupercaya tersebut.

Dan saat Anisa meraihku kedalam pelukannya, tangis yang kutahan sejak tadi langsung menjadi, menjadi isakan dan raungan keras.

Di pelukan Sahabatku, aku bisa menumpahkan rasa yang seolah mencekikku dengan kuat, di depan orangtuaku, aku tidak bisa menunjukkan betapa hancurnya diriku karena Raka.

"Keluarin semua, Na. Nangis dan ngerasa sakit hati itu wajar, ada gue Na. Ada gue."

Anisa benar, ada dirinya yang menopangku, memberiku kesempatan untuk menunjukkan diriku yang sebenarnya, usapan di punggungku membuatku sadar, jika aku masih berpijak dibumi dimana menangis karena rasa sakit adalah hal yang wajar.

Anisa mengusap air mataku dengan tisu, begitu telaten, seperti layaknya seorang Kakak yang menghibur adiknya, sungguh satu keberuntungan untukku mendapati sahabat sebaik dirinya ditengah semua kesedihan yang menimpaku, ternyata, kadang yang bukan sedarah, justru menolong kita dengan begitu tulusnya.

"Setelah ini, lo harus bangkit, jangan biarin dua orang yang nyakitin lo bahagia lihat lo kesakitan kayak gini."

Aku menganggguk, tidak bisa lagi berkata-kata.

"Terkadang jalan yang diberikan Tuhan itu tidak bisa kita mengerti, Rana. Tapi percayalah, ini yang terbaik untuk semuanya sekarang ini, Na."

Terbaik untuk semuanya, tapi aku rasa tidak untukku, semua ini terasa begitu tidak adil, dan tidak semudah perkataan Anisa untuk menerimanya dengan lapang dada.

Seolah mengerti akan apa yang kupikirkan, perempuan manis dengan hijabnya ini menggeleng, menampik apa yang ada di dalam kepalaku.

"Jangan menyalahkan takdir milik penguasa Jagad ini, Rana. Kamu bisa tenang terbang di dalam pesawat tanpa mengenal pilotnya, pasrah dengan sang pengendara memilih jalannya asal kamu bisa sampai tujuan. Lalu kenapa kamu harus segalau ini dengan jalan yang di pilihkanNya? Merutuki jalan terbaikNya seolah kamu akan mati esok hari, Dia adalah pemilik kita, Rana. Yang mengerti kita lebih dari kita sendiri."

Aku terdiam, setiap kalimat Anisa seakan menelanjangi-ku, perasaan dan hatiku yang sudah mati membuatku terus menerus menyalahkan Tuhan, tanpa pernah sedikitpun aku berkaca, sudah pantaskah diriku menyalahkan semua kemalangan yang kurasakan.

Tangisku kembali tumpah, mengingat betapa aku ini hamba Tuhan yang sangat tidak tahu diri. Selama ini aku begitu jauh dari-Nya, mungkinkah ini teguran dari Tuhan atas nikmat yang selama ini luput dari rasa syukurku.

"Jadikan pelajaran, Na. Jangan terlalu mencintai ciptanNya melebihi cinta kepada-Nya, karena diantara banyaknya cinta, hanya cintanya yang tidak akan pernah mengecewakanmu."

"................."

"Jika pergi menjauh adalah hal yang terbaik untuk sekarang, maka pergilah. Jodohmu akan datang padamu diwaktu yang tepat dan tidak akan salah alamat."

"Disana baik-baik sama Ayah. Yang benar belajarnya, biar bisa cepat-cepat urus praktek sendiri."

Aku menganggguk, untuk kesekian kalinya menjawab pesan-pesan Ibu yang beliau berikan seiring dengan langkahku yang menyeret koper besar berisi barang-barangku.

Sedikit wajah tidak rela Ibu terlihat melihatku hampir melangkah menuju pintu. Meninggalkan rumah yang sudah kutempati seumur hidupku ini.

"Sering-sering pulang kesini, atau kalau nggak Ibu yang akan datang kesana."

Aku hanya mengulas senyum, tanpa menjawab apa yang diminta Ibu, rasanya akan sulit untuk pulang kerumah ini.

Kuperhatikan rumah yang di desain Ayahku sendiri untuk terakhir kalinya, aku masih belum memikirkan kapan waktu terdekat untuk pulang.

Rumah ini seakan menjadi saksi bisu antara aku, Mbak Chandra, dan juga Raka. Dirumah ini menjadi tempatku menangis bahagia, dan menangis para hati, saksi dimana aku

begitu antusias menyambut kencan malam minggu pertama, dan malam minggu lainnya yang banyak kuhabiskan bersama Raka.

Kenangan indah yang begitu pahit sekarang ini.

"Bu, Rana cuma ke Jakarta. Nggak sampai dua jam naik pesawat, dan disana Rana juga sama Ayah, harusnya Ibu senang dong, Rana bisa awasin Ayah biar nggak ada yang gangguin."

Selorohanku membuat Ibu tertawa, Ibu dan Ayah, sedari dulu aku sangat menginginkan akhir kisah bahagia seperti beliau berdua, menjalin kisah sedari SMA dan berakhir dengan pernikahan yang berbahagia. Tidak ada masalah besar seperti yang kuingat hingga aku sebesar ini, kehidupan rumah tangga yang begitu manis layaknya persahabatan untuk selamanya, perdebatan kecil dan rajukan justru menjadi bumbu manis dalam pernikahan Ayah dan Ibu.

Sejauh apapun Ayah dan Ibu terpisah karena pekerjaan, sepertinya hal tersebut bukan masalah untuk Ayah dan Ibu, kepercayaan yang mereka junjung tinggi sebagai landasan dalam hubungan beliau berdua membuat rumah tangga Ayah dan Ibu menjadi begitu harmonis.

Aku ingin seperti beliau berdua, menemukan cinta sejati dan berakhir bahagia.

"Rana, jangan terus meratapi keadaan yang sekarang terjadi ya." Ibu mengusap wajahku, walaupun kini aku sudah lebih tinggi dari Ibu, dimata orangtua, aku tetaplah seorang anak kecil, raut sendu kembali terlihat, tanpa aku perlu bercerita, Ibu adalah seorang yang bisa membaca perasaanku dengan begitu tepat. "Semoga apa yang terjadi semakin membuat anak Ibu ini menjadi lebih dewasa."

Aku meraih tangan Ibu yang menangkup wajahku, mengecupnya sebagai ungkapan terimakasihku pada beliau.

Jika bukan karena Ayah dan Ibu, mungkin aku sudah gila dan berbuat nekad karena patah hati.

Hati, jangan terus menerus bersedih, kesedihanmu bukan hanya menggerogoti jiwaku, tapi juga mengikis kebahagiaan kedua orangtuaku.

"Rana sudah rela kok. Ayah sama Ibu harus jalanin wasiat terakhir Pakde Yudha, Rana nggak mau, karena Rana, Ayah ingkar sama janji Ayah."

Walaupun tidak rela ini jalannya, keegoisan bukan menjadi pilihan di hidup yang sebenarnya. Bisa saja aku merengek pada Ayah, meminta beliau untuk lepas tangan dari Mbak Chandra jika hatiku penuh dendam.

Nyatanya, melihat Ayahku berdosa karena diriku, akupun tidak mau. Aku tidak ingin menjadi sama buruknya seperti mereka.

Kini, yang bisa kulakukan hanya menyelamatkan hatiku sendiri, agar tidak hancur saat melihat pesta yang sedari dulu menjadi mimpiku.

Suara klakson mobil Anisa yang terdengar memutuskan perbincanganku dengan Ibu, akhirnya perpisahan karena patah hati yang kurasa harus terlaksana jua.

Aku pergi disaat Pujaan Hatiku akan berbahagia, menghelat pesta meriah yang dulu sempat menjadi mimpi kami berdua. Aku hanya pengecut, bukan seorang kuat yang akan berdiri tegak dan tersenyum lebar pada saat pesta pernikahan mereka.

Biarlah mereka bahagia.

Senyum Anisa menyambutku di dalam mobil, bersyukur, ditengah keputusasaanku aku masih mempunyai sahabat sepertinya, mengingatkanku tanpa mengguruiku.

Sayangnya, baru saja mobil Anisa keluar dari halaman rumah, sebuah mobil yang kukenali dengan betul siapa pemiliknya terparkir di sisi jalan depan rumah.

"Bukannya itu mobil Raka?" celetukan Anisa menyuarakan isi kepalaku, "Mau ngapain dia parkir depan rumah lo? Nguntit lo apa gimana?"

"Mobil kayak gitu, banyak di Solo, Sa." sanggahku cepat, walaupun dari plat nomornya aku tahu jika itu adalah mobil

Raka, aku tidak ingin mendengar namanya disebut lagi, apalagi dengan harapan semu yang begitu mustahil.

Raka, sudah puaskah aku melihatku pergi karenamu dan Mbak Chandra?

Pelukan erat kudapatkan dari Anisa sebelum akhirnya suara nomor pemberangkatanku di sebut.

Jika aku mempunyai saudara atau kakak laki-laki aku akan sangat menjodohkan Kakakku tersebut dengan Anisa.

"Baik-baik ya disana, Na." aku mengangguk, layaknya anak kecil yang mendengar satu nasehat saat akan bepergian. "Ingat satu hal, pasrahkan semuanya pada Tuhan, jika jodoh Tuhan akan membawa Raka kembali. Tapi jika tidak maka relakan dan jangan ratapi."

Kembali, rasanya sangat mustahil, seorang yang pergi meninggalkan kita akan kembali. Aku takut untuk berharap pada hal yang sepertinya akan melukaiku.

"Dan jika tidak, maka Tuhan akan mempertemukanmu dengan cinta lainnya yang akan menyempurnakanmu."

Untuk terakhir kalinya aku memeluk Anisa, mengungkapkan banyak terimakasih yang tidak bisa kuutarakan dengan kata-kata semua hal yang telah dilakukannya untuk menguatkanku yang sedang berada di titik terendah seperti sekarang ini.

Di tengah segala piluku, sungguh beruntung aku mempunyai sahabat sepertinya, dia menenangkanku,

membuka mataku jika masih banyak hal yang harus ku syukuri, bukan malah menghasut dan membuat hatiku semakin buruk.

Aku hendak berbalik, menuju ruang tunggu saat seseorang yang beberapa hari lalu kusiram dengan kopi berdiri jauh di seberangku, menatapku datar saat aku balas menatapnya.

Sedari tadi, memang benar dia yang membuntutiku dengan entah apa tujuannya. Dia menyakitiku, melukaiku dengan sikapnya, bahkan dia sendiri yang berkata tidak akan meminta maaf atas hal yang menjadi pilihannya.

Lalu, kenapa dia sekarang ada disini, mematung di kejauhan dan menatapku dalam diam. Jika kemarahan masih berkobar besar di dalam hatiku, ingin rasanya aku menghampirinya, memukulnya keras dengan ransel yang kubawa.

Sayangnya, rasa kecewaku lebih besar dari kemarahan. Aku sudah tidak ingin membuang waktu untuknya, bahkan untuk sekedar menghajarnya, sama seperti yang dikatakan oleh Anisa, biarkan Takdir yang menyelesaikan segalanya sementara aku menjalani hidupku seperti yang seharusnya.

Aku tidak sanggup untuk datang dan mengucapkan selamat atas pernikahan Kakakku sendiri dan Mantan kekasihku, maka aku memilih pergi.

Melipir sementara waktu, dari lingkungan yang akan memberikan tatapan kasihan dari apa yang terjadi padaku.

Aku mencintai Raka, cinta yang sedari dulu hingga sekarang tidak berkurang sama sekali walaupun sudah terkhianati, untuk sekarang biarlah rasa cinta ini ku simpan seorang diri hingga pemilik cinta yang sebenarnya datang dan menghampiri.

Aku berbalik, mengambil langkah meninggalkan segala hal yang ingin kulupakan seolah tidak melihat sosok dibelakang sana yang masih memandangku, satu langkah untukku memulai hidupku yang baru.

Tanpa cinta yang selama ini menjadi tujuanku. Memang benar ya, yang dikatakan orang bijak. Manusia boleh berencana, dan Tuhan yang akan menentukan. Tapi tetap saja, sebaik apapun rencana manusia, rencana Tuhanlah yang terbaik untuk semuanya.

Dan kini, aku mulai belajar mempercayai hal tersebut.

Jakarta, tempat yang menjadi tujuanku sekarang ini. Selama ini aku sangat enggan untuk datang ke Ibukota untuk menghampiri Ayah dikala liburan, dan sekarang Kota ini menjadi tujuanku.

Tujuan untukku memulai segalanya yang baru.

Dalam benakku, aku ingin segera memiliki izin praktek Dokterku, dan jika otakku mampu, aku ingin sekali mewujudkan mimpi menjadi dokter spesialis anak.

Mimpi indah yang akan menjadi goalsku yang baru, menggantikan goalsku yang tidak tercapai.

Disini, tidak akan ada yang mengenalku, menatapku penuh kasihan dan rasa iba atas apa yang terjadi.

Sembari menyeruput secup besar Kopi yang begitu menyegarkan di udara Jakarta yang panas, kuraih ponselku, berniat memesan Taxi untukku menuju apartemen Ayah yang akan menjadi tempat tinggalku selama aku berada disini.

Tapi mendadak, langkahku terhenti saat seorang yang tiba-tiba menghampiriku, seorang berseragam dan berbaret sama seperti Raka.

Wajah tegas dengan hidung mancung itu menghampiri-ku dengan langkah mantap, membuatku harus menengok ke kanan dan ke kiri memastikan jika seorang dengan nama Rafli Ilyasa ini tidak salah orang.

Mata kami bertemu, seumur hidupku, baru kali ini ada orang asing yang menatapku setajam ini, seakan dia ingin mengetahui seluruh hal yang ada di dalam kepala dan juga hatiku.

"Apa ada masalah, Letnan?" Aku beringsut mundur, ngeri sendiri dengan pandangan darinya saat tiba-tiba dia meraih tanganku dan berlutut.

God!!

Aku menutup mulutku rapat, nyaris saja berteriak sekarang ini melihat tingkah seorang Perwira muda yang mendadak menjadi gila, sekuat tenaga aku berusaha melepaskan genggaman tangannya, semakin kuat dia mencengkeram erat tanganku.

Mau apa laki-laki sinting ini? Tidak tahukah dia, jika sekarang dia menjadi pusat perhatian di Bandara besar ini.

Berpasang-pasang mata melihat kami berdua, melingkari kami dan tersenyum penuh kebahagiaan, sungguh berbanding terbalik denganku yang justru merasa horor akan tingkah dari Letnan ini.

"Apa yang kamu lakukan, tolol!" sungguh umpatan yang baru saja kukeluarkan rasanya masih terlalu sopan, jika tidak mengingat gelar sarjana kedokteran di belakang namaku, mungkin aku akan mengumpatnya dengan kalimat kebun binatang.

Aku pergi ke Jakarta untuk menenangkan diri, dan baru saja sampai di koridor Bandara, hal buruk sudah menimpaku.

Setelah mendapatkan umpatanku, bukannya berhenti melakukan hal gila, senyum lebar seolah bahagia justru

terlihat di wajahnya, membuatku semakin yakin jika seorang yang pernah di gembleng di lembah tidar ini benar-benar mengalami gangguan jiwa.

"Kirana Prayudhi." suara kerasnya yang menyebut namaku membuatku semakin dibuat terkejut dibuatnya, seumur-umur aku tidak pernah mengenalnya, dan dia bisa tahu namaku. Tapi apa yang dilakukannya sekarang ini hanya permulaan, karena kalimat selanjutnya yang meluncur keluar membuatku terkejut bukan kepalang. "Menikahlah denganku?"

Senyuman miring terlihat diwajahnya saat sorakan-sorakan keras yang memintaku untuk menerima lamaran laki-laki asing ini. Bagaimana aku akan menerimanya jika aku bahkan baru kali pertama melihat seorang yang bernama Letnan Rafly Ilyasa ini.

Ditengah diriku yang sedang syok atas drama murahan yang mungkin saja bagian ToD ini, sebuah cincin emas disematkan di jemariku tanpa ada persetujuan apapun di tengah kebingungan yang melandaku.

Aku membeku, sama sekali tidak bisa bergerak sedikitpun atas hal gila diluar dugaan ini, terlebih saag sorakan semakin menggila dari mereka yang ada di sekelilingku, layaknya sebuah selebrasi acara lamaran sungguhan yang diterima.

Mata tajam itu menatapku, tersenyum puas penuh makna yang membuatku ketakutan sendiri, seakan tujuannya memang terjadi.

Saat kesadaran mulai menguasaiku, dengan cepat aku beranjak mundur, berbalik dan berlari menyeruak kerumunan orang-orang yang menjadi penonton drama murahan yang melibatkan aku sebagai bintang utama dadakannya.

Takut, tentu saja, siapa yang tidak takut jika tiba-tiba ada orang asing yang datang dan melamar kita ditengah keramaian.

Dia tahu diriku, dan aku sama sekali tidak mengenalnya.

Sepertinya, keputusanku untuk pergi ke Jakarta adalah hal yang keliru. Aku datang kesini untuk menyembuhkan lukaku atas cinta, dan takdir justru menyeret laki-laki asing yang tidak kukenali ke hadapanku, lengkap dengan kegilaan-nya yang membuatku takut.

Dengan asal aku menaiki taksi yang baru saja menurun-kan penumpangnya, tidak ada yang kupikirkan di otakku, kecuali aku ingin segera berlari sejauh mungkin dari seorang yang mengikuti di belakangku.

Berjalan santai sementara aku terengah-engah mengatur nafas. Seringai mengerikan terlihat diwajahnya saat dia menahan pintu mobil yang akan kututup.

"Kamu tidak bisa lari dariku! Your Mine!"

Bagaimana Jika?

"Kamu nggak akan bisa lari dariku! Your Mine!"

Syok? Jangan ditanya lagi, bahkan kakiku masih gemetar sekarang ini mengingat laki-laki yang sempat berbuat gila di Bandara tadi.

Suasana rumah Ayah yang sunyi karena beliau masih di proyek terasa begitu mencekam, aku takut jika laki-laki nekad itu akan membuntutiku sampai kerumah Ayah.

Hiiiii, itu menakutkan. Aku baru saja pergi dari Solo untuk menghindari Mbak Chandra dan juga Raka yang akan menghelat pesta pernikahan di Solo, dan sekarang, baru saja aku menginjakkan kaki di Ibukota, seorang yang sama sekali tidak kukenal sudah membuat kepalaku pening.

Aku sama sekali tidak mengenalnya, tapi dia justru bisa mengetahui namaku secara lengkap, mungkin aku akan menganggapnya angin lalu atau sekedar *prank* yang sedang marak, jika saja dia tidak menyebut namaku secara lengkap.

Astaga, bahkan dia mengetahui jam kedatanganku di Bandara ini. Dia benar-benar seorang penguntit seperti di film-film picisan.

Rafli Ilyasa, seorang Letnan dua di Batalyon Mekanis 201/Jaya Yudha, itu identitas di atribut yang dikenakannya, benarkah dia seorang Perwira jika dia segila itu?

Dan ternyata, saat iseng menelusuri Instagram melalui namanya, wajah dan juga profilnya langsung terpampang.

Dan yang membuatku benar-benar syok adalah dia benar-benar Perwira Muda, satu angkatan dengan Raka, dan juga dia berasal dari Solo. Dari sekian *post feed instagram*nya, cukup menunjukkan dia adalah orang waras dengan prestasi yang gemilang.

Lalu kenapa dia menemuiku, dan langsung mengklaim jika aku miliknya? Dengan semua yang ada, sudah pasti dia tahu aku adalah kekasih Raka.

Mungkinkah dia tahu jika Raka akhirnya meninggalkan-ku? Kebetulan macam apa ini Tuhan?

Kepalaku langsung terasa pening. Mengingat betapa ramai dan hebohnya kejadian di Bandara tadi, sudah pasti jika akan ada yang menyebarkan video memalukan tadi, ayooolah, sekarang apa saja yang akan menarik perhatian akan dengan mudah *viral*, terlebih laki-laki berwajah model dengan seragam loreng yang mampu membuat para perempuan rela menjadi ibu bayang-bayang.

Kejadian yang membuatku benar-benar tidak habis pikir.

"Rana!" tepukan di bahuku membuatku tersentak, wajah jengkel Ayah yang ada di belakangku membuatku urung untuk protes pada beliau. "Kamu ngelamunin apa sih? Ayah panggil-panggil dari tadi nggak nyahut!"

Aku menggeleng, hanya bisa meringis tidak ingin menjawabnya, bagaimana mungkin aku akan menceritakan pada Ayah jika penyebab aku linglung adalah anak gadisnya ini baru saja dilamar seseorang saat baru saja turun dari Pesawat.

Mungkin saja Ayah akan mentertawakanku karena tidak percaya, atau malah, Ayah bisa saja mengataiku gila karena patah hati ditinggal menikah.

Lagipula, apa yang terjadi itu tadi bukan kejadian yang patut di banggakan, malah justru memalukan.

"Ayah sudah pulang dari tadi?" tanyaku berusaha mengalihkan pertanyaan Ayah.

Ayah menyandarkan tubuhnya di kursi, tampak begitu lelah, di saat Ayah seperti sekarang ini, merepotkan dan menjadi beban beliau adalah hal yang paling tidak kuinginkan.

Gagalnya impianku bukan hanya mengecewakanku, tapi juga mengecewakan Ayah dan Ibu, membuat Ayah dan Ibu menjadi lebih terluka memikirkan aku yang hanya merupakan anak tinggal mereka. Jika ada sesuatu yang bisa

membuat Ayah dan Ibu bahagia, aku tidak akan segan untuk melakukannya.

"Kamu tadi kesini naik Taxi, Na?"

Kupijit bahu Ayah yang terasa tegang, "Iyalah, Yah. Memangnya ada anak buahnya Ayah yang jemput?"

Ayah menahan tanganku, menatapku dengan heran, membuatku kebingungan sendiri, "Loh, bukannya Rafli mau jemput kamu, sejak Ayah bilang kalo kamu mau datang kesini, dia yang paling antusias."

Rafli? Tunggu dulu.

Yang Ayah maksud bukan Rafli Ilyasakan?

Letnan Gila yang tadi melamarku, kan?

Tidak, jangan bilang kalo yang mengirimkan Letnan Gila itu tadi justru Ayahku.

"Rafli Ilyasa Yonmek201, Yah?"

Tidak, aku mengharapkan jika Ayah mengatakan tidak, bukan Rafli yang itu, tapi Ayah justru menganggguk dengan begitu antusias.

"Iya, Rafli Ilyasa yang dari Yonmek. Kamu tahu nggak sih Na, kalo dia sudah naksir anak ini dari jaman sekolah."

What?! Apalagi ini. Dengan wajah yang begitu bahagia hingga aku tidak tega untuk menyela cerita Ayah, Ayah kembali melanjutkan.

"Kali pertama Ayah bertemu Rafli dua tahun lalu, nggak sengaja mobil Ayah mogok dan di tolong sama dia." Astaga, kenapa Ayah menceritakan sosok Rafli seperti seorang malaikat, sementara di depanku dia malah sama mengeri-kannya seperti orang gila.

Aku duduk disamping Ayah, memilih memutuskan mendengar cerita Ayah tentang Letnan Gila tersebut.

"Dan di sanalah Ayah tahu, Rafli bercerita jika dulu ternyata satu sekolah sama kamu, lebih tepatnya dia satu angkatan sama Raka, sebenarnya sulit buat Ayah percaya di saat Rafli berkata jika dari dulu dia menaruh hati ke kamu Na. Sejak kamu berpacaran dengan Raka, dan setiap kali kamu diajak Raka ke Akmil."

Ayah mengacak rambutku, seperti layaknya seorang anak lainnya, sedewasa apapun seorang anak, dia akan tetap seperti anak kecil dimata orang tuanya, dan saat kita di sakiti, orangtua kita justru yang merasakan kesakitan berkali-kali lipat. Mati-mata aku menahan air mataku yang sudah menggenang, aku tidak ingin meneteskan air mataku lagi untuk Raka dan menyakiti hati Ayah.

"Pernah satu kali Ayah menanyakan apa yang membuat Rafli bisa menaruh hati padamu, bahkan di saat dia nyaris tidak pernah berbicara dengamu, mustahil bukan sekarang

ini mendengar kata mencintai dari kejauhan sudah cukup'?, dan kamu tahu jawabannya, Rana?"

Aku menggeleng, tidak berani menebak, bahkan untuk mempercayai apa yang dikatakan Ayahpun aku tidak percaya.

"Jawabannya Rafli adalah, dia mempercayai, sejak pertama kali dia melihatmu, *dia percaya kamu yang Tuhan pilihkan sebagai jodohnya, tanpa harus mempersalahkan siapa yang saat itu memegang tanganmu dan memiliki cintamu, Tuhan sendiri yang akan membawamu padanya.*"

Aku menutup wajahku, semakin pusing memikirkan ada orang yang ternyata melihatku dari kejauhan sampai sejauh ini.

"Dan ternyata apa yang dikatakan oleh Rafli benar, lamanya satu hubungan tidak menjamin akan menjadi jodoh, dalam hitungan bulan Raka yang selama ini tidak pernah mengecewakan Putri Ayah justru meninggalkanmu begitu saja."

Disekanya air mata di sudut mataku, kepiluan tergambar jelas di wajah Ayah sekarang ini. Kecewa yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Ayah, sudahlah. Rana saja sudah mengikhlaskan semuanya, jadi Ayah nggak boleh sedih kalo lihat Rana. Lebih baik

gagal menikah daripada gagal dalam berumah tangga, toh Rana juga nggak rugi apa-apa."

Ayah menggenggam tanganku erat, tangan yang dulu mengajarkanku untuk berjalan, banyak hal yang beliau ajarkan padaku, dan masih banyak hal yang belum kubalas atas semua jasa beliau padaku.

Malah hanya keluhan yang selalu kubagikan. Aku mencoba kuat, perlahan menerima kenyataan walaupun berat pada awalnya, aku yakin layaknya luka karena tersandung batu, sakit awalnya dan lama-lama akan mengering dan hanya meninggalkan bekas yang seiring waktu akan memudar dengan sendirinya.

"Rana, jika Rafli melamarmu apa kamu akan menerima-nya?"

Damn!! Aku langsung tersenyum kecut mendengarnya pertanyaan Ayah, bagaimana jika aku menjawab, bukan hanya *jika*, tapi laki-laki bernama Rafli tersebut memang telah melamarku dengan penuh kegilaan.

Orang Bodoh itu Aku

"Iya Yah, ini Rana sudah selesai urus berkas di Rumah Sakit."

Kubalas pesan singkat Ayah yang menanyakan apakah urusanku di Rumah Sakit sudah selesai belum.

Rumah Sakit Permata, Rumah Sakit yang kuharapkan akan menjadi batu pijakan pertamaku dalam meraih mimpi di Kota yang baru untukku ini.

Layaknya orang tua yang akan melepas anaknya pergi untuk pertama kali, pagi hari tadi Ibu sudah sibuk menelponku, mengingatkanku akan ini dan itu, membuatku yang baru dua hari berada di Jakarta langsung rindu akan rumah.

Begitupun dengan Ayah, saking khawatirnya beliau denganku, pesan dan wanti-wanti beliau agar aku tidak mengemudi sendirian di Jakarta yang sarat akan kemacetan sampai bosan kudengar.

Kupikir seorang Arsitek seperti Ayah hanya berdiri santai mengawasi pembangunan, nyatanya Ayah pagi buta harus pergi ke Proyek, dan membuat beliau tidak bisa mengantarku.

"Jangan kemana-mana ya, Na. Biar dijemput."

Melongok pesan Ayah akhirnya membuatku berakhir di *Coffeshop* dekat Rumah Sakit, sedari dulu, semua rasa penat yang kurasakan langsung menguap hilang saat mencium aroma kuat harumnya kopi yang kini berlomba-lomba memenuhi hidungku.

I love it. Dan kini, awal hariku yang sempurna di Kota Jakarta semakin lengkap saat secangkir kopi *latte* dan *cheesecake* tersaji di atas meja.

Sayangnya, suapan pertama *cake* yang begitu menggiurkan itu harus terganggu saat Anisa mengirimkan sebuah video padaku.

Hampir saja aku tersedak saat melihat video dimana akulah sang pemeran utama, tampak syok dan pucat saat Letnan Rafli menyematkan cincin di tanganku. Sungguh video dengan *backsound* yang begitu *so sweet* ini berbanding terbalik dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Seolah tampak begitu manis dan romantis padahal sebenarnya aku takut setengah mati akan ulah gilanya.

"Muka lo! Kemarin lo nangisin Raka kek mau mati, tapi baru sampai di Jakarta udah dilamar orang! Lo bikin satu komplotan geger tahu nggak, nasib baik cuma gue yang punya nomor lo, kalo nggak, udah pasti lo di teror. Hilang satu Letnan, muncul satu lagi."

Aku meringis, membacanya saja sudah membuatku terengah-engah kehilangan nafas, jika Anisa ada di depanku, sudah pasti Bu Dokter tersebut akan mencecarku dengan gayanya yang heboh.

Kepalaku terasa begitu pening, jika Anisa saja yang jarang memperhatikan gosip saja tahu, apalagi teman-temanku yang lainnya.

Hanya dalam waktu sekejap, hidup tenangku sudah berubah menjadi penuh drama.

Belum lagi dengan pertanyaan Ayah kemarin yang tidak juga kujawab, *Bagaimana jika seandainya Rafli melamarmu, Rana. Saat Ayah menceritakan bahwa kamu dan Raka sudah berakhir, Rafli bilang dia ingin segera melamarmu.*

Jika aku langsung menjawab tidak, bagaimana mungkin aku akan menerima lamaran dari seorang yang tidak kukenal, sudah pasti jawabanku akan membuat Ayah kecewa.

Astaga, Letnan Rafli, kenapa kamu harus dekat-dekat dengan Ayah sih, dan memperkeruh sesuatu yang sudah keruh.

Tapi belum sempat aku membalas pesan Anisa, seorang dengan seragam hijau dinas hariannya yang baru saja turun dari mobil langsung datang dan berjalan kearahku, mendadak aku membeku, berharap seorang yang kemarin

sudah berbuat gila dan di puji-puji oleh Ayah tidak datang menghampiriku, sayangnya harapanku harus pupus, laki-laki yang sejak keluar dari mobilnya tadi sudah menyita perhatian para perempuan itu kini duduk tanpa permisi di depanku.

Demi Tuhan, jangan bilang kalo yang diminta Ayah untuk menjemputku adalah Letnan bisu nan gila ini.

Tanpa bertanya aku memperbolehkan dia atau tidak, dia kini menatap lurus padaku, dan tidak cukup hanya sampai di situ, sapaan yang meluncur keluar darinya membuatku ingin mengirimnya langsung ke rumah sakit jiwa.

"Siap untuk pulang calon Istri?"

"Haaaaah?" aku melongo, benar-benar melongo seperti orang bodoh saat mendengar sapaan *antimainstream* ini.

Untuk sekejap aku mengerjapkan mata, mengembalikan kesadaran akan tingkah laki-laki berwajah datar di depanku sekarang ini yang sangat absurd, dia benar-benar gila.

Sejenak aku menatapnya yang ada di depanku, berusaha mengingat seorang yang katanya dulu seniorku yang satu angkatan dengan Raka, tapi sungguh, aku tidak mengingat barang satupun memori tentang Rafli yang ada di depanku sekarang ini.

Letnan Rafli Ilyasa, dia bukan seorang yang jelek, bahkan jika tidak pernah melihat sikap gilanya, aku harus

mengakui ketampanannya, wajah dan rahangnya terbentuk tegas, bukan hanya hidungnya yang mancung, lesung pipi yang terlihat saat dia berbicara sekalipun dengan wajah datar juga menambah daya tariknya.

Belum lagi dengan badan tegap dan tingginya, terbalut sempurna dengan seragam loreng kebanggaan yang telah dia perjuangkan selama 4tahun di lembah Tidar.

Dia tampan, dan gila secara bersamaan.

Tatapan tajamnya kini terarah padaku, menatapku langsung, tanpa senyuman sama sekali. Benarkah laki-laki yang kini terdiam tanpa kata ini mengatakan banyak hal seperti yang dikatakan Ayah?

Bahwa dia memendam perasaan padaku, bukan hanya sebuah permainan atau hanya sekedar mengerjaiku yang baru saja patah hati?

Kesunyian seakan melanda sekelilingku, membuatku merasa *Dejavu* akan pertemuan terakhirku dengan Raka, hanya kami yang saling menatap, tanpa tahu harus berbicara apa.

"Cincin yang kamu kenakan, terlihat pas dan pantas." akhirnya suara darinya memecah keheningan yang sempat terasa, setelah tadi aku sempat kehilangan kata atas sapaan *antimainstreamnya*.

Seumur-umur, baru kali ini aku menemui manusia seirit bicara ini, dan saat dia mengeluarkan kalimat, kata-katanya sungguh diluar akal sehat perbincangan manusia normal, pertemuan pertama dia melamarku, dan pertemuan kedua dia menyebutku calon istri.

Kini pandanganku refleks beralih pada cincin emas yang ada di jemariku, cincin emas yang kemarin dia sematkan di jari manisku saat lamaran gilanya.

Dan aku baru sadar jika cincin emas ini masih bertengger disana, kepalaku terlalu penuh sampai lupa akan keberadaanya, seketika perasaanku berubah menjadi sendu, seharusnya tahun ini, ada cincin dari Raka yang mengikatku.

Meraih *goals* terakhir yang kutuliskan bersamanya, sayangnya Raka tidak akan pernah menyematkan cincin padaku, dan kini justru orang asing yang memberikan benda paling kuinginkan ini padaku.

Tanganku yang bergerak melepaskan kini ditahannya, membuatku mendongak dan kembali menatap wajah datar di hadapanku.

"Jangan dilepas, aku perlu waktu 7 tahun buat dapat kesempatan makein cincin ini ke kamu."

Aku berdecih, tidak bisa menahan diriku sendiri untuk tidak bersikap sinis padanya, tujuh tahun aku menjalin hubungan dengan Raka dan berakhir kandas, lalu dia pikir

aku akan percaya di saat dia bilang menunggu seseorang yang tidak dikenalnya selama itu?

Dia boleh saja mengatakan macam-macam pada Ayah, tapi menyuruhku untuk mempercayai hal se mustahil itu, maaf, aku tidak bisa.

"Nggak ada orang di dunia ini sebodoh itu menunggu seseorang yang sama sekali nggak dia kenal." tukasku final, perlahan aku melepaskan tangannya yang menggenggam tanganku, aku sungguh tidak berminat berdebat dengannya soal hal seperti jodoh dan cinta, sedekat apapun dia dengan Ayah, dia tetap saja dia orang asing untukku.

Tidak ada satu ingatan pun yang kuingat tentangnya.

Seulas senyum tipis terlihat di wajahnya mendengar jawabanku. Begitu tipis hingga nyaris tidak terlihat jika saja aku tidak menatap tepat di depan wajahnya.

"*Orang bodoh itu aku, mencintai seseorang yang tidak mengenalku, tapi aku percaya, sejak pandangan pertama, kamulah yang Tuhan pilihkan sebagai pasanganku, terbukti bukan sekarang."*

"..........." kalimat yang sama persis seperti yang diucapkan Ayah kemarin.

"Jika masalahmu adalah kamu tidak mengenalku, maka biasakan untuk melihatku, karena untuk kali ini, aku tidak

akan mengalah lagi, sudah cukup sekali aku memberikannya kesempatan dan dia menyia-nyiakannya."

Alasan Aku Jatuh Cinta

"Kalimatmu ambigu tahu nggak sih. Seolah-olah kamu pernah nitipin aku ke seseorang, padahal aku sama sekali nggak kenal kamu."

Rafli terkekeh, benar-benar tawa, bukan hanya senyuman tipis seperti sebelumnya yang nyaris tidak terlihat.

Sebagai perempuan normal aku terpana, smille killer laki-laki ini benar-benar mengerikan, untuk sesaat aku terpana saat melihat senyum dengan lesung pipi di kedua sisi pipinya.

"Seberapa kenal kamu sama Raka, Na? Ngeliat kamu bisa ngomong kayak gitu, sepertinya kamu memang nggak kenal sama sekali dengan kekasihmu itu."

Aku mendengus sebal, merasa di cemooh oleh laki-laki asing ini, kenapa seorang yang tidak kukenal ini justru bisa mengenalku dan Raka sejauh ini.

Tangan itu terulur, ingin menyentuh pipiku, menggoda-ku yang kini semakin cemberut karena tingkahnya.

Sontak aku menepisnya, skinship yang terlalu berlebihan untuk seorang yang baru kukenal.

"Jika aku mengenalnya dengan baik, aku tidak akan menghabiskan tujuh tahun sebagai orang bodoh yang menunggu seseorang yang kini melamar Kakakku sendiri, Letnan."

Pedih, kalimat yang ku ucapkan itu menikam hatiku sendiri. Ya Tuhan, kenapa merelakan sesulit ini?

"Untuk apa kamu meratapi seorang yang sama sekali tidak menganggapmu, terlepas dari apapun alasannya, meninggalkan tanpa alasan, dan datang membawa keputusan seperti mantanmu bukan hal yang benar."

Aku kembali mendongak, menatap laki-laki yang kini menatapku penuh pengertian, berbanding terbalik dengan kalimatnya yang seolah memojokkan Raka, sedikit hatiku tidak terima mendengar Rafli menyebutkan Raka sebagai seorang yang egois.

Tapi apa yang dikatakan oleh Rafli tak pelak mengundang tanyaku, jika sebenarnya ada hal diantara dua lelaki ini, rahasia yang menjawab kenapa Rafli tampak begitu enggan dan membenci Raka.

"Kamu datang menemuiku hanya untuk memojokkan seorang yang kini sudah tidak bersamaku?" tanyaku mengalihkan perbincangan, antara aku dan Raka sudah selesai, dan untuk itu, aku harus meredam kuat rasa ingin

tahuku akan rahasia yang menjadi pemicu utama kebencian antara Raka dan Rafli.

Itu sudah bukan urusanku. Apapun hal tentang Raka, aku sudah tidak ingin mendengarnya. Berulangkali aku merapal kalimat itu dalam kepalaku, apapun yang membuat mereka saling membenci aku tidak ingin mengetahuinya.

"Tentu saja tidak, untuk apa aku menemuimu demi orang yang bahkan membenciku. Jika seperti ini, biarkan aku memperkenalkan diriku dengan layak, walaupun sebenarnya Ayahmu sudah mengenalku lebih dahulu. Aku yakin beliau pasti sudah memp

Seketika, untuk kesekian kalinya aku dibuat terkejut akan perubahannya yang mendadak ini, wajah datar yang diperlihatkannya sejak tadi kini menjadi lebih bersahabat, lebih jauh, aku seolah melihat sinar hangat dimatanya yang terlihat kesepian.

"Bagaimana bisa kamu menyamakan aku dengan Ayahku, kamu tahu, kemarin aku nyaris mati jantungan karena ulahmu." Gerutuku sembari meraih uluran tangannya, aku sedikit geli saat menerima uluran tangan darinya sekarang ini, tangan besar yang menggenggam tanganku dengan begitu hangat, melingkupi tanganku secara keseluruhannya secara pas.

"Aku Rafli Ilyasa. Dan seperti yang kamu lihat, aku hanya Perwira biasa di Yonmek201."

"Aku tidak perlu memperkenalkan diri bukan? Sepertinya kamu mengenalku lebih dari diriku sendiri." ucapan sarkasku disambut kekehan tawa olehnya, binar gembira yang terlihat diwajahnya memancing perhatian dari mereka yang ada di sekelilingku.

Benar atau Tidak, tapi aura suram yang tadi melekat di dirinya saat datang menemuiku tadi kini hilang, berganti dengan binar hangat yang terlihat jelas diwajahnya sekarang ini saat menatapku, dan aku merasa, Rafli tidak semenakut-kan yang kukira.

Memang benar, kita tidak bisa menghakimi seseorang hanya dari penampilan luarnya.

Kembali aku berusaha melepaskan cincin yang tadi sempat ditahan Rafli untuk kulepaskan, dan sama seperti tadi, tatapan permohonan dibalik wajahnya yang kembali terlihat datar.

"Tolong jangan lepaskan, Rana. Dan untuk kejadian kemarin, aku benar-benar melamarmu."

"..........."

"Memintamu bukan hanya menjadi kekasihku, tapi menjadi Istriku. Aku tidak akan menjanjikan apapun, karena

aku akan memberikan segalanya untuk seorang yang aku cintai."

Aku tahu dengan benar rasanya disakiti, karena itu, seaneh apapun Rafli, aku tidak ingin menyakitinya karena hal diluar nalar yang telah dilakukannya padaku, terlebih saat mengingat bagaimana sebenarnya dia mengenalku dari sejak zaman SMA, bukankah itu gila? Seperti halnya chapter novel romance teenlit fiction yang tokoh utamanya cinta sekali pandang dan tidak bisa moveon selama bertahun-tahun?

Bertemu Rafli, aku dibawa berpetualang dalam sebuah novel romance yang selama ini hanya menjadi bahan haluku.

"Letnan, aku tidak bisa menerima lamaranmu. Aku baru saja kecewa oleh Raka, dan melihat kamu begitu bencinya dengan Raka, aku tidak ingin terlibat hubungan benci di antara kalian."

Kekecewaan terlihat jelas di wajahnya yang kini kembali datar, entah kenapa, tapi aku tidak tega melihatnya yang nampak begitu kecewa.

Seolah ada kesakitan yang disembunyikan dengan begitu apik dibalik wajahnya yang tampak arogan dan tidak peduli. Tidak cukup hanya Raka yang sampai sekarang menjadi tanyaku. Tapi juga sosok yang tiba-tiba datang dan

mengatakan jika dia mencintaiku, bukan hanya menggantungku sebagai kekasih seperti Raka.

Tapi dia langsung melamarku, merebut hati dan simpati Ayah jauh sebelum akhirnya takdir memisahkan aku dan Raka.

Jika saja hatiku dipenuhi kebencian dan rasa tidak terima, mungkin tidak akan kusia-siakan kesempatan ini untuk membalas Raka, membuktikan pada mantan kekasihku yang sudah sesuka hati membuangku demi Kakakku sendiri, bahwa aku juga bisa mendapatkan seorang yang sepadan dengannya.

Mau tak mau kini aku tertawa, membuat perhatian bukan hanya terpusat pada Rafli yang memang tampan kayaknya Jin Goo, sang Serma Seo Dae Yong di DOtS, tapi tawa yang menertawakan keadaan yang sungguh membingungkan ini.

Bukan hanya terhempas di sisi Raka dengan cepat, tapi juga terjebak dengan hubungan dua laki-laki yang terlihat saling membenci.

"Aku tidak ingin menjadikanmu pelarian, Rafli. Terlebih kamu mengatakan jika kamu menyukaiku lebih dulu. Aku tidak ingin memanfaatkanmu, itu akan membuatku sama buruknya dengan Raka dan Mbak Chandra yang memilih menyembunyikan semuanya di belakangku di saat mereka

mempunyai pilihan untuk jujur. Aku tidak akan sesakit ini, jika itu bukan Kakakku sendiri."

Seumur hidupku, tidak pernah kusangka aku akan berbicara tentang cinta dan hubungan dengan orang yang kuanggap asing.

Kupikir seorang yang bisa berbuat gila seperti Rafli akan tersinggung dengan penolakanku yang terang-terangan padanya.

Tapi dia justru tersenyum kecil, satu perubahan raut wajah yang begitu cepat.

"Kamu tahu apa yang membuatku jatuh cinta padamu sejak pertama kali?"

"............"

"Kebaikan hatimu, Rana. Sekecewa apapun kamu dengan orang lain kamu tidak membencinya, seasing apapun seorang untukmu, tidak ada niat darimu menyakitinya, percayalah, seorang yang menyiakan cintamu, dia adalah orang yang rugi. Dan aku tidak ingin menjadi orang tersebut."

Lamaran lagi

"Bagaimana menurutmu tentang Rafli?"

Aku yang sedang mempersiapkan masakan untuk Ayah langsung menoleh saat nama Letnan gila dengan perubahan mimik wajah tercepat yang pernah kulihat itu disebut.

Ingatanku langsung melayang padanya, Rafli, dia laki-laki yang penuh kejutan. Untuk sesaat dia bisa menjadi pribadi yang hangat, dan di saat lainnya saat aku tidak sengaja menyinggung sesuatu yang tidak mengenakkan hatinya, dia berubah menjadi seorang yang datar.

Benar-benar nyaris ekspresi. Bukan masam atau arogan. Dan menurut ilmu psikolog yang sering kali terlontar dari Anisa, hal itu menunjukkan jika Rafli adalah pribadi yang benar-benar tertutup.

Semua kegilaan dan keterbukaannya hanya dia tunjukkan pada seorang yang dia pilih. Jadi tempo hari saat dia melamarku dengan lantangnya sudah pasti itu adalah hal yang sangat sulit untuknya.

Salah satu bagian dari keseriusannya, yang sayangnya justru membuatku memberinya cap menakutkan dan gila, hingga sekarang ini.

Tapi percayalah, di saat beberapa hari ini dia menjadi sopir pribadiku, benar-benar menunjukkan jika dia memang jauh lebih dipercaya Ayah daripada diriku sendiri, Rafli tidak seburuk yang aku kira.

Dia adalah sosok yang pintar dibalik sikap pendiamnya, sering kali aku dibuat terpaku saat dia menceritakan bagaimana selama 3 bulan dia menjalani pelatihan bersama Tentara Jerman di bidang IT militer. Cara bicaranya menunjukkan kualitasnya sebagai seorang Pemimpin muda.

Dan yang membuatku sedikit banyak mulai terbuka dengannya adalah sikap acuh tak acuhnya pada orang lain, tapi begitu hangat padaku. Membuatku merasa di istimewakan oleh semua perlakuannya padaku.

"Rafli, dia baik, Yah." terlihat kelegaan saat aku menjawab pertanyaan Ayah, kadang aku heran, dulu Ayah saja bisa keluar membawa senapan burung saat Raka mengantarku pulang sekolah, tapi dengan Rafli, beliau sangat mempercayainya, entah sihir apa yang sudah dilakukan si Letnan pendiam itu pada Ayah. "Walaupun sedikit aneh dengan dia yang tiba-tiba masuk kedalam hidup Rana, tapi harus Kirana akui dia laki-laki baik."

Senyuman puas terlihat di wajah Ayah saat beliau mendengar jawabanku.

"Kirana, jika Ayah boleh memberikan saran, Ayah ingin memberitahumu, jika tidak bisa bersama dengan seorang yang saling mencintai, setidaknya bersamalah dengan orang yang mencintaimu. Kamu Putri tunggal Ayah, dan Ayah tidak ingin melihatmu kecewa lagi."

Aku tersenyum dan menghampiri Ayah, memeluk beliau dengan begitu erat, usiaku yang sudah memasuki 25 tahun tak membuatku dewasa dimata beliau, walaupun begitu tidak ada niat sedikitpun dariku membantah apa yang dikatakan Ayah, karena aku tahu dengan benar, semua orang tua hanya menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya.

"Kalau begitu katakan, Ayah. Apa yang bisa Kirana lakukan agar Ayah sedikit lega dan tidak membuat Ayah bersedih lagi."

Suara bel yang terdengar membuat Ayah urung menjawab, di jam makan malam seperti sekarang ini rasanya sangat aneh Ayah mendapatkan tamu, jikapun ada tamu dari klien atau proyek Ayah, maka Ayahlah yang akan pergi.

Tapi wajah Ayah justru tampak begitu sumringah, keanehan yang berturut-turut setelah Ayah memintaku memasak banyak makanan berat dan juga pertanyaan tiba-tiba tentang Rafli.

"Bukain pintunya, Kirana. Tamu Ayah sudah datang."

Walaupun aku masih dilanda kebingungan, tapi aku juga menuruti perintah Ayah melangkah pergi menuju ruang tamu, menemui siapa yang sudah membuat Ayah begitu gembira setelah beberapa waktu ini para orangtuaku selalu dilanda sedih.

Dan kini, saat pintu terbuka, aku menemukan sepasang suami istri yang tidak kukenal. Tidak sendirian, tapi juga ada beberapa orang yang mengawal layaknya seorang yang penting di Negeri ini.

"Kamu pasti, Kirana." belum sempat aku menyapa, seorang dengan wajah keibuan layaknya Ibu dirumah langsung menodong namaku.

Aku tersenyum canggung, terlebih saat beliau membawaku kedalam pelukannya.

"Aaaaahhh, calon mantuku."

Aku membeku di tempat, terlebih saat seorang yang sekarang datang dengan motor besarnya membuatku tahu, siapa kedua orangtua ini.

Dasar, Letnan Gila, Letnan bisu, selain dua hal yang menyebalkan itu, ternyata dia seorang yang tuli juga. Apa dia tidak memahami kata untuk mengenal layaknya sahabat dulu. Sampai ngeyel membawa Kedua orangtuanya untuk datang kerumah.

Mengerti akan kekesalanku membuat Rafli yang baru saja turun dan menghampiriku kini tersenyum geli, satu ekspresi yang jarang sekali dia perlihatkan selain wajah datarnya yang sering membuatku gemas sendiri.

"Jadi mana Ayahmu, Mama mau bertemu dengannya."

Astaga, aku kembali syok saat beliau langsung memposisikan diri sebagai seorang Ibu Mertua, tawa geli kini tidak hanya terdengar dari Rafli, tapi juga Papanya.

"Kamu bikin calon istrinya si Rafli takut, Ma."

Akhirnya, tidak ingin membuat tamu Ayah menunggu lebih lama aku mempersilahkan beliau berdua masuk, tapi disaat Sang Letnan itu akan mengikuti kedua orangtuanya, kucekal lengannya, menghentikan langkahnya karena aku sudah tidak tahan untuk menegurnya.

"Kupingmu budek, ya?"

Wajah Rafli langsung berubah datar, khas sekali dirinya jika ada sesuatu yang tidak menyenangkan atau memendam perasaan, ya ampun, hanya dalam waktu kurang dari 10 hari aku sudah bisa mengenali ekspresi wajahnya.

"Aku sudah bilang berapa kali ke kamu Rafli, aku ingin mengenalmu sebagai sahabat secara perlahan, tapi_"

"Apa aku mengiyakan perkataanmu?" alis tebal itu terangkat, memotong kalimat yang bahkan belum selesai kuucapkan.

"Kupikir kamu sudah mengerti, ayolah, aku sedang tidak mau menjalani sebuah hubungan, aku masih trauma."

Tangan besar itu terulur, mengacak rambutku yang terurai, "Kupikir kamu juga sudah mengerti, aku tidak ingin memilih menjadi seorang yang rugi seperti si pembuat traumamu itu." Rafli menunduk, membuatku harus sedikit mundur saat hidung kami nyaris beradu, dari jarak sedekat ini aku bahkan bisa melihat betapa lentiknya bulu mata laki-laki dengan pemikiran diluar akal sehat ini. "Jadi suka atau tidak, biar Ayahmu yang memutuskan menerimaku atau tidak, kamu tidak lupakan, jika seorang perempuan itu milik Ayahnya."

Dan seolah terhipnotis oleh apa yang dikatakannya, aku mengangguk seperti orang bodoh, membiarkan Rafli lewat begitu saja masuk kedalam rumah.

Kutatap punggung tegap terbalut seragam hijau tua tersebut, sedikit ngeri dengan kenekadannya yang tidak pantang menyerah.

Rafli, kenapa kamu harus segigih ini mengejarku yang bahkan tidak pernah melihatmu, aku takut, jika pada akhirnya kamu akan seperti Raka, membuangku setelah semua hal yang kamu lakukan untuk melambungkan bahagiaku.

Terlebih aku tidak ingin menjadi bagian dari kebencian antara dirimu dan Raka yang tidak kumengerti.

Kini aku berada ditengah dilema keseriusan seorang Rafli Ilyasa, menerimanya dengan hatiku yang sedang gamang, atau menolaknya dan membuat Ayah kecewa, memupuskan binar bahagia yang kembali terlihat setelah sempat memadam karena perbuatan Raka dan Mbak Chandra.

Permintaan dan Permainan

"Jadi Pak Prayudhi, kedatangan kami kesini selain untuk silaturahmi juga ingin menyampaikan niat baik Putra Asuh kami, Rafli buat lamar Putri Anda, Kirana."

Putra asuh? Kata itu membuatku teralih dari rasa kesal karena Rafli yang tidak mau mendengarku. Laki-laki yang tampak acuh pada dunia ini bukan Putra kandung dari Om Budi Wiryawan yang kukenali sebagai kepala BIN.

Lalu, siapa Rafli ini, ternyata memang benar, berbeda dengannya yang mengenaliku hingga ke akar, aku sama sekali tidak tahu apa-apa tentang dirinya.

Ternyata dibalik sikapnya yang datar tanpa ekspresi seolah tidak peduli dengan apapun, Rafli adalah seorang yang penuh rahasia dan tanda tanya. Kupikir selama ini wajah arogannya karena dia seorang Putra pemimpin yang berpengaruh, terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan kadang membuat seseorang tidak membutuhkan orang lain.

Ternyata pikiranku salah.

Untuk melamar seorang perempuan yang dicintainya seharusnya dia membawa orangtuanya, tapi Rafli membawa seorang yang mengasuhnya, membuat tanda tanya lain di kepalaku.

Sebenarnya siapa Rafli Ilyasa ini? Apakah dia seorang yatim piatu seperti Mbak Chandra yang diasuh Ayah, atau ada hal yang membuatnya memilih bersama orang lain yang dianggapnya keluarganya.

Bahkan Rafli tampak sangat dekat dengan kedua orang-tua asuh layaknya anak kandung keluarga Wiryawan.

Sontak penolakan yang ada diujung lidahku langsung tertelan kembali, mendapati satu fakta yang tidak kusangka ini.

Sentuhan di tanganku oleh Ayah membuatku tersentak, menyeretku dengan cepat dari lamunanku akan siapa Rafli Ilyasa yang penuh kejutan.

Binar mata bahagia Ayah terlihat saat menatapku, membuat setitik penolakan yang sempat tersisa semakin menguap hilang.

"Pak Wiryawan, saya pribadi sangat tersanjung dengan niat baik Bapak dan Rafli, saya mengenal Rafli sudah lama, dan sayapun tidak menyangka jika Rafli serius dengan janjinya yang bahkan kadang saya ragukan."

Ayah meremas tanganku, sudut mata beliau kini basah dengan air mata, momen lamaran ini mengingatkanku akan lamaran Raka atas Mbak Chandra tempo hari, dan aku yakin Ayah pun pasti mengingatnya yang membuat beliau kini menjadi sendu.

"Kirana ini Putri tunggal saya, Pak Wiryawan. Permata hati saya dan Ibunya Rana, melihatnya bersedih adalah hal yang tidak kami inginkan, kebahagiaan Rana adalah tujuan hidup kami. Jadi Nak Rafli, maafkan Om ya tidak bisa menjawabnya, Om serahkan semuanya pada Rana walaupun Om sangat percaya padamu, tapi kenyamanan dan kebahagiaan Rana hal utama untuk Om."

Hatiku bergetar, penuh akan rasa haru dan bersalah, terharu disaat aku mempunyai orangtua yang selalu mengutamakan perasaanku, dan bersalah karena selama ini aku belum bisa membahagiakan beliau.

Walaupun aku tahu Ayah sangat menyukai Rafli, beliau mengesampingkan semuanya dan kembali menyerahkan semua keputusan padaku.

"Nggak apa-apa, Om." suara Rafli memecah suasana canggung di ruang tamu keluarga, tatapan hangat terlihat diwajahnya sekarang ini, bukan wajah penuh kecewa karena Ayah tidak mau menjawab. "Sayapun sama seperti Om, menginginkan Putri Om bahagia, jika ada yang membuat Kirana bahagia dan itu bukan saya, setidaknya saya sudah lega, bisa mengutarakan keseriusan saya. Membuktikan jika selama ini yang saya katakan bukan cuma kebohongan."

Aku membeku, mendadak merasa bersalah karena secara tidak langsung mereka menganggap aku menolak apa permintaan dari Om Wiryawan.

Mata kami bertemu, Rafli, tidak tampak kekecewaan di wajahnya sekarang ini, tapi matanya sama sekali tidak bisa menyembunyikan perasaannya.

Ada banyak luka dan kesakitan didalam sana.

"Loh, memangnya Kirana sudah menjawab." celetukan dari Tante Amara, istrinya Om Wiryawan terdengar. Senyum keibuan yang kembali mengingatkanku akan Ibu terlihat diwajah beliau.

Walaupun beliau berdua bukan orangtua kandung Rafli, tapi ketulusan yang tampak nyata dari Keluarga Wiryawan membuatku merasa jika Rafli beruntung menjadi bagian dari keluarga tersebut.

Aku berdeham, merasa seakan ada batu besar yang menyumpal tenggorokanku.

Tanganku terasa dingin, rasanya lebih degdegan daripada dulu saat wisuda, atau masuk ruang operasi untuk pertamakali.

"Saya ingin membuat satu permainan dengan Rafli, Om."

Semua mata tertuju padaku, wajah antusias terlihat di Rafli sekarang ini, sudut bibirnya kembali tersenyum.

Bismillahirrahmanirrahim. Kali ini dalam mengambil keputusan, aku ingin melibatkan Tuhan dan Takdir, hal yang selama ini tidak kulakukan saat mencintai Raka.

Aku tidak ingin salah memilih jalan lagi, aku tidak ingin merasakan sakit untuk yang kedua kalinya. Aku pernah mencintai Raka dengan begitu buta, menutup mata akan banyak hal lainnya selain cintaku padanya, selama aku mencintainya, hanya Raka yang ada di pandanganku dan menganggapnya sebagai satu-satunya sumber kebahagiaan-ku.

Bodoh memang kedengarannya, menjadikan satu orang yang belum pasti berakhir denganku menjadi poros duniaku, aku terlalu sibuk mencintainya hingga tidak pernah belajar jika aku jatuh karenanya aku akan merasakan kesakitan yang sangat.

Dan sekarang, setelah Raka meninggalkanku, aku menyadari, dibalik semua perlakuan Raka yang penuh cinta membuatku bahagia, ada cinta lain yang jauh lebih besar, cinta yang tidak pernah menyakitiku serta meninggalkanku, dan selalu menopangku di saat aku terjatuh.

Cinta kedua orangtuaku.

Dan kini, kebahagiaan mereka ada di dalam laki-laki yang ada di depanku sekarang ini. Dia bukan hanya

menawarkan cinta, tapi sebuah kepastian yang selalu kuharapkan.

Aku sudah lelah mementingkan egoku sendiri, menurutinya yang akan terus membuatku larut dalam pilu dan kecewa yang serasa tidak ada akhirnya.

"Permainan apa, Kirana?"

"Ayah pernah bercerita, jika dari dulu kamu mempercayai aku adalah jodohmu tidak peduli dengan siapa aku dulu, maka sekarang, biarkan aku mempercayai apa yang kamu yakini."

"..............."

"Beri aku waktu satu bulan Rafli. Selama itu aku ingin melibatkan Tuhan dalam meyakinkan diri jika kamu adalah pilihan yang tepat, yang Dia kirimkan untukku. Selama satu bulan itu jangan menemuiku kerumah ini ataupun kerumah sakit. Aku ingin Takdir menjawab doaku atas keraguanku sebelum menerimamu."

"Permainan macam apa itu, Kirana?" suara kesal Tante Amara terdengar, mungkin dalam pikiran beliau aku hanya ingin mempermainkan perasaan Rafli belaka. "Jika kamu tidak yakin dengan Rafli, tolak saja, jangan permain_"

"Mama!" aku tersenyum, melihat Tante Amara urung melontarkan kekesalannya padaku saat Rafli menahannya.

Kedekatan antara orangtua dan anak yang sangat erat, tidak peduli jika nyatanya Rafli hanyalah anak asuh mereka. Beliau berdua begitu menyayangi Rafli.

"Kirana sama sekali tidak mengenal Rafli, Ma. Wajar jika Kirana perlu waktu untuk memikirkan semua ini."

Manis sekali Rafli ini, disaat bersamaku dia menjadi seorang yang keras kepala, dan saat bersama Mamanya dia bisa menjadi sebijaksana ini.

Setelah Tante Amara tenang walaupun tatapan kesal masih terlihat, Rafli beralih padaku, menatapku dengan pandangan datarnya yang tanpa ekspresi.

"Jika akhirnya kita berdua bertemu, tanpa aku yang berusaha menemuimu, apa kamu akan mempercayai takdir yang selama ini kupercayai?"

Aku menatap Ayah, seorang yang menjadi alasan terkuatku mencoba peruntungan di permainan takdir.

"Berarti memang Tuhan memutuskan kita berdua untuk bersama, Rafli."

Aku melepaskan cincin emas yang tersemat dariku, cincin dari lamaran gilanya yang membuatku lari terbirit-birit karena ketakutan, dan menyorongkannya pada Rafli.

"Dan saat Takdir mengadili permainan kita, dan membuatmu menjadi pemenang, maka kamu boleh memakaikan

cincin ini kembali Rafli. Mengikatku sebagai calon Istrimu dengan cara yang layak."

Jawaban Atas Keraguan

"Kok masih disini, Na?" pertanyaan dari Dokter Mira membuatku mengalihkan perhatianku dari layar ponsel. "Nggak dijemput lagi sama Pacarmu si Abang loreng yang punggungnya *pelukable* itu?"

Dokter Mira bukan orang pertama yang menanyakan hal ini padaku, mulai dari staf Rumah Sakit hingga rekan dokter baruku disini tak hentinya menanyakan kenapa aku pulang sendirian.

Sejak pertama kali aku bekerja, Raflilah yang dipercaya Ayah untuk mengantar dan menjemputku, jikapun dia sedang ada urusan penting di Batalyon, seorang Serda bernama Yoseph yang merupakan kepercayaannyalah yang dimintanya untuk menjemputku.

Kehadirannya yang nyaris tak pernah absen dan juga lamaran *antimainstream*nya di Bandara waktu itu membuat semua orang langsung menganggap jika Rafli benar kekasihku.

Rafli memang licik, seorang dengan akal pintar yang tidak pernah terpikirkan olehku sebelumnya, karena ulah gilanya melamarku tersebut membuat desas-desus para

rekan kerjaku khususnya yang laki-laki langsung menjaga jarak atas diriku.

Rafli, secara tidak langsung dia telah membuat semua orang berpikir jika aku adalah miliknya.

Dan kini, setelah syarat yang kuberikan padanya, ketidakhadirannya dalam menjemputku mengundang tanya bagi yang lain.

Sudah kubilang bukan, dimata Ayah, Rafli jauh lebih di percaya daripada Anaknya sendiri. Mungkin lambat laun kemampuanku menyetir akan musnah saking parnonya Ayah yang tidak mengizinkanku mengemudi di tengah kemacetan kota Jakarta.

Bersama Rafli, Ayah seolah menemukan sosok seorang anak laki-laki yang tidak beliau miliki. Selama ini hanya kemanjaanku dan Mbak Chandra yang mengisi hari-hari Ayah.

Aaaahhhh, Mbak Chandra, sudah pasti dia sedang berbahagia, menyiapkan hari bahagianya.

Buru-buru aku menggeleng, mengenyahkan pikiran dan rasa iri akan kebahagiaan yang bukan milikku. Tidak, aku tidak ingin mempunyai penyakit hati yang akan membuat nuraniku membusuk.

"Rafli maksudnya, Dok? Dia sibuk di Batalyon kayaknya." jawabku asal, tidak mungkin juga akan kujawab

jika aku melarang Rafli menemuiku karena satu permainan yang menjadikan takdir sebagai wasitnya.

Dokter Mira turut duduk disampingku, menemaniku yang menunggu Taxi online.

"Udah berapa lama kamu pacaran sama dia, Na? Dilihat gimana dia merlakuin kamu, sudah pasti bukan waktu yang sebentar. Biasanya cowok yang cuek sama sekitar tapi hangat ke pasangannya itu *type* yang setia Na. Kalau udah satu ya satu aja."

Rafli, dia memang seorang yang hangat untukku, tidak banyak berbicara seperti Raka, tapi dia selalu menunjukkan dengan perbuatan yang menunjukan betapa istimewanya aku untuknya.

Dokter Mira tidak tahu saja, jika dia adalah orang baru untukku.

Selama bersama Raka, aku selalu berusaha menjadi sempurna, was-was dan takut aku tidak cukup pantas bersanding dengan laki-laki sesempurna dirinya, tapi selama kurang dari dua minggu nyaris setiap hari bersama Rafli, tidak sedikitpun dia membicarakan hal yang membuatku berkecil hati.

Tidak ada pujian berlebihan, ataupun kritikan yang pedas akan apa yang kulakukan.

"Menurut Dokter Mira, apa Rafli merlakuin aku secara istimewa, Dok?" tanyaku hati-hati, walaupun aku tahu perlakuannya padaku berbeda aku tidak ingin besar kepala.

Tepukan keras nan heboh kudapatkan dari seniorku sekarang ini, terlihat gemas dan kesal secara bersamaan karena pertanyaanku barusan. "Kamunya nggak ngerasain istimewanya dia sama kamu, Na? Sama suster Hanifah yang biasanya bikin pasien koma langsung bangun aja dia anteng-anteng saja, kurang *good* gimana coba. Kamu ngerasa ragu sama dia, Na?"

Kuusap bahuku yang sedikit perih karena tepukan keras Dokter Mira barusan, serasa mengangguk, hingga akhirnya sebelum dia bertanya lebih jauh, aku memutuskan untuk menceritakan semuanya yang kualami pada Dokter Mira.

Dimulai dari hubunganku dengan Raka yang tiba-tiba berakhir karena kekasihku yang akan menikahi Kakakku sendiri, pelarianku yang menuju Jakarta dan justru disambut lamaran gila oleh Rafli.

Juga tentang kedekatan Ayah dan Rafli yang berlangsung jauh sebelum aku datang kemari dan hingga tiga minggu yang lalu Rafli datang melamarku.

Semua terjadi begitu cepat dan sulit untuk ku percaya, jangankan aku, Dokter Mira saja menunjukkan banyak ekspresi yang tidak kuduga, mulai dari geram saat aku

menceritakan Raka, hingga tercengang saat bagian dimana Rafli melamarku dan syarat yang kuberikan.

"Ternyata wajah garang nggak menjamin seorang berwatak keras ya, buktinya Rafli-Rafli yang wajahnya kaku kek *parquet* aja bisa bego karena cinta, hatinya melankolis banget kek *hello kitty* di permainkan sama Dokter setengah mateng kayak kamu, Na."

Aku mendelik, tidak terima saat Dokter Mira mengataiku mempermainkan perasaan Rafli. Tidak ada niat secuil pun untuk mempermainkan perasaannya.

"Aku cuma minta waktu buat ngeyakinin hatiku sendiri, Dok. Dia orang asing buat aku."

"Dan orang asing itu yang cinta sama kamu sekian lama." tukas Dokter Mira cepat, membuatku seketika bungkam tanpa kata mendengarkan penjelasannya yang menggebu-gebu layaknya pada seorang murid yang terlalu bebal. "Seorang laki-laki itu dinilai dari keseriusannya, Kirana. Kurang serius apa Rafli itu, dia menemui Ayahmu, meminangmu bahkan tanpa embel-embel jadi pacarku, jika kamu perempuan yang berharga dimata laki-laki ya seperti itulah *rules*nya, datang langsung ke orangtua."

Aku mendesah lelah, setiap kalimat dari Dokter Mira benar-benar mengulitiku. "Tapi apa nggak terlalu cepat Dok?"

Dokter Mira langsung menggeleng, jika tadi dia menepuk bahuku dengan kekuatan super, kini jidatku yang mendapatkan toyoran maut darinya.

"Dalam jodoh, nggak ada cepat atau lambat. Buktinya, kamu pacaran sama pacarmu tujuh tahun, tapi nikahnya sama Kakakmu, kan?" heeeh, kenapa harus dua orang pengkhianat itu yang dijadikan contoh oleh Dokter Mira, melihat wajahku yang kesal membuat dia buru-buru melanjutkan, "Terlepas cara mereka yang salah karena memilih untuk tidak jujur ke kamu, itulah jodoh Kirana, tidak mengenal seberapa kamu mengenal, seburuk atau semulus apa jalannya, jodoh bukan tentang semua itu, tapi seberapa kamu yakin, dia jodoh yang Tuhan kirimkan buat kamu."

Aku angkat tangan berdebat dengan Dokter Mira, dia tidak hanya menjadi yang termuda di Rumah sakit ini di bidang spesialisnya, tapi juga seorang yang cerdas dalam pahit manisnya kehidupan.

"Kamu bilang sendirikan, ingin meyakinkan dirimu dan menyerahkan semuanya pada Tuhan dan Takdir, lalu bagaimana hasil sembahyang istiqarahmu? Sudah menjawab pertanyaanmu?"

Aku menunjukan sepenggal ***surat An-Najm 45.***

Artinya:

Sesungguhnya Allah telah menciptakan pasangan laki-laki dan wanita.

"Setelah selesai sholat dimalam ke sepuluh, saat membuka Al-Quran, kebetulan surah ini yang kubuka, Dok."

Sekilas Dokter Mira mengangguk, dan kepalang basah aku sekalian menunjukkan satu surah lagi padanya, karena rasanya aku ingin meledak jika memikirkannya seorang diri.

"Dan beberapa hari lalu, setelah ada yang menanyakan kenapa aku nggak diantar oleh Rafli, aku mendengar **surat Ar-Rum** ini diputar di ruangan Dokter Wisnu."

Artinya:

Diantara tanda-tanda kebesaran Allah dia telah menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kalian cenderung serta merasa tentram kepadanya. Allah menjadikan diantara kalian rasa kasih sayang. Sungguh dalam hal ini, terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang mau berfikir.

Dokter Mira terbelalak, "Sudah sejelas ini tanda-tanda yang diberikan Allah dan kamu masih ragu, Kirana?"

"Aku trauma, Mbak."

"Jika kamu masih meragukan Tuhanmu, lalu siapa yang kamu percaya? Tuhan sudah berbaik hati memperlihatkan-mu semuanya, dam kamu masih seperti orang bodoh. Jangan

salahkan Tuhan, jika jodohmu dialihkan pada seorang yang lebih mempercayainya."

Takdir yang Tuhan Pilih

28 hari, tinggal dua hari dan akan genap sebulan waktu yang kuberikan pada Rafli.

Dia benar-benar menepati janji untuk tidak datang kerumah sakit, mengirim pesan, dan bahkan menemui Ayah.

Permainan yang kuberikan padanya yang menjadikan Takdir sebagai wasitnya kini justru membuatku gelisah. Bagaimana tidak, setelah apa yang dikatakan oleh Dokter Mira, aku menjadi kepikiran semua yang dikatakan olehnya.

Semua tanda dari Allah yang menjawab keraguanku begitu jelas, sayangnya trauma membuatku tidak ingin mempercayainya begitu saja, memilih untuk tetap mengikuti permainan dan semakin membuatku yakin akan keputusan yang akan kuambil nantinya.

"Jika kamu masih meragukan Tuhanmu, lalu siapa yang kamu percaya? Tuhan sudah berbaik hati memperlihatkanmu semuanya, dam kamu masih seperti orang bodoh. Jangan salahkan Tuhan, jika jodohmu dialihkan pada seorang yang lebih mempercayainya."

"............."

"Jika kamu saja meragukan Tuhanmu, lalu kamu mau mempercayai siapa? Jangan sampai Tuhan juga enggan untuk mempercayakan kebahagiaan untukmu."

Tidak, aku tidak ingin meragukan keputusan Tuhan, jika pada akhirnya dua hari lagi aku tidak dipertemukan dengan Rafli, berarti memang dia bukan jodohku, bukan jawaban atas kegelisahanku.

Itu berarti juga Tuhan masih menyimpan seorang yang akan menemani hariku hingga tua, memberikan waktu untukku lebih lama dalam menikmati kesendirian dan meresapi rasa syukur bukan hanya cinta dari pasangan, tapi juga orangtua dan dari mereka yang peduli padaku.

Sesimpel itu aku memikirkannya, walaupun gelisah tetap kurasakan memikirkan Ayah yang akan kecewa jika akhirnya seorang yang beliau harapkan untuk menjadi menantunya harus urung berjodoh denganku.

Dan sekarang, membuang semua kegamangan dan kesepian yang kurasakan aku menghabiskan waktu di sore hari di Kota Tua. Spot cantik kota Jakarta yang masih menyisakan kemegahan bangunan jaman kolonial.

Aku tidak sendiri, ditemani kamera analog kesayangan-ku banyak hal menarik kutemui di Kota tua ini. Hobi yang sudah lama tidak kulakoni karena dulu yang ada di kepalaku hanya Raka.

Quality time yang seperti sekarang ini jarang sekali kulakukan, karena dulu, aku berpikir ke bahagiaanku adalah menghabiskan banyak waktu dengan Raka, walaupun harus saling berkendara dan melelahkan demi beberapa jam untuk saling bertatap muka, menurutku itu adalah penyemangatku.

Ternyata memang benar, waktu dan luka menempa diri kita, membentuk kita menjadi pribadi yang lebih baik, mengajarkan diri kita jika dunia bukan hanya berisi pelangi, tapi juga akan ada mendung dan juga gerimisnya, hal yang sering di rutuki orang, tapi dinantikan untuk yang lainnya.

Raka bukan hanya mengajarkanku tentang cinta, tapi juga tentang luka. Hal yang sulit untuk kuterima, tapi juga tidak bisa dielak.

Kuarahkan lensaku pada seorang anak kecil dan juga seorang yang umurnya lebih tua, berboncengan dibalik sepeda dan tersenyum begitu lebar, tertawa bersama menikmati senja di atas sepeda di tengah keramaian.

Senyumku mengembang, teringat akan aku dan Mbak Chandra dulu, sama persis, berboncengan dengan sepeda adalah hal favorit kami untuk menghabiskan sore hari di Komplek perumahan.

Satu lagi kenangan yang tidak akan bisa kembali lagi. Semua kenangan manis itu seolah tidak berarti lagi untuk sekarang.

Aku berbalik, sudah cukup menikmati kesendirian dan kegamangan yang sedang melandaku, mengerti dengan benar jika hidup tidak seperti hasil foto, dimana semua kebahagiaan akan terekam seperti yang kita inginkan.

Semua yang terjadi akan menjadi kenangan, tidak bisa terulang kembali walaupun kita menginginkannya, dan kedepannya kita tidak bisa menebak hal apa yang akan Tuhan siapkan untuk kita.

Kebahagiaankah?

Atau justru kesedihan?

Jika Tuhan saja bisa mengambil kebahagiaanku dalam sekejap, tidak mustahil jika Tuhan akan memberikan gantinya dalam waktu singkat jua.

Kadang kita memang perlu waktu untuk sendiri, memikirkan dengan benar apa yang sudah Tuhan pilihkan untuk kita.

"Bisa kerumah sakit sekarang, Na? Dokter Gighi izin urgensi."

Pesan yang dikirimkan oleh Dokter Mira membuatku urung untuk pulang, dan memilih untuk putar balik di tengah perjalanan.

Menembus kemacetan Jakarta yang hanya bisa membuat mobil berjalan dengan kecepatan lebih sedikit kencang daripada gerobak sapi di kampung.

Pantas saja Ayah selalu senang jika sedang pulang ke rumah, selain menyajikan gemerlapnya metropolitan untuk para kaum urban, Jakarta juga membuat pusing penghuninya dengan kemacetan yang seakan tidak ada habisnya yang bisa membuat orang stress hanya dengan berada di tengahnya.

Ditengah kemacetan seperti ini, ingatanku langsung melayang pada Rafli, Letnan yang sulit ditebak itu selalu ontime menjemputku walaupun aku tahu, kesibukannya di Batalyon juga menguras tenaga, membayangkan dia bermacet ria di saat selesai mengantarku kini membuatku tidak tega.

Rafli, type lelaki yang tidak banyak bicara, tapi menunjukkan segalanya langsung dengan perbuatan.

Hingga sekarang, rasanya sulit untuk kupercaya jika laki-laki sependiam dirinya mempunyai perasaan terhadap-ku.

"Mbak, depan kayaknya ada kecelakaan deh. Gimana Mbak?" aku tersentak dari lamunanku saat mendengar Abang Taxi yang berbicara. Jalan menuju rumah sakit yang biasanya lengang kini tampak ramai dengan kerumunan.

Tanpa berpikir panjang aku turun, melongok hal separah apa yang sudah membuat mereka berkerumun.

"Permisi, Mas, Mbak, saya tenaga medis." Sedikit bersusah payah aku menyeruak masuk kerumunan, menghampiri korban yang justru menjadi bahan tontonan karena mereka tidak berani untuk menolong korban yang tengah merintih kesakitan.

Aku berlutut, mendekat pada seorang yang masih mengenakan seragam SMAnya, berlumur darah tapi matanya masih terbuka, terlihat parah, tapi sepertinya nyawanya masih terselamatkan dengan Helm yang masih terpasang di kepalanya.

"Kamu dengar saya?" bibirnya bergerak, tapi sama sekali tidak keluar suara, hanya kedipan matanya yang memberitahu jika dia mendengarku.

"JANGAN SEMBARANGAN, MBAK. KITA NUNGGU AMBULANCE SAJA, JANGAN SOK TAHU!"

Niatku ingin memberi pertolongan pertama langsung urung saat seorang Bapak-Bapak membentakku, tapi suara berat di belakangku memecah kebisingan yang sempat terdengar.

"Dia ini Dokter, jangan menghalangi seorang yang akan menyelamatkan nyawa, daripada kalian yang hanya menonton dan membuatnya kehabisan nafas."

Sosok berwajah datar itu hanya menatapku sekilas, sebelum akhirnya memerintahkan kepada anggotanya untuk segera mengevakuasi korban.

Aku langsung mundur, membiarkan para Abdinegara itu melakukan perintah dari atasannya, sementara aku memperhatikan sosok tegas yang tadi sempat bersuara keras.

Suasana yang sempat semrawut dengan kerumunan yang menonton laka tunggal seorang anak SMA itu kini memudar, arus lalu lintas yang sempat tersendat kini kembali lancar.

Aku mematung ditempat, memperhatikan sosok Abdi Negara yang tidak hanya menyandang senjata sebagai tugasnya, tapi juga turun tangan dalam hal-hal di masyarakat.

Sosok pendiam, dan sedikit gila itu benar-benar membuatku terpaku akan ketegasannya, di tengah permainan takdir yang kumainkan, tidak kusangka Tuhan membawanya dalam pertemuan yang tidak kusangka.

Aku yang menuruti naluriku sebagai seorang yang ditugaskan untuk menolong, dan Rafli dalam tugasnya dalam mengayomi masyarakat.

Langkah tegap laki-laki itu menghampiriku, ditengah keramaian lalu lintas Kota Jakarta dia menatapku lekat,

begitu lekat hingga seolah tatapan itu menarikku agar tenggelam di dalam matanya.

Tatapan itu tidak menakutkan, justru membuat bibirku tertarik membentuk senyuman yang sama seperti yang muncul di bibirnya.

"Takdir sudah menjawabnya dengan jelas bukan?" suara klakson, deru kendaraan, dan banyak hal lainnya kini seolah menjadi mute untuk sementara waktu, seolah semesta memang sengaja memberikan waktu untuk Rafli berbicara.

"Jika kamu memang yang Takdir pilihkan untukku."

Aku Mencintaimu

"Takdir sudah menjawabnya dengan jelas bukan? Jika kamu yang memang takdir pilihkan untukku."

Rafli melangkah, semakin dekat hingga aku bisa mencium wangi tubuhnya yang menguar. Wajah tampan tersebut memandangku lekat, tidak sedikitpun mengalihkan perhatiannya dariku di saat kini kembali kami menjadi tontonan.

Diraihnya tanganku, membawanya kedalam genggaman tangan yang begitu erat, dan tidak kuduga, tanpa mengalihkan tatapan matanya, dia memberikan kecupan untuk tangan yang sedang dia genggam.

"Apa kamu yakin ingin memulai satu hubungan dengan perempuan yang belum mencintaimu?"

Rafli mengangguk, membuat satu beban terangkat dari bahuku karena rasa pening membayangkan tekanan yang akan kuterima dan harus membalas cintanya dengan cepat menghilang seiring dengan jawabannya.

"Kamu punya banyak waktu untuk belajar mencintaiku, Kirana."

Kirana, suara berat yang memanggil namaku tersebut kini menjadi suara favoritku, terdengar indah dan penuh rasa sayang.

Hanya satu hal sederhana seperti sekarang ini kurasakan pipiku memerah, rasanya aneh, hanya dalam waktu yang tidak lama, seorang yang kukenal sebagai orang asing kini naik tingkat menjadi calon suamiku.

Laki-laki yang tidak hanya menawarkan kalimat aku mencintaimu, tapi menawarkan satu hubungan yang yang menjawab keseriusan seorang laki-laki dalam mencintai perempuannya.

Keraguan itu masih ada, tapi dari doa yang kuminta dari Tuhan, nyatanya semuanya menunjukkan jika Raflilah yang Dia pilihkan.

Aku pernah mendahului Tuhan dalam merancang sebuah kebahagiaan dan indahnya janji pernikahan, tapi kandasnya rencanaku membuatku kini menyerahkan semuanya padaNya. Jika Dia sudah memilihkan Rafli untukku, aku yakin sesulit apapun hal yang akan terjadi, kami akan bisa melaluinya.

Dan saat Rafli meraihku kedalam pelukannya, aku membeku, merasakan perasaan nyaman yang sangat berbeda dengan rasa takut saat pertama kali bertemu dengannya.

Sebuah pelukan yang begitu erat dan terasa melindungi di saat yang bersamaan.

Didekapannya, aku bahkan bisa mendengar suara jantung Rafli yang begitu memburu, menggila sama seperti debaran jantungku sekarang ini.

Rafli, dia benar-benar sukses menyeretku kedalam kegilaan yang dia ciptakan.

"Aku nyaris gila selama satu bulan ini, Kirana. Selama tujuh tahun aku hanya melihatmu menjadi milik orang lain, tertawa bahagia seolah tidak ada harapan untukku mendekat dan masuk kedalam hidupmu. Dan saat aku mempunyai kesempatan, satu permainan dengan Takdir sebagai wasitnya justru kamu mainkan, aku sudah menyerah Kirana hari ini, aku sudah menyerah."

Mendengar suara parau Rafli membuat hatiku bergetar, rasanya hatiku menghangat merasakan berapa berartinya aku untuk seorang yang bahkan tidak ku kenal ini.

Tanganku yang semula hanya tergantung di kedua sisi tubuh tegap itu terangkat, terasa canggung, tapi saat aku membalas pelukannya, aku merasakan satu hal yang terasa benar.

"Jangan kecewakan aku, Rafli. Aku tidak akan sanggup jika harus terluka untuk kedua kalinya. Kamu tahu, semua yang terjadi diantara kita masih sulit untuk kupercayai"

Aku melepaskan pelukan Rafli, menatapnya untuk melihat bagaimana dia akan menanggapi permintaanku barusan.

Wajah seorang yang datar dan pendiam yang pernah membuatku takut itu kini tidak ada, berganti dengan seorang Rafli yang begitu hangat.

"Aku tidak akan mengecewakan orang yang aku cintai, Kirana. Tapi aku juga minta, terimalah aku apa adanya, dan jangan pergi disaat kamu tahu ada rahasia kecil yang membuatku rendah diri untuk mengejarmu."

"Rahasia?" uangku gamang, sungguh aku tidak menyukai kata itu, bagiku, rahasia identik dengan sesuatu yang buruk dan tidak kuinginkan.

Dan baru saja aku memantapkan hati menerima lamaran Rafli, kata rahasia itu sudah mengganggguku.

Tapi usapan Rafli di kepalaku mengalihkan pikiranku, wajahnya berubah menjadi miris seolah mengerti isi kepalaku.

"Aku tahu apa isi kepalamu, tapi percayalah itu bukan rahasia yang akan menyakitimu, tapi sebuah rahasia yang membuat diriku tidak berani untuk mendekatimu sedari dulu, rahasia yang membuatku berkecil hati dan merasa kerdil untuk meraih cinta seorang primadona sekolah seperti dirimu. Jika bisa akupun ingin mengatakannya pada

dunia, tapi aku tidak mampu Kirana, aku tidak mampu kamu pandang sebagai aib atas kesalahan yang bukan menjadi milikku."

Aku tidak bisa berkata-kata lagi, Rafli adalah manusia dengan banyak kejutan yang tidak kuduga. Segala hal yang ada di dirinya meleset dari perkiraanku.

Dia tampak begitu acuh dan gila, tapi tatapan matanya yang penuh luka menjelaskan segalanya. Jika seorang yang sempurna sepertinya, wajah tampan dan karier cemerlang di Kemiliteran yang membuatnya menjadi idaman para perempuan saja menjadi begitu pesimis sudah pasti rahasia tersebut bukan hal yang menyenangkan.

Dan saat tatapan penuh permohonan itu terlontar menantikan jawaban dariku, aku tidak mempunyai pilihan lagi, aku sudah terlanjur menerima tawaran Rafli untuk bersamanya.

Dan menerima dirinya beserta rahasia dibelakangnya adalah hal yang tidak bisa kutolak.

"Aku berusaha Rafli." sebuah jawaban yang membuat Rafli langsung terlonjak gembira. Benar-benar lonjakan kegirangan seperti anak SD yang baru saja memenangkan cerdas tangkas. Tanpa merasa malu dan seakan lupa dengan seragam penuh wibawa yang tengah dikenakannya.

"Akhirnya!! Lamaran gue benar-benar diterima!!"

Teriakan keras Rafli yang sarat kebahagiaan terdengar keras di keramaian jalan raya Ibukota, seolah dia ingin memberitahukan betapa bahagianya dia sekarang ini pada semesta yang telah mempersatukan kami.

Kali ini, keramaian yang ada di depanku kembali lagi, bukan karena kecelakaan seperti sebelumnya, tapi ucapan selamat dari mereka yang melhat kepada Rafli atas kebahagiaan yang tengah dirasakan olehnya.

Aku tersenyum lebar, senyum yang sama seperti yang tampak di wajah Rafli. Merasakan betapa aura bahagia yang melingkupi kami berdua menular pada setiap pasang mata yang seolah menjadi saksi.

Aku pernah menjadikan seseorang alasan untuk bahagia, dan sekarang aku merasakan bagaimana hadirku menjadi kebahagiaan orang lain.

Seorang asing yang Tuhan kirimkan menjadi jodohku dengan segala cara yang tidak kusangka dan begitu istimewa. Pengobat lara dan patah hati karena cinta yang tidak berakhir sebagaimana harapanku.

"Mulai sekarang dan seterusnya kamu nggak boleh dan nggak ada alasan lagi buat ngelepasin cincin ini dari tanganmu."

Rafli meraih jemariku dan kembali memakaikan cincin emas yang sebelumnya kulepas, waktu itu aku mengatakan akan menerimanya disaat semua keraguanku terjawab.

Kini, cincin itu kembali terpasang, mengikatku sebagai tanda kepemilikan dari laki-laki yang ada di depanku, setelah sebelumnya cincin ini dipakaikan dengan cara yang gila, kini cincin itu tersemat dengan cara yang membuat perasaanku membuncah bahagia.

Tepukan keras terdengar dari sekeliling kami, tiga kali Rafli melamarku, dan dua kali dia melakukannya dengan cara yang gila.

Cara gila yang kini harus menjadi alasanku untuk belajar mencintainya.

Dan tidak kuduga, di saat Rafli kembali mendekat, dia tidak memelukku seperti yang kukira, tapi dia membawaku kedalam dekapannya dan membawaku berputar-putar, menunjukkan kebahagiaannya yang tidak bisa ditunjukkan hanya dengan kata-kata.

"KIRANA PRAYUDI, AKU MENCINTAIMU!"

Calon Istri

"Jadi, kamu menerima Rafli akhirnya?"

Toelan dari Ayah saat aku sedang menyiapkan sarapan tak urung membuat pipiku memerah.

Tak pernah kubayangkan seumur hidupku akan mendapatkan salah satu adegan lamaran teruwu seperti yang sering kulihat di eksplore instagramku.

Menerima lamaran, dari seorang yang sebelumnya tidak ku kenal, itu rasanya hal mustahil yang kini benar-benar terjadi.

Rafli, dia seorang yang Tuhan kirimkan untukku.

Di saat Tuhan mengambil seseorang dariku dan memberikannya pada orang lain, ternyata disaat bersamaan Tuhan juga mengabulkan doa seseorang yang mengharapkanku dari dulu.

Memelihara cintanya begitu lama, tanpa pernah ada niat sedikitpun untuk mengusikku yang tidak pernah mengenalnya.

Satu cara mencintai yang luar biasa dan sulit untuk kuterima dengan akal sehat, tapi benar-benar nyata kurasakan.

Sebanyak apapun aku meragukan jika dia memang yang Takdir pilihkan untukku, semakin itu pula Tuhan memberikan jawaban.

Aku menunjukkan cincin yang tersemat di jemariku, rasanya pipiku menghangat saat ingin menjawab pertanyaan Ayah, "Seperti yang Ayah lihat, di hari ke 29 Rana bertemu dengan Rafli. Tanpa ada niat untuk saling bertemu."

Wajah gembira kini terlihat di raut wajah Ayah, sesuatu yang sempat menghilang selama beberapa bulan ini. Kadang aku merasa aku anak yang sangat merepotkan, kesedihanku juga menjadi beban untuk orangtuaku walaupun aku juga tidak menginginkannya.

"Ayah senang mendengarnya, Rana." Ayah menatap hasil masakanku, dan tanpa berkata apapun, Ayah menatakan hasil masakanku kedalam kotak makan siang. Kupikir Ayah akan membawanya sebagai bekal, tapi Ayah justru menyorongkan kotak makan siang itu padaku. "Bawa ini ke Rafli, dia harus tahu, calon Istrinya bukan hanya Dokter yang handal, tapi juga seorang calon Ibu Rumah Tangga yang hebat dalam mengurus perut Suaminya."

Blush, pipiku semakin memerah, jika berkaca mungkin akan semerah kepiting rebus mendengarnya. Apa yang Ayah katakan mengingatkanku, jika Rafli tidak memintaku hanya menjadi kekasihnya, tapi sebagai seorang calon Istrinya.

Aku siap atau tidak, pernikahan adalah hal yang menjadi tujuan kami selanjutnya. Jika tiga bulan lalu disaat aku sedang berada dipuncak patah hati, dan seseorang mengatakan jika aku akan dilamar seseorang dan akan menyusul menikah Raka, mungkin aku akan mengatai orang tersebut gila.

"Ayah, masak Rana disuruh nganterin makanan ke Rafli sih. Kek ganjen banget gitu."

Ayah tertawa mendengar rajukanku, tawa renyah yang membuatku langsung menutup wajahku dengan kedua telapak tanganku.

Malu rasanya, dalam sekejap aku mengatainya gila, dan detik berikutnya dia menjadi seorang yang membuatku tersipu di hadapan Ayah.

"Kata siapa nganterin makan siang ganjen? Temui dia dan kenali bagaimana Rafli, Na. Semakin kamu mengenalnya, semakin kamu akan tahu bagaimana istimewanya dia."

Aku meraih tangan Ayah, tangan yang tidak pernah lelah untuk mengusap air mataku. "Semoga Rafli akan sama istimewanya seperti Ayah, tidak pernah lelah buat sayang sama Kirana."

Ayah meraihku kedalam pelukannya, pelukan yang selalu membuatku merasa tidak akan ada yang bisa

menyakitiku, satu kebahagiaan yang akan terasa lengkap jika ada Mama bersama kami.

Dan aku harap seorang yang akan menggantikan Ayah dalam memelukku akan sehangat beliau nantinya.

Walaupun aku tahu, rasanya tidak akan pernah sama, dia Ayahku, pelindungku, cinta pertama bagi setiap anak perempuan.

Kini masalalu yang pernah membuatku menangis hebat, benar-benar menjadi satu bagian dari buku kenangan yang akan ku buka untuk menjadi pelajaran.

Ada cinta yang begitu nyata di depanku, sesuatu yang bukan hanya akan membuatku bahagia, tapi juga pengobat dan penjawab kecewa kedua orangtua yang sangat berarti untukku.

Karena itu, sebisa mungkin ku singkirkan keraguan yang masih bercokol kuat dihatiku, aku ingin bahagia demi bahagianya Ayah dan Ibu.

"Ada tugas di luar Batalyon, nggak?"

Kukirim pesan singkat itu saat aku sudah berada di dalam Taxi, dan tanpa menunggu lama aku sudah mendapatkan jawabannya.

Tugas di Batalyon numpuk, ada apa, Sayang?

Sayang?

Bibirku berkedut menahan senyum, seperti seorang remaja yang baru saja di chat oleh Crush mereka.

Aku benar-benar memalukan.

Dan Letnan ini, tidak tahu diri sekali dia ini, jika bertatap muka saja wajahnya kelewat lempeng dan bibirnya nyaris terkunci, tapi sekarang dia justru memanggilku melalui pesan singkat dengan kata Sayang?

Sangat tidak cocok untuk usia kami berdua.

Melihat pesan balasan dari Rafli yang membuatku menjadi tontonan dan juga lirikan dari Bapak-Bapak driver Taxi ini aku sama sekali tidak berminat untuk menjawabnya.

Anggap saja hal ini menjadi bagian dari kejutanku untuknya di hari pertama dia menjadi calon Suamiku.

Dan setelah 20 menit menikmati padatnya kota Jakarta akhirnya aku sampai di Yonmek tempat Rafli bertugas.

Dan saat aku selesai mengikuti prosedur kedatangan tamu bagi warga sipil yang akan bertandang, kernyitan heran kudapatkan saat aku menyebutkan nama seorang yang akan kutemui.

"Rafli itu Letnan Rafli Ilyasa, kan?"

Dengan cepat aku mengangguk, membuat dua orang Pratu yang ada di depanku ini saling pandang keheranan, membuatku bertanya-tanya kenapa mereka harus

memandangku seaneh ini hanya krena aku ingin menemui Rafli.

Semengerikan itukah Rafli dimata orang?

"Mbak nggak salah orang?"

"Mbak Kirana?" suara yang memanggilku membuatku berbalik, menyelaku dari menjawab pertanyaan dari mereka yang sedang piket. Serda Yoseph, salah satu anggota Rafli yang pernah diminta untuk menjemputku. "Nyari Letda Rafli?"

Melihat kedatangan Yoseph kedua Letnan itu langsung memberi hormat, walaupun wajah kebingungan semakin terlihat diwajah mereka masih terlihat saat aku mengangguk mengiyakan pertanyaan Yoseph.

"Jika kalian mau tahu Mbak ini siapa, Mbak ini calonnya Letda Rafli. Ingat baik-baik, ya. Paling lama 6 bulan lagi, Mbak ini akan jadi Nyonya Ilyasa."

Astaga, tidak Rafli, tidak dengan orang kepercayaannya, sama-sama gila jika berbicara.

Yoseph menarik ujung blouseku untuk mengikutinya, kalian tahu bagaimana seorang jika membawa kucing, seperti itulah dia membawaku agar mengikutinya.

Seolah mengerti akan ke tidaknyamanku, Yoseph buru-buru melepaskan dengan wajah yang penuh rasa bersalah,

"Maaf Mbak, kalo saya pegang-pegang Mbak, nanti bisa di dor sama Letda Rafli."

Aku ternganga, mendengar alasan yang sangat unik ini, sungguh Letda Rafli mempunyai aura gila yang membuat siapapun enggan membuat masalah untuknya.

"Posesif banget kayaknya atasanmu itu!" ucapku sembari melangkah mengikutinya entah kemana dia akan membawaku ketempat Rafli.

"Kalo saya punya calon Istri idaman kek Mbak Kirana juga saya posesifin, Mbak. Hehehe. Sudah Dokter, cantik, baik lagi." tawa canggung terdengar dari Yoseph, "Tapi percaya deh, Mbak. Mbak Kirana sama Letda Rafli itu cocok, bisa bangkitin jiwa Bucin Letda Rafli yang selama ini nggak bisa di taklukan sama Putri para Komandan."

Aku mengernyit, ingin sekali bertanya lebih lanjut mengenai bagaimana populernya Rafli di Batalyon, tapi sayangnya rasa ingin tahuku harus urung karena beberapa orang berpapasan dengan kami, mulai dari yang memberi hormat pada Yoseph, hingga Yoseph yang memberi hormat pada beberapa orang.

"Calonnya Om Yoseph, ya?"

Aku dan Yoseph langsung berhenti saat seorang yang menggendong balita perempuan langsung menodong pertanyaan mengejutkan ini.

Yoseph dan aku sontak menggeleng, mengelak dengan kompak dari pertanyaan yang terlontar, tapi wajah tidak percaya terlihat dari perempuan awal 30an tersebut, hingga akhirnya suara dari seorang yang menjadi tujuanku datang kesini terdengar menjawabnya.

"Dia calon Istri saya, Mbak Sandy."

Jangan Khawatir, Sayang!

"Hah, Calon Istri?"

"Calon Istri?

"Calon Istrinya siapa?"

Tiga jawaban terdengar menanggapi apa yang dikatakan Rafli, dari ketiga jawaban tersebut, seorang yang ada di sebelah Rafli lah yang paling tercengang.

Perempuan cantik yang mungkin dua tahun lebih muda dariku, bahkan aku baru menyadari jika Rafli tidak datang sendirian.

Untuk beberapa saat dia menatapku, menilaiku dari atas hingga bawah berulangkali, sebelum akhirnya dia bergidik dan mengalihkan tatapannya pada Rafli.

What? Dia menatapku dengan begitu jijik, memangnya ada yang salah dengan penampilanku sekarang ini, kutilik lagi pakaian yang kukenakan, midi dress polos dan juga jaket jeans, pakaian yang sering ku gunakan saat ke Rumah Sakit, lalu kenapa perempuan asing ini melihatku seperti aku ini adalah sesuatu yang tidak layak untuk berada disini?

Benar-benar membuat siapapun akan tersinggung dengan tatapannya. Belum lagi sekarang dia mulai tampak merajuk.

"Mas Rafli, yang benar saja. Jangan karena ngehindarin Putri, Mas Rafli ngadi-ngadi bohong, ya!"

Aku dan semua yang ada disini terdiam, menonton pertunjukkan yang ada di depanku, si perempuan yang bernama Putri itu sekarang semakin kesal saat Rafli dengan risih melepaskan tangan yang membelit lengannya.

"Saya sudah bilang dari awal, Putri. Saya sudah punya tunangan, calon Istri. Ya Kirana ini calon Istri saya."

Putri merajuk, nyaris menangis saat Rafli ingin menghampiriku yang berada di dekat seorang yang baru saja di panggil Mbak Sandy.

Dengan kuat ditahannya lengan Rafli, membuat Rafli menggeram kesal, sungguh wajah yang membuatku ingin tertawa dibuatnya, aaaahhh, bisa kuduga perempuan merepotkan yang menyukai Rafli ini adalah salah satu anak dari para Perwira disini, jika tidak sudah pasti Rafli akan mengibaskannya hingga Pulau Timor bersama dengan para Komodo.

"Nggak, Putri nggak percaya sama Mas Rafli. Mana ada, katanya idaman Mas Rafli itu Dokter, Putri susah payah masuk kedokteran buat Mas Rafli loh."

Suara parau terdengar, nyaris menangis sekarang ini yang membuat Rafli semakin kelimpungan, ternyata benar

ya yang dikatakan Yoseph, Rafli terlalu acuh pada pengagumnya di Batalyon ini.

Perempuan disampingku bersingsut, berbisik pelan agar tidak terdengar oleh Sang Putri tersebut, "Te, itu anaknya Wadanyon, dari awal Om Rafli datang, dia memang sudah naksir, sabar ya!"

Aku menganggguk ditengah rasa terkejutku aka, tidak bisa berkata apa-apa lagi menanggapi Putri dan Rafli. Hal klasik antara Putri Komandan yang jatuh hati dengan para Perwira muda.

"Mas Rafli selama ini perhatian sama Putri, sering antar jemput Putri, Putri kira perhatian Mas Rafli berbeda. Lagipula, mana mungkin selera Mas Rafli sekampung dia."

Astaga, kenapa menjadi sedrama ini sih? Dia mengataiku kampungan seolah aku ini tidak ada di depan matanya. Menyebalkan sekali anak kecil ini, attitudenya sebagai calon Dokter harus dipertanyakan. Bukan hanya aku yang mengerang kesal, tapi juga Rafli, hingga akhirnya kalimat ketus terlontar darinya.

"Saya baik bukan hanya sama kamu, tapi dengan siapapun yang baik dengan saya, jika saya ada kalanya menjemputmu, itu karena permintaan Ayahmu, apa seorang bawahan seperti saya akan menolak permintaan dari para atasan jika hanya sekedar menjemput Putri mereka?"

"..............."

"Saya sebenarnya tidak mau menyakiti kamu, tapi tolong, hargai saya dan pasangan saya, seorang yang kamu cemooh dengan kalimatmu tadi itu adalah perempuan yang saya cintai."

"Mas Rafli, Putri bakalan bilang ke Ayah kalo Mas Rafli sudah sakitin Putri."

Yoseph, aku, dan juga Mbak Sandy tercengang mendengar ancaman kekanakan yang dikeluarkan seorang yang menyandang status sebagai mahasiswa kedokteran.

Ingin rasanya aku menceramahi perempuan cantik ini, sayangnya Raflipun sudah hilang kesabaran.

"Jika kamu mau mengadukan hal ini pada Ayahmu silahkan, kamu lihat cincin yang ada di jari manisnya?" Rafli kembali menunjukku dengan wajahnya yang kepalang kesal, jika di dalam kartun, mungkin saja kepalanya sudah keluar asap. "Itu adalah tanda jika aku mengikatnya, tidak ada yang bisa memisahkan kami, terlebih itu adalah Ayahmu. Ayahmu adalah pemimpin disini, tapi beliau tidak mempunyai hak sama sekali untuk mengatur dengan siapa aku hidup. Jadi tolong, jangan ikut campur dengan hidup orang lain terlalu jauh."

Wajah Putri tampak pias, rasanya tidak tega melihatnya nyaris menangis, tapi melihat Rafli yang kini terengah-engah

mengatur nafas dan berbicara sehalus mungkin, aku tahu Rafli sudah berusaha untuk berbicara dengan baik menanggapi kekeraskepalaan Putri ini.

Rafli beralih menatapku, seketika tatapannya berubah menjadi hangat membuatku mau tidak mau tersenyum.

"Kamu tidak bilang mau menemuiku?"

Aku mengangkat kotak makan siang yang ada di tanganku, memperlihatkan padanya yang membuat senyum Rafli mengembang, satu hal yang ternyata sangat aneh untuk Mbak Sandy ini.

Seolah tidak terjadi apa-apa Rafli menghampiriku, meraih tanganku dan menarikku menjauh dari tempatku sekarang berdiri.

Aku melihat ke belakang, dan mendapati Putri kini sudah berlari dengan tangis yang bercucuran dan juga Mbak Sandy yang tampak mencecar Yoseph akan apa yang baru saja di lihatnya.

Dari samping, aku bisa melihat sosok tegas yang tengah menggenggam tanganku ini, kata-kata kerasnya tadi mungkin saja menyakiti Putri, tapi dibalik semua itu, hatiku menghangat, merasa jika Rafli begitu menghargaiku, menjadi seorang yang akan menjadi tameng terdepanku jika ada yang menyakitiku.

Dan yang membuat satu poin lebih untuknya, walaupun Putri Komandannya sangat menyukainya, Rafli dengan tegas menolak, hal yang jarang dilakukan para Prajurit kesayangan yang diincar sebagai calon Mantu.

Kadang karena tidak ingin mendapatkan masalah, atau karena rasa hormat serta sungkan menolak membuat para prajurit itu terjebak dalam perjodohan yang sebenrnya juga tidak mereka diinginkan.

"Rafli!" Langkah tegap itu terhenti, sebelah alisnya terangkat menantiku untuk berbicara, kepergian Putri dengan tangisnya membuatku gelisah, aku tidak ingin Rafli benar-benar terkena masalah karena hubungan kami yang bahkan baru dimulai.

Mengerti akan kegelisahanku membuat Rafli menunduk, menatapku lekat seolah membaca isi kepalaku. Sudut bibir laki-laki tampan nan datar ini kini terangkat, membentuk senyuman yang hanya diperuntukan untukku.

"Katakan, apa yang membuat calon Nyonya Rafli ini gelisah?"

Pipiku memerah, bahkan aku merasa bibirku terasa kaku saking seringnya aku tersenyum karenanya. Tidak ingin larut dalam pesona mematikan seorang Rafli aku beringsut mundur.

"Bagaimana kalo Putri-Putri itu tadi beneran ngadu ke Ayahnya? Kamu mungkin saja kena masalah Rafli!"

Senyuman Rafli semakin lebar saat mendengar pertanyaanku, kalian tahu bagaimana wajahnya sekarang, definisi laki-laki gila yang justru tampak semakin memikat.

"Kamu ngekhawatirin aku?"

Aku mengangguk, tentu saja aku khawatir dengannya, merintis karier militer bukan hal yang mudah, kadang ada beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab menjegal satu prestasi seseorang hanya karena masalah pribadi. Dan aku tidak ingin hal tersebut terjadi pada laki-laki di depanku sekarang ini.

Rafli mengusap rambutku, satu gerakan yang mengingatkanku akan Ayah. Waktu seolah berhenti berputar, hanya menyisakan aku dan Rafli di jalanan Batalyon.

"Jangan khawatir, apapun yang terjadi, nggak akan menghalangi aku buat secepatnya lamar kamu. Katakan pada Ayah dan Ibumu, Aku akan membawa Mama dan Papaku datang untuk menentukan hari pernikahan kita!"

".............."

"Jadi khawatirkan dirimu sendiri, Sayang. Kamu akan kubuat sibuk dengan pengurusan berkas pengajuan nikah kita."

Yang Sebenarnya

"Tuhan itu unik ya Na dalam memberikan jodoh untuk umatnya, rasanya baru kemarin Ibu syok waktu lamaran Raka ke Chandra, dan hari ini justru Ibu datang kesini untuk menerima lamaran seseorang untukmu."

Ibu menyusut air matanya, kenangan yang mengejutkan seluruh penghuni rumah tersebut memang rasanya sulit untuk terlupakan begitu saja.

Tapi aku ingin, hal yang sempat membuat bersedih kedua orangtuaku itu hal yang terakhir kalinya untuk beliau berdua.

"Semoga saja ini memang yang terbaik, Bu. Teman Kirana pernah bilang, jika jodoh bukan tentang seberapa kita saling mengenal, tapi seberapa kita yakin akan pilihan Tuhan, insyaallah, Kirana yakin dengan apa yang Allah pilihkan buat Rana."

Ibu mengusap rambutku, kebahagiaan tergambar jelas di wajah beliau, masih kuingat semalam saat Ayah meminta Ibu untuk datang ke Jakarta karena malam ini orangtua Rafli akan datang kemari dan melamarku.

Tidak percaya dan juga kaget, bahkan Ibu justru mencecarku dengan pertanyaan apa aku 'kecelakaan' hingga tiba-tiba ada yang melamarku.

Niat awal Ibu untuk mendampratku karena berpikir anaknya menjadi perempuan tidak benar karena patah hati langsung lenyap saat Ayah menjelaskan bagaimana hal yang sebenarnya terjadi.

Terkejut dan sulit untuk percaya, sama seperti saat pertama kali aku mendapati Rafli melamarku.

"Ibu, tamunya sudah datang, Bu."

Suara dari Ayah yang memberitahukan kedatangan keluarga Rafli menghentikan acara melankolis kami berdua.

Ibu tersenyum senang, sembari merapikan rambutku yang kini kukepang sederhana menyamping, "Ayo, Na. Ibu nggak sabar mau ketemu sama calon Mantu Ibu."

Dengan di gandeng Ibu, aku keluar dari kamar, menuju ruang keluarga dimana Keluarga Rafli menunggu, setelah insiden makan siang dan tangisan Putri sang Komandan, hanya selang dua hari Rafli benar-benar menepati ucapannya untuk membawa kedua orangtuanya ke rumah.

Apa lagi yang harus kuragukan dari kesungguhan seorang Rafli Ilyasa?

Hal pertama yang kulihat saat memasuki ruang keluarga adalah wajah Mamanya Rafli, Tante Amara yang memandangku lekat.

Terkahir kalinya aku bertemu dengan beliau dengan tidak baik, menegurku dengan kesal atas pilihan yang kuambil untuk meyakinkan diriku atas semua keraguanku, dan sekarang aku was-was Tante Amara masih menyimpan kekesalannya padaku.

Dengan jantung yang berdebar tidak karuan aku mendekati beliau, tanganku bahkan sudah dingin dan bergetar saat meraih tangan beliau untuk memberi salam.

"Tante!"

"Saya bukan Tantemu!" aku langsung meringis ngeri mendengar suara Tante Amara, wajah kesalnya membuatku merasa jika beliau lebih mengerikan dari pada Dosen pembimbing. Terlebih saat beliau mengibaskan tangannya seakan ingin melemparku, suara keras beliau padaku sontak membuat seluruh orang yang ada di ruang keluarga ini menoleh, termasuk Rafli yang baru saja datang.

Wajahnya sekarang bahkan tampak keheranan karena aura dingin yang mendadak keluar. Tante Amara benar-benar marah padaku.

Aku menunduk, menatap jari kakiku yang berkutek nude karena tidak berani menatap seorang yang telah

mengasuh dan menggantikan peran orang tua bagi laki-laki yang akan menikahiku.

Hingga akhirnya, Tante Amara mendekat, menyentuh daguku agar menatap beliau, jika waktu bisa diputar aku tidak akan pernah melakukan kesalahan yang membuat beliau kesal padaku, jika tahu apa yang kukatakan akan menyakiti beliau yang menjadi ibu bagi Rafli, aku akan lebih berhati-hati dalam memilih kata.

Sayangnya waktu terus berjalan tidak seperti yang kita inginkan.

"Kenapa menunduk, Kirana. Seorang yang akan mendampingi Putraku harus perempuan yang tangguh, jangan pernah menunduk pada siapapun." Senyuman muncul di wajah Tante Amara sekarang ini, diraihnya tanganku dan diusapnya pelan, "Saya ini bukan Tantemu, tapi Ibu mertuamu, bukan begitu Rafli?"

Hembusan nafas lega bukan hanya terdengar dariku, tapi juga seisi ruangan ini, tawa kecil terdengar dari Tante Amara sekarang ini setelah berhasil membuat hatiku deg-degan setengah mati karena nervous dan takut ditolak oleh calon mertuaku.

Rafli mendekati kami, memeluk Mamanya dengan sebelah tangan, "Mama bikin Kirana takut tahu nggak, kalo

sampai lamaran anak Mama gagal, mau dikemanain semua barang yang sudah Rafli siapkan buat Ibu Persit Rafli."

Tante Amara menepuk tangan Rafli kuat, sebelum akhirnya beliau menghampiriku dan membawaku bergabung dengan Ayah dan Om Budi, di meja selain ada makanan kecil yang telah disiapkan Ibu, juga ada bingkisan dari Rafli, satu setel pakaian warna hijau, sepatu polos warna hitam, dan juga tas tangan hitam.

Mendadak mataku berkaca-kaca, aku pernah memimpikan mendapatkan semua barang ini dari Raka, mimpi yang pupus karena aku dan dia yang tidak berjodoh, mimpi yang direnggut dengan paksa dan membuatku sempat larut dalam tangisan.

Dan kini, aku benar-benar mendapatkan semua barang ini, dari seorang yang akan membawaku pada pernikahan yang sempat kuhapus dari mimpiku.

Mimpi indah yang sempat berusaha kulupakan kini muncul kembali, bukan dengan seorang yang ku bagi cerita bagaimana indahnya pernikahan kami nanti, tapi mimpi yang akan terlaksana dengan seorang yang Allah kirimkan dengan cara yang begitu istimewa.

Tatapanku dan Rafli bertemu, senyuman bahagia tergambar jelas diwajahnya sekarang ini mendengarkan pembicaraan Ayah dan Om Budi.

6 bulan lagi, 6 bulan lagi laki-laki yang ada di depanku bukan hanya menjadi tunanganku, tapi juga menjadi Suamiku. Selama 6 bulan itu, persiapan dan juga pengajuan nikah yang harus kulalui bisa membuatku lebih mengenal Rafli lebih jauh.

Aku ingin meyakini, sesuatu yang Allah pilihlah adalah hal yang tidak pernah salah dan mengecewakan.

Riuh dan antusias dari Tante Amara dan Ibu terdengar, membahas bagaimana pesta pernikahan kami nantinya.

Sedangkan aku dengan Rafli, hanya bertukar pandang dalam diam, menatap dan menyelami tanpa harus berbicara.

"Walaupun saya hanya Ibu asuhnya Rafli, tapi saya ingin pernikahan Rafli tidak akan pernah dilupakan oleh siapapun yang menghadirinya."

"Loh, jadi Bu Amara dan Pak Budi ini bukan orangtua kandung Nak Rafli?" pertanyaan dari Ibu seketika membuat suasana yang hangat karena obrolan ini menjadi dingin.

Ibu menatapku dengan pandangan bertanya, salahku karena tidak menjelaskan dari awal bagaimana status Rafli, tapi bagaimana aku akan menjelaskan, jika bagi Rafli, orangtuanya itu tetap saja Om Budi dan Tante Amara, tentang keluarga Rafli yang sebenarnya, hal itu seakan menjadi tanya dan rahasia untukku.

Om Budi berdeham, berniat mengambil alih suasana yang menjadi tidak nyaman, tapi sebelum Om Budi berbicara suara Rafli sudah terdengar lebih dahulu.

Tidak ada wajah tersinggung mendengar pertanyaan Ibu tadi, hanya senyuman tipis yang lebih kepada miris.

Mata yang kini menatapku sarat akan luka di saat dia berbicara, sekelumit kisah tentang dirinya yang menjadi rahasia yang disimpannya dengan rapat.

"Sebenarnya saya malu mengatakan hal ini pada Tante, tapi cepat atau lambat saya juga harus memceritakannya, saya mempunyai seorang Ayah Tante, dan beliau masih hidup hingga sekarang sedangkan Mama kandung saya sudah meninggal sejak saya berusia lima tahun."

Sunyi, tidak ada yang berbicara atau bahkan suara helaan nafas sekalipun.

"Ayah kandung saya seorang yang sama terhormatnya seperti Papa saya ini. Tapi di mata saya, Papa Budi dan Mama Amaralah orangtua saya. Seorang yang saya anggap sebagai sosok penyelamat saya, seorang yang merangkul saya hingga saya menjadi seperti sekarang. Disaat saya jatuh terpuruk dan kehilangan arah, beliau berdualah yang menarik saya untuk bangkit dan tetap menjadi manusia."

Satu hal mengharukan kudapatkan saat melihat Om Budi menepuk Rafli dengan bangga.

Rafli mendongak, menatap Ayah dan Ibu yang sama terkejutnya denganku, sendu terlihat diwajah Ibu, merasakan kesakitan yang juga Rafli rasakan.

"Beliau berdua bukan orangtua asuh saya, tapi orangtua saya yang menyayangi saya setelah Mama saya tiada, bukan maksud saya menjadi seorang yang durhaka Tante, tapi saya adalah aib untuk Ayah kandung saya, seorang yang tidak diharapkan oleh beliau dan keluarganya."

"............"

"Jadi Om, Tante. Apa Om dan Tante masih menerima lamaran dari seorang seperti saya setelah tahu bagaimana saya yang sebenarnya?"

Maaf Atas Egoisku

"Menurutmu, Ibu nerima aku nggak sih, Yang?"

Yang, Sayang? Astaga, bahkan aku masih tidak habis pikir seorang garang seperti Rafli bisa memanggilku dengan panggilan Sayang tanpa risih saat dia baru saja turun dari Pesawat.

Bandara dan Rafli, satu hal yang tidak bisa dipisahkan, ingatan akan lamarannya saat aku di koridor Bandara seperti sekarang ini rasanya tidak akan bisa kulupakan hingga kapanpun.

Pertanyaan yang terlontar darinya saat kita menyusuri koridor Bandara membuat beberapa orang menoleh, mungkin aneh bagi yang mendengarnya, seorang dengan seragam loreng press body, berwajah gahar, dan bertubuh tegap justru tanpa sungkan memperdengarkan panggilan yang begitu bucin.

Sejak beberapa hari yang lalu, memang pertanyaan soal bagaimana tanggapan Ibu tentang statusnya yang rumit tidak henti dia tanyakan.

Tersirat jelas jika dia begitu khawatir akan penilaian Ibu. Sebenarnya aku juga penasaran akan siapa orangtua Rafli, tapi kebencian, kemarahan, dan kekecewaan yang terlihat

diwajahnya saat menceritakan bagaimana Ayah kandungnya membuat kami sekeluarga menghormati keputusannya.

Hingga pada akhirnya Rafli siap mengatakan apa yang selama ini menjadi sumber kesakitannya tanpa harus ada tekanan. Baik Ayah maupun Ibu sepakat untuk tidak akan membahasnya.

Terlebih Om Budi dan Tante Amara adalah sosok yang melebihi orangtua bagi Rafli. Tidak mungkin bukan seorang Kepala BIN akan mempermainkan kami.

Aku berhenti melangkah, agak kesal karena pertanyaan yang sudah Rafli dengar jawabannya masih diulang lagi.

Wajah Rafli langsung nyengir sadar akan kekesalanku, "Kan sudah Ibu bilang Rafli, selama kamu sayang sama aku, dan nggak akan lakuin hal buruk yang sudah di lakukan sama seperti Ayah kandungmu, Ibu nggak akan memper-salahkan siapa kamu, paham?"

Layaknya anak kecil yang baru saja ditegur oleh Ibunya kini Rafli mengangguk cepat, dan detik selanjutnya, tangan besar itu beralih merangkul bahuku, membawaku berjalan menuju pintu keluar Bandara Adi Soemarmo.

Ya, dulu aku meninggalkan Kota ini, dan sekarang aku kembali lagi, bukan untuk kembali pada masalaluku.

Tapi untuk mengurus segala hal untuk syarat pengajuan nikah yang membuatku pusing seketika saking banyaknya.

Disaat aku akan mengurus segalanya tentang pernikahanku, aku kembali ke Kota ini tepat di dua hari sebelum Resepsi pernikahan Raka dan Mbak Chandra.

Hatiku gamang, antara datang ke Pesta Pernikahan yang pernah menjadi mimpiku, atau justru menganggapnya seolah aku tidak pernah mendapatkan undangan tersebut.

"Hei, apa yang kamu pikirkan?"

Suara pertanyaan dari Rafli menyentakku dari lamunan, lelaki bertubuh tegap itu kelewat paham akan kegelisahan yang kurasakan. Dan ternyata aku baru sadar, pikiran yang membayangiku sejak semalam tentang pernikahan Mbak Chandra dan Raka itu sudah membuatku gelisah.

Rafli menatapku lekat, menunggu jawaban dariku, mengelak dan mengatakan tidak ada yang kupikirkan bukanlah hal yang tepat, karena justru akan membuatnya semakin mencecarku.

Kalian tahu, selain gila dalam bersikap saat denganku, Rafli adalah seorang seperti perpaduan cenayang dan juga wartawan.

Hingga akhirnya aku memutuskan untuk menjawab hal yang sebenarnya, pergolakan batin yang masih menyimpan ragu kusingkirkan, Rafli, laki-laki yang ada di depanku ini bukan orang lain.

Dia akan menjadi Suamiku, seorang yang Allah kirimkan untuk menjadi jodohku, tempatku berbagi pikiran, dan berbagi suka serta duka.

Jika tidak mulai dari sekarang aku belajar mempercayai-nya, lalu untuk apa aku menerima tawarannya melangkah bersama ke hubungan yang lebih serius.

"Aku memikirkan pernikahan Raka dan Mbak Chandra, apa aku harus datang?"

Wajah Rafli menggelap untuk sebentar senyuman dan wajah hangat itu menghilang, aku tidak tahu kenapa Rafli begitu membenci Raka, tapi aku tahu, itu bukan sesuatu yang mudah untuk dijelaskan.

Tapi wajah menakutkan itu hanya sekejap, sebelum akhirnya dia mengangguk, tangkupan tangannya yang ada di tanganku terasa begitu hangat, "Bukan Kamu yang akan datang, tapi Kita."

Aku mengehela nafas begitu lelah, selama dua hari kembali ke Kotaku ini, aku nyaris tidak bisa bernafas karena mondar-mandir dengan Rafli mengurus banyak berkas untuk izin administratif pengajuan menikah.

Selama dua hari ini Rafli sebisa mungkin membuat semuanya beres, alasan klasik, dia tidak ingin meninggalkan aku sendirian di Solo.

Posesif sekali Letnan Bucin ini.

Bermodal dengan nama dan wajahnya yang dikenal sebagai sulung Pemimpin BIN, membuat sedikit hal rumit menjadi semulus jalan tol.

Hingga akhirnya di sore hari ini, setelah mengurus SKCK di Kantor Polisi dimana domisiliku tinggal, aku langsung ngelesot di trotoar pinggir jalan raya.

Nyaris menangis saking stressnya banyak surat yang harus kuurus, saking capeknya, sebotol air mineral dingin yang diulurkan oleh Rafli langsung kuteguk dengan cepat, aku sudah tidak peduli dengan image yang harus kujaga di depannya, tidak peduli juga jika aku akan dinilai rakus.

Melihatku yang begitu kepayahan membuat Rafli tertawa, tangannya kini bahkan mengusap keringatku yang bercucuran tidak karuan, karena nervous dan juga panas.

Aku mendelik kesal, merasa luar biasa jengkel, seolah dia sama sekali tidak tahu bagaimana stressnya aku sekarang ini.

Tolong, yang hanya membayangkan bagaimana indahnya pedang pora, kalian harus berpikir lagi, karena prosesnya sangat melelahkan.

"Jangan marah, Kirana."

Rafli turut duduk, meraih kepalaku dan menyandarkannya di bahunya untuk mengurangi rasa lelahku sekarang ini, sembari memperhatikan lalu lalang kendaraan di sore hari di jalanan depan kami sekarang ini.

"Kadang karena LDR, calon mempelai perempuan harus mengurusnya sendiri, Kirana. Bisa kamu bayangkan bagaimana sulitnya? Sementara kamu aku usahakan untuk temani, aku hanya anggota TNI biasa Kirana, jika aku anak KSAD atau Putra petinggi mungkin aku akan memikirkan Surat Sakti biar kamu nggak perlu repot-repot buat wira-wiri seperti ini."

Rafli, dia seorang yang luar biasa, banyak prestasi yang didapatkannya saat aku membaca biografinya, agar saat pembinaan mental dan juga wawancara tentang seberapa aku mengenal calon suamiku ini, dan ternyata hal tersebut sama sekali tidak pernah di tonjolkannya padaku.

Belum lagi dengan kenyataan jika dia adalah anggota keluarga Wiryawan, siapa yang tidak mengenal Budi Wiryawan, sepak terjang beliau hingga bisa menjadi seorang kepala BIN bukan hal yang patut diabaikan.

Dan Rafli, dia sama sekali tidak mengambil keuntungan dari sekian banyak keberuntungan yang menaunginya, walaupun setiap orang yang kami temui tentu saja memberi-

kan keistimewaan padanya, jika tidak, aku yakin semua urusan tidak akan selesai secepat ini.

Rafli, segala kesederhaannya perlahan membuatku semakin kagum akan sosoknya.

"Kalau nggak wira-wiri dan sulit mungkin menjadi Istri Anggota bukan lagi hal yang menarik, Fli."

Rafli tertawa mendengar tanggapanku, sebagai tentara dengan wajah yang tampan dia pasti paham jika banyak perempuan yang memang menjadikan sosok berseragam sebagai suami idaman.

Jangankan perempuan biasa, Putri, anak dari komandan-nya saja sampai menangis tersedu-sedu karena ditolak olehnya.

"Ya itulah kami, Kirana. Para Tentara itu sebenarnya seorang yang egois." aku mendongak, menatap wajah calon suamiku yang baru saja berbicara sesuatu yang kuanggap melantur.

Rafli menerawang jauh, seolah membayangkan hal yang jauh ada did depan sana.

"Untuk menjadi istri kami, para wanita di tuntut seorang yang sempurna dan bersih dalam nama baik, dan saat kami sudah menikahinya, kalian akan kami bawa ke dalam kehidupan sederhana, kehidupan yang jauh dari kehidupan manja kalian saat bersama Orangtua, gaji yang tidak

seberapa dan waktu kami yang selalu di prioritaskan untuk menjaga Negeri ini, di saat tugas kami memanggil kalian para Istri harus siap ditinggalkan bukan hanya satu dua hari tapi bisa berbulan-bulan dan bertahun-tahun, mungkin saja kalian tidak merasakan indahnya kehamilan dan persalinan ditemani suami, kalian juga harus menjaga kehormatan kami sebagai suami, tidak cukup hanya itu, kalian juga diminta menyiapkan hati jika kami hanya pulang tinggal nama."

"............."

Pedih dan getir, suara Rafli bahkan tercekat saat mengucapkannya semua hal tersebut, dibalik indahnya pedang pora, dibalik seragam gagah yang suami kita kenakan, ada banyak hal yang membuat kita harus menyiapkan hati.

Ternyata benar, hidup tak melulu tentang indahnya saja. Semua berjalan beriringan.

"Jadi, maafkan aku ya, Kirana. Setelah semua resiko itu, aku tetap egois dengan masih ingin memilikimu, menjadikanmu Nyonya Ilyasa dan menjadi tujuanku untuk pulang dari manapun aku bertugas."

Janji

"Kamu yakin mau datang?"

Aku baru saja selesai berganti pakaian saat Ibu masuk ke dalam kamar, sedari pagi beliau dan Ayah memang memerankan peran beliau sebagai orangtua Mbak Chandra.

Sebagai orangtua yang mengasuh Mbak Chandra, Ayah memang menjalankan wasiat Pakde untuk bertanggung-jawab penuh atas Mbak Chandra, termasuk menikahkan Mbak Chandra.

Disaat aku dan Rafli berlelah-lelah mengurus surat untuk pengajuan nikah, tadi pagi Ayah telah menikahkan Mbak Chandra, dan sekarang Ibu dan Ayah tengah bersiap untuk Resepsi yang akan di gelar oleh Kakak angkatku tersebut.

Rasa kecewa itu masih ada dan terasa, tapi kini bukan karena patah hati dan rasa iri karena seharusnya aku yang menempati tempat Mbak Chandra, tapi aku kecewa karena kebohongan yang mereka lakukan di belakangku.

Wajah sendu kini terlihat diwajah Ibu sekarang, membuatku dengan cepat melangkah ke beliau dan memeluknya erat. Satu hal yang tidak ingin kulakukan adalah membuat Ibu bersedih.

Tangis Ibu pecah, membuat hatiku teriris mendengar nada sarat kepiluan tersebut, inikah rasanya menjadi orangtua, merasakan yang berkali lipat saat ada orang yang menyakiti buah hatinya.

"Harusnya itu tempatmu, Kirana."

Aku menarik nafas panjang saat mendengar suara Ibu, sedikit hatiku masih tercubit akan rasa sakit, tapi meratapi dan mengingatnya tidak akan merubah keadaan.

"Harusnya kamu yang hari ini berbahagia."

Aku mengusap punggung Ibu, mencoba menenangkan seorang yang paling berarti di hidupku ini.

"Ibu, bukan jodoh Bu. Seharusnya Ibu senang, Putri Ibu ini tidak menikah dengan seorang seperti Raka, yang berubah pendirian hanya dalam hitungan menit."

Aku melepaskan pelukan Ibu, mengusap air mata Ibu dan berusaha tersenyum, aku ingin Ibu melihatku jika semuanya baik-baik saja. Tidak ada yang perlu Ibu khawatir-kan dariku.

Semua kekecewaan yang sempat kudapatkan kini menempaku menjadi lebih baik, lebih kuat dan tidak menggantungkan harapanku hanya pada manusia, dan mendekatkanku pada Allah.

"Kirana."

Aku menggeleng, tidak ingin lagi mendengar Ibu menangis karena aku dan Raka telah benar-benar berakhir.

"Kirana dan Raka sudah berakhir, Bu. Dan sekarang Putri Ibu ini sudah bersama seorang yang kini menunggu kita di balik pintu itu. Rafli mungkin masih orang baru untuk kita, Bu. Tapi Rafli adalah orang yang menjadi jawaban atas sholat istiqarah Rana, entah bagaimana kedepannya, doakan saja semua hal yang terbaik buat anak Ibu ini."

Kita tidak tahu kedepannya, tapi untuk sekarang aku yakin ini yang terbaik untukku.

Ibu menciumku, ungkapan sayang yang lebih menenang-kanku daripada hal apapun yang ada di dunia ini, sebelum Ibu keluar, meninggalkanku untuk kembali bersiap-siap.

Ya, datang ke Pesta Pernikahan sebagai tamu dari mantan adalah hal yang tidak pernah kubayangkan.

Kuraih *wedges*ku, merasa sudah cukup puas dengan penampilanku sekarang ini, aku tidak ingin datang dengan wajah frustasi, apalagi dengan adegan menangis seperti yang sedang *viral* di *Sosmed*, aku ingin datang dengan elegan dan terhormat layaknya tamu undangan lainnya, terlepas dari masalah pribadi yang terjadi diantara kami.

"Rana, mas_"

Saat aku membuka pintu, wajah terkejut Rafli tepat ada di depan pintu dengan tangan terangkat bersiap untuk mengetuk pintu.

Nasib baik kepalan tangan besar itu tidak menghantam dahiku, jika sampai terjadi, mungkin kepalaku akan benjol.

Rafli bengong, benar-benar nyaris tidak berkedip saat menatapku, entah karena dia pangling akan *makeup*ku, atau karena sesuatu yang salah di penampilanku sekarang ini.

Dengan gemas kuayunkan *wedges*ku didepannya, dan berhasil, mata tajam yang membuat nyali orang menciut hanya karena tatapan datarnya itu mengerjap, berusaha mengembalikan kesadarannya.

Sungguh lucu Rafli sekarang ini, mau tidak mau melihat wajah konyol Rafli yang sedang salah tingkah membuatku terkikik geli.

Jika ada seorang anggotanya yang melihat wajah cengo Rafli tadi, sudah pasti wibawa dan aura *killer*nya akan hilang.

Rafli berdeham, membuang rasa groginya sebelum akhirnya kalimat bernada pujian terlontar darinya.

"Kamu cantik."

Hanya dua kata, dan bukan kalimat istimewa tapi mampu membuat pipiku bersemu merah. Dulu bersama Raka, selalu ada banyak hal yang di kritiknya dari

penampilanku, be*rmake-up* seperti sekarang ini sudah pasti akan membuatku di katai menor dan berlebihan.

Bukan hanya sampai disitu, dan sekarang Rafli meraih *wedges* yang ada di tanganku, dan hal yang tidak kuduga, laki-laki yang tampan gagah dalam balutan kemeja batik hijau *tosca* yang serasi dengan kain batikku ini menunduk, memintaku memegang bahunya untuk memakaikan *wedges* yang cukup tinggi itu ke kakiku dengan begitu telaten, seolah tali yang mengikat di kedua sisi tumit tersebut akan melukaiku.

Hatiku menghangat, merasa begitu istimewa untuk seorang Rafli Ilyasa. Semua perlakuannya perlahan menggeser semua hal tentang Raka, dengan perlahan namun pasti.

Mata kami bertemu, tatapan matanya kini seolah menjadi candu untukku, memperlihatkan betapa dia menginginkanku, memperlihatkan betapa besar cinta yang dia milikku untukku.

"Kamu tahu, pesta Raka adalah hal terakhir yang akan kudatangi." Rafli meraih tanganku, memintaku untuk melingkarkankanya ke lengannya, senyuman hangatnya tidak lepas dari wajahnya.

"Tapi denganmu, aku yakin hal burukpun akan menjadi baik-baik saja."

Aku menuruni tangga dengannya, meniti satu persatu tangga dengan langkah yang bersamaan, "Seharusnya aku yang ngomong kayak gitu, Rafli. Aku yang akan menghadiri pesta pernikahan Mantanku dan juga Kakakku sendiri."

Hampir saja kami akan masuk kedalam mobil saat Rafli menahan lenganku, memintaku untuk sejenak mendengarkan apa yang akan dia sampaikan.

"Jika ada satu hal yang kamu dengar nantinya di Pesta Raka, tolong. Pegang janjimu buat nggak ninggalin aku."

Kamu Siap

"Jika ada satu hal yang kamu dengar nantinya di Pesta Raka, tolong. Pegang janjimu buat nggak ninggalin aku."

Kalimat Rafli tadi membayangiku, membuat perjalanan dari rumah menuju gedung Resepsi menjadi terasa begitu cepat karena kini hatiku menjadi was-was.

Aku merasa apapun yang menjadi alasan Rafli begitu membenci Raka akan kuketahui saat di Pesta nanti. Aku gelisah, membayangkan jika apa yang menjadi sumber kebencian itu berhubungan denganku.

Sungguh aku tidak akan bisa menerima jika apa yang menjadi alasan Rafli begitu kekeuh menginginkanku adalah salah satu bagian dari kebenciannya pada Raka.

Telapak tanganku semakin dingin karena grogi, seiring dengan semakin dekatnya kami dengan gedung milik Presiden RI yang akan menjadi tempat pernikahan itu di helat.

Bukan hanya aku yang merasa tegang, Rafli juga tampak tidak nyaman. Tidak tahan melihatnya yang gelisah. Kuraih tangannya yang ada dibalik kemudi.

Membuatnya kini menatapku dengan pandangan bertanya. "Raf, kalo kamu ngerasa nggak nyaman buat datang, kita nggak usah kesana ya."

Tapi Rafli menggeleng, dia justru mengeratkan genggaman tanganku dan memberikan kecupan ringan di punggung tanganku.

"Aku bakal datang nemenin kamu. Enak saja tuh manusia laknat ngerasa diatas angin kalo lihat kamu datang sendirian."

Aku terkikik, geli sendiri dengan cara berpikir Rafli, campuran antara ketidaksukaanya pada Raka, dan sikap posesifnya padaku yang disambut Rafli dengan wajah manyun.

Hingga akhirnya kami sampai di Sabuga, gedung milik keluarga Presiden yang sudah di sulap sedemikian rupa. Lampu-lampu yang di tata mulai dari parkiran menerangi banyak foto Mbak Chandra dan Raka.

Aura mewah dan juga berkelas begitu terasa saat kami baru turun dari mobil, seolah menunjukkan pada setiap tamu yang datang bagaimana mewahnya sang Tuan Rumah menghelat pestanya.

Aaaahh, pantas saja Mbak Chandra lupa akan aku sebagai adiknya, pesta yang diberikan Raka adalah *wedding dream* bagi perempuan manapun.

"Ingat Kirana, Ayah dan Ibumu tidak membesarkan serta mendidikmu menjadi seorang yang buruk dan iri hati."

Aku meraih lengan Rafli sembari merapalkan semua pesan dan nasihat Ayah agar aku ingat jika aku berbeda dengan dua orang yang akan kutemui, kupegang lengan Rafli dengan erat menjadikan lengan kokoh tersebut sebagai topangan untukku melangkah masuk menemui masa laluku.

Mungkin ini yang terakhir kalinya aku mau menemui mereka.

Aku ingin menunjukkan pada dunia, jika aku bukan sosok menyedihkan yang kehilangan dunia dan bahagiaku karena ditinggalkan oleh Raka.

"Aku nggak terlihat menyedihkan, kan?" tanyaku saat beberapa teman Raka melihatku datang. Mungkin di bayangan mereka, setelah semua hal romantis yang kini menjadi kenangan antara aku dan Raka, mereka membayangkan aku sedang menangis keras di kamarku meratapi nasibku yang burukku ditinggal menikah.

Rafli merapikan anak rambutku yang berantakan dari sanggulku, sungguh bertemu dengannya adalah satu keberuntungan ditengah kesedihan yang menimpaku, hanya dengan tatapannya seolah dia mengatakan jika semuanya akan baik-baik saja.

"Bukan, kamu nggak terlihat menyedihkan. Tapi kamu tampak luar biasa, jadi ayo masuk dan tunjukkan pada semua orang betapa cantiknya calon Nyonya Letda Rafli Ilyasa ini."

Ya, aku turut mengulas senyum membalasnya, Rafli benar, aku datang bukan sebagai seorang mantan kekasih bagi Raka, tapi aku datang sebagai adik dari mempelai perempuan, dan aku tidak sendirian.

Aku datang bersama dengan calon suamiku.

"Loh Mbak Kirana datang juga." Arum, sepupu dari Raka yang ada saat aku menuliskan nama di buku tamu menyapaku.

Raut terkejut tergambar di wajahnya sekarang ini melihatku datang dan bahkan membalas sapaannya dengan senyuman, seolah pernikahan yang aku hadiri bukan satu hal yang melukaiku.

"Ya, seperti yang kamu lihat."

Arum meremas tangannya tampak salah tingkah dan tidak nyaman sendiri melihat kehadiranku, seperti yang lainnya mungkin dia mengira jika aku tidak akan datang, ataupun jika datang dia akan melihatku bersimbah air mata.

"Mbak Kirana datang sendirian?" ucapnya setelah lama terdiam.

Aku menggeleng, berbalik dan mencoba melihat kearah Rafli yang tadi sempat pamit untuk mengangkat telepon dari Papanya, dan tepat saat itu juga Rafli menyudahi teleponnya.

Senyuman simpul khas dirinya kini tersungging di bibirnya saat menghampiriku, kini tanpa diminta aku langsung meraih tangannya, memeluk lengannya erat.

"Mas Rafli!"

Terkejut, tentu saja.

Baru saja aku akan menjawab pertanyaan dari Arum tadi, tapi gadis akhir SMA ini justru sudah menyapa Rafli dengan wajah syoknya.

Syok seperti melihat hantu saat Rafli kini membalas sapaannya.

"Hei, Rum. Sudah ketemu calon istriku, seharusnya dengan video yang dengan cepat menyebar kamu nggak harus seterkejut sekarang ini."

Mendadak Arum menjadi gagu, tangannya bergerak kesana-kemari antara aku dan Rafli seolah tidak percaya dengan apa yang dia dengar.

Niat hatiku ingin mencecar bagaimana Rafli bisa mengenal Arum bahkan bisa membuat Arum seperti orang

bodoh harus kutunda karena Rafli sudah menarikku kedalam.

Banyak wajah memperhatikanku dan Rafli, rasanya sudah hal yang wajar jika kedatangan mantan di Pesta Pernikahan adalah sesuatu yang mengundang perhatian selain mempelainya sendiri. Apalagi jika adegan menangis, beeeehhh, hal yang dinantikan oleh Hengpon Jadul ala Lambe turah dan TikTok.

"Kamu kenal sama Arum tadi?" tanyaku penasaran, bukan hanya karena ingin tahu, tapi karena aku juga ingin mengabaikan tatapan dari banyak mata.

Rafli yang baru saja menjawab sapaan dari salah seorang yang ternyata merupakan perwira juga menoleh padaku, seringai miring terlihat saat hendak menjawab.

"Sedikit aku mengenalnya."

Singkat, dan terasa ada yang disembunyikan oleh Rafli, tapi tidak cukup hanya disitu, satu gerombol para Letnan sudah menghampiriku dan Rafli. Dan beberapa yang mengenaliku sebagai kekasih Rakapun cukup terkejut.

"Fli!!"

"Rafli!"

"Kirana lo juga datang?"

"Kok lo bisa sama Kirana, sih?"

"Kalian kok datang berdua."

"Kirain video kemarin cuma ala-ala. Beneran toh ternyata."

"Beneran lamaran kalian."

Wajah pucatku karena pertanyaan kenapa aku datang kesini menghilang saat Rafli mengangkat tanganku, memamerkan jari manisku yang terpasang cincin *couple* dengannya.

Cincin pertunangan kami.

Senyuman bangga dan sarat bahagia Rafli terlihat saat menatapku, menjawab pertanyaan dari Para Perwira muda yang menjadi pusat perhatian.

"Karena adik dari mempelai perempuan ini adalah calon Istriku." Rafli menepuk Adrian, seorang yang paling ternganga akan apa yang dikatakan oleh Rafli, "Kalian nggak usah kaget, Raka saja tiba-tiba nikah sama Kakaknya Kirana, apa anehnya sama gue?"

Mendengar nada sarkas dari Rafli barusan membuat dari mereka langsung tertawa, sebelum akhirnya tertawa dan memberi selamat kepada kami.

Adrian mendekat padaku, dari beberapa teman Raka, dia termasuk yang cukup akrab denganku, tidak segan untuk mengajakku berbicara jika kami berkumpul.

"Selamat ya, Kirana. Walaupun si Rafli memang *cover*nya nyebelin dan agak gila tapi dia pribadi yang baik."

tatapannya begitu tulus, benar-benar ucapan selamat bukan hanya sekedar simpati. "Gue lega lihat lo baik-baik saja."

Aku mengangguk, mengerti dengan benar apa yang dimaksudnya.

Bukan hanya Adrian, tapi juga yang lainnya hingga akhirnya kami larut dalam perbincangan tanpa canggung.

"Ayo *Boysh*, kalian nggak mau ngasih selamat buat mempelainya?"

Rafli menggenggam tanganku erat, memperhatikan yang lainnya yang mulai berjalan menunggu antrian pada sang Pengantin yang sedari tadi tidak ingin kulihat.

"Kamu siap?"

Haaahhh??

"Kamu siap?"

Aku melirik Ayah dan Ibu yang ada di atas panggung bersama mempelai sebagai orangtua Mbak Chandra, di atas sana, aku bisa melihat Mbak Chandra yang tampak cantik dengan gaun warna hijau tua dan emas, bersanding serasi dengan Raka yang tampak gagah dengan seragam PDUnya.

Jangankan dalam seragam kebanggaannya, menjadi seorang bad boy di sekolahan saja para perempuan sudah berjajar antri menjadi kekasihnya.

Sekesal dan sekecewa apapun dengan mereka berdua, harus kuakui ternyata mereka memang begitu cocok. Pemandangan yang membuatku tersenyum getir karena selama ini, aku menghabiskan banyak waktu untuk mencintai seseorang yang bukan milikku.

Sentuhan di lenganku membuat lamunanku akan masa laluku buyar, seorang yang ada di pelaminan sana sudah tidak berhak untuk kupikirkan, yang harus mengisi kepalaku adalah seorang yang sekarang ku pegang sebagai topangan.

Aku tersenyum lebar, menunjukkan pada Rafli jika aku siap untuk melangkah bersamanya menuju kedepan sana.

"Tentu saja, rugi kalau sudah dandan cantik dan nggak ketemu sama pengantinnya, dikira kita cuma numpang makan gratis."

Rafli terkekeh, cubitan diujung hidungku menjadi pelampiasan dari rasa gemasnya. Memang benar ya yang dikatakan oleh orang-orang, obat patah hati adalah kasih sayang yang lainnya.

Dan kini, sembari menggandeng lengannya yang kokoh, aku dan Rafli turut mengantre bersama teman-teman dari Akmil, baik dari satu angkatan, juga dari senior dan junior.

Melihat keakraban Rafli dengan para Perwira itu membuatku sedikit heran, kenapa selama aku bersama Raka aku sama sekali tidak mengenalnya.

Raka dan Rafli seakan mempunyai tembok tak kasat mata yang memisahkan circle pertemanan mereka, itu yang kupikirkan sebagai penyebab utama aku sama sekali tidak mengenalnya.

Kupikir semakin aku mendekat keatas pelaminan, aku akan merasakan nervous yang kian menjadi, tapi genggaman dan tatapan menenangkan dari Rafli setiap kali aku satu langkah semakin mendekat membuat kegelisahan itu hilang sendirinya.

Kini aku menyadari betapa besar efek Rafli dalam menenangkanku.

Rafli, dia adalah orang pendiam, menurut teman-temannya yang berceloteh tadi, sosok Rafli adalah manusia tanpa kata-kata, hanya berbicara seperlunya, hingga saat video lamarannya di Bandara kala itu viral dan menyebar banyak yang meragukan keseriusan Rafli.

Bagi teman-temannya, seorang sedatar dan sependiam Rafli, seseorang yang lekat dengan citra maskulin, tidak akan mau melakukan hal yang mereka anggap bucin

Tapi nyatanya, cintanya padaku mematahkan semua hal tersebut, menunjukkan betapa istimewanya aku untuknya.

Dan saat aku menatap jauh kedepan, tatapan terkejut yang sama seperti tatapan Arum tadi terlihat di wajah Raka dan Mbak Chandra saat sadar akan kehadiranku.

Terlebih aku tidak datang sendirian, tapi dengan seorang yang sama sepertinya.

Entah dia terkejut karena mendapati aku datang dan tidak meratapinya, atau karena aku datang bersama sosok yang tidak akur dengannya? Membenarkan video yang banyak tidak dipercaya oleh orang-orang akan dilakukan orang sependiam Rafli.

Entahlah, hanya Raka sendiri yang tahu.

"Apa matanya Raka nggak pernah di colok pakai tangan sampai buta."

Aku bergidik ngeri saat mendengar desisan jengkel dari Rafli yang ada di sebelahku, rupanya dia melihat tatapan Raka yang terarah padaku, jika aku melayangkan tatapan protes atas kalimatnya yang mengerikan, Adrian dan juga Satria yang ada di depan kami terkikik geli, mungkin saja dua perwira muda ini sudah tahu dengan bebar akan hubungan tidak akur Raka dan Rafli.

"Jangan cemburu sama mempelai laki-laki, Pak." Seloroh-ku mencoba menenangkannya.

Rafli mendengus kesal, terlihat sekali ingin membantah-ku jika saja kami tidak sampai di depan Ayah Ibuku sendiri.

Sama seperti saat dikamar tadi, wajah gelisah terlihat di wajah beliau saat aku mendekat, tapi semua itu sirna saat aku menghampiri beliau dengan senyuman terbahagia yang aku miliki.

Dua hal yang bisa membuatku tersenyum lebar sekarang ini walaupun sudut hatiku masih tersulut dengan kecewa, pertama adalah wajah bahagia Ayah dan Ibu saat aku menyandang gelar sarjana kedokteran, dan yang kedua adalah wajah bahagia Ayah saat Ayah dan Om Budi menentukan tanggal pernikahan.

Rasanya sangat aneh, menyalami kedua orangtuaku sendiri dalam rangka memberi selamat atas pernikahan Kakakku dan Raka.

Dan saat giliran Rafli tiba, dia tidak hanya memberikan salaman pada Ayah, tapi Ayah membalasnya dengan pelukan.

"Jaga Putriku, Rafli."

Walaupun samar aku bisa mendengar bisikan Ayah, permintaan seorang Ayah kepada seseorang yang dianggap beliau mampu melindungiku.

Dan sekarang, tiba waktunya aku berhadapan dengan Raka, siraman americano pada kepalanya adalah hal pertama yang aku ingat saat kembali bertatap muka.

Aku mengulurkan tangan, adab yang benar saat datang ke pernikahan orang, memberi selamat kepada mempelai.

Tapi kedua orang di depanku ini justru urung menyambut tatapan nanar justru terlihat dimata Raka sekarang ini melihat cincin emas yang ada di jemariku.

"Kalian berdua nggak ada yang mau doa dariku?"

Aku menarik tanganku, merasa kesal karena niat baikku diacuhkan mereka. Mereka tidak hanya mempermainkanku, tapi juga kini menghinaku.

"Jangan menatap calon istriku seperti itu, Ka. Itu nggak sopan."

Rangkulan di pinggangku membuat pandanganku beralih ke Rafli, aura kebencian terlihat jelas di wajah keduanya saat mereka saling pandang, sekarang ini dia seolah ingin menunjukkan kepemilikannya atas diriku.

Entah apa yang ada di pikiran Raka sekarang ini, berbeda dengan aura bahagianya beberapa saat lalu, sekarang semua hal bahagia itu sarat akan ketidaksukaan.

Bahkan tatapan sinis terang-terangan di lontarkannya kepada kami berdua.

Aneh sekali dia ini, seharusnya aku yang marah atas pernikahannya ini, tapi dia justru marah karena Rafli memperkenalkan diri sebagai pasanganku.

Dasar edan.

"Calon istri?" suara Mbak Chandra terdengar, tatapan-nya tidak percaya atas hal yang baru saja di dengarnya. "Secepat ini? Video itu benar?"

Aku mengulurkan tanganku pada Kakak angkatku ini untuk memberinya selamat, sama sekali tidak berminat menjawab pertanyaan yang sudah dia ketahui jawabannya.

Tapi suara ketus Rafli yang terdengar menjawab hal yang seharusnya ditujukan untukku.

"Kalian saja tiba-tiba menikah, lalu kenapa heran saat adikmu dilamar orang, menurutmu adikmu akan menangis seperti orang gila karena laki-laki yang sekarang menjadi suamimu?"

Suara Rafli yang bergetar menahan kesal bukan hanya membuat Mbak Chandra beringsut mundur, tidak menyangka sosok asing yang tidak dikenalnya bisa sefrontal

itu dalam berbicara, tapi juga beberapa tamu yang ada di sekitar pelaminan.

Jika saja aku dan Rafli tidak berada di akhir rombongan, sudah pasti kami akan menjadi tontonan.

Aku beranjak, menarik tangan Rafli agar segera pergi dari depan dua orang yang sudah menyakitiku ini, aku sudah tidak berminat lagi hanya untuk sekedar membalas dendam atas luka yang mereka torehkan.

Aku seakan sudah mati rasa.

Tapi sepertinya malam ini akan menjadi malam yang panjang, karena disaat Orangtua Raka datang menghampiri kami setelah mereka mengantarkan tamu kehormatan, satu hal yang selama ini menjadi tanyaku terjawab.

"Rafli, kamu nggak bilang kalo mau datang ke Resepsi adikmu?"

Haaaahhh?? Adik?

Sampah

"Rafli, kenapa kamu nggak bilang ke Ayah kalo kamu jadi datang ke Resepsi adikmu?"

Haaaaahhh, adik?

Aku langsung melayangkan pandanganku dengan cepat ke Rafli, sosok pendiam itu justru menatap Om Fadil dan Tante Siska datar, kedua tangannya yang masuk kedalam saku semakin membuatnya terlihat arogan.

Tatapan kebencian, kemarahan, dan kekecewaan terlihat jelas pada beliau berdua yang ada di depanku.

"Kamu datang dengan Kirana?" pertanyaan yang sarat akan keterkejutan dari Om Fadil sudah terlontar lagi saat sadar jika aku berada di sisi Rafli, bahkan sebelum Rafli menanggapinya. "Jadi berita itu benar?"

Ayah dan Ibu mendekat, khawatir dengan aura yang mendadak tidak mengenakan ini. Aku dan Ayah beradu pandang, kebingungan dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Adik, jika Raka adalah adiknya Rafli, lalu kenapa selama ini aku sama sekali tidak tahu keberadaan Rafli di tengah keluarga Irwansyah.

Kebersamaanku dengan Raka bukan hanya sebulan dua bulan, bertandang kerumah Raka adalah hal biasa untukku,

menghadiri acara merekapun bukan hal yang asing, hingga aku mengenal banyak saudara Raka seperti Arum tadi.

Tapi Rafli, diantara sekian banyak kemungkinan hubungan benci mereka, persaudaraan adalah hal yang tidak pernah terlintas di benakku.

Kepalaku mendadak pening, mendapati tatapan benci dari Tante Siska juga terlihat sama besarnya seperti Rafli sekarang ini, kini, pelaminan yang tadinya tempat sang Pengantin mendapatkan ucapan selamat mendadak menjadi tempat perseteruan dua kebencian.

Astaga, katakan jika apa yang ada dipikiranku sekarang ini bukanlah hal yang sebenarnya.

"Adik? saya hanya anak tunggal dari Raisa Dewi. Berulangkali Istri Anda yang terhormat itu mengingatkan posisi saya di rumah Anda, Pak Fadil yang terhormat."

"Rafli_"

Kalimat dari Om Fadil terpotong saat Rafli kembali berbicara. "Tenang saja Pak Fadil, saya datang kesini menemani calon istri saya datang ke pernikahan Kakak angkatnya, bukan mengemis hadir di hadapan keluarga yang sudah membuang saya seperti sampah."

Suara dingin yang keluar dari Rafli membuat bulu kudukku merinding. Jika kami tidak berada di akhir acara,

perseteruan yang sedang terjadi sekarang ini pasti akan menjadi tontonan.

"Jangan kurang ajar lo ya sama Papa." Raka murka mendengar ejekan dari Rafli untuk Papanya, dua laki-laki dengan *power* yang setara itu kini saling berhadapan, dengan Raka yang mencengkeram kerah kemeja Rafli.

Rafli menyeringai mendengar kemarahan Raka, tidak tahan melihat ada tamu yang melirik kericuhan yang sedang terjadi, aku menepis tangan Raka dan menarik Rafli mundur, Raka tidak terima dengan apa yang kuperbuat, nyaris saja dia kembali menerjang Rafli saat Om Fadil menariknya mundur.

"Raka cukup! Jangan permalukan dirimu sendiri. Suka atau tidak, dia Kakakmu." peringatan Om Fadil membuat Raka mendengus kesal. Wajah tampannya kini tampak luar biasa kusut. Om Fadil beralih, menatapku dan Rafli bergantian.

Tatapan penuh kesedihan terlihat di wajah beliau sekarang ini melihat Rafli bahkan tidak mau untuk sekedar menatap beliau.

"Aku nggak pernah punya Kakak, kehadirannya bikin Mama terus-terusan sedih. Bangsat, anak nggak tahu diri, emang. Sama kayak Nyokapnya. Manusia nggak tahu diri yang tiba-tiba mati dan bikin keluarga kita hancur."

Cengkeramanku pada Rafli terlepas, dan hanya dalam hitungan detik, pukulan keras melayang ke wajah Raka, teriakan histeris dari Mbak Chandra dan juga Tante Siska terdengar melihat bibir Raka yang sekarang robek.

Sekarang Rafli bahkan lebih mengerikan daripada singa yang terluka, seakan tidak cukup hanya dengan tinjuan di wajahnya, bahkan Rafli seperti kesetanan dalam memukul Raka, begitupun Raka yang tidak mau kalah.

Pesta pernikahan yang begitu megah kini justru tidak karuan dalam adu gulat antar keluarga.

"Tutup mulut kotor lo, keluarga bangsat seperti kalian nggak pantas sebut nama Ibuku."

"Lalu, gue harus sebut lo sebagai manusia paling menyedihkan? Seumur hidup cuma hidup sebagai sampah di keluarga Irwansyah, lo tahu, bahkan soal perempuan lo cuma berhak dapat bekas gue."

Aku mematung, niatku untuk memisahkan Rafli langsung hilang, aku beranjak mundur mendengar kalimat yang begitu menyakitkan kembali terlontar dari Raka untukku.

Rafli berbalik, tidak ingin aku mendengar semua kalimat omong kosong Raka. Tapi sepertinya Raka memang tidak puas jika hanya melihatku hancur sekali.

Tidak mendengarkan peringatan Om Fadil kini dia bahkan berdiri pongah di hadapan kami berdua.

"Lo tahu kenapa selama ini gue bertahan sekian tahun sama perempuan membosankan kayak lo?"

Membosankan? Selama ini aku selalu berusaha menjadi seorang yang pantas bersanding dengannya, dan kata membosankan justru Raka sematkan untukku?

Benarkah dia Raka yang aku cintai? Sungguh, jika semuanya hanya sandiwara, semua itu terlalu nyata.

Seringai jahat layaknya seorang pemeran antagonis kini terlihat, aku benar-benar tidak mengenalnya.

"Itu karena gue mau semua yang dimiliki sampah keluarga Irwansyah tidak bisa dimiliki, seorang yang sudah menghancurkan kebahagiaan Mama gue nggak berhak bahagia. Dan terbukti bukan, lo tersiksa karena siapa yang lo cinta nggak sedikitpun lihat lo, jadi jangan bangga cuma dapat bekas gue."

Ayah menggeram mendengar semua kata-kata Raka yang begitu menyakitkan sekaligus menghina harga diriku, hampir saja Ayah menambah daftar luka Raka jika saja aku tidak menahan beliau.

"Jangan Ayah, tangan Ayah terlalu berharga buat monster sepertinya."

Aku sudah tidak melihat kemana Ayah dan Ibu pergi, membawa perasaan kecewa dan terhina atas apa yang dilakukan Raka. Rasanya hatiku tersayat dengan luka yang begitu segar, tidak bisa kubayangkan bagaimana kecewanya Ayah dan Ibu, Putrinya yang selama ini mereka kasihi sepenuh hati, mereka jaga dan sayangi dengan segenap raga, ternyata hanya menjadi objek dan alat balas dendam.

Jika seandainya Raka menjadi seorang aktor, mungkin dia adalah tokoh antagonis yang begitu apik memainkan sandiwara sebagai seorang yang terpuji.

Raka lebih daripada kata busuk.

Dan sekarang tanpa rasa bersalah dia dengan lantang mengutarakan kebusukannya di depanku, seorang yang dia sakiti tanpa aku pernah tahu apa alasan sebenarnya, tanpa pernah aku tahu selama ini aku hanya menjadi tertawaan olehnya, mencintai seseorang yang menjadikanku sebagai objek balas dendam.

"Kirana, Nak. Maafkan Raka, pasti bukan maksud Raka."

Aku menggeleng, tidak ingin mendengar apapun dari Om Fadil, di belakang Raka tampak Tante Siska dan juga mbak Chandra yang hanya diam seolah tidak terkejut aka hal menyakitkan yang diucapkan Raka padaku, seolah memang mereka sudah tahu, ternyata selama ini aku benar-benar konyol dalam mencintainya.

Cinta Rafli dan cintaku dipermainkan sedemikian rupa oleh manusia tanpa hati sepertinya.

Hingga akhirnya seluruh kesakitan dan kekecewaanku pada Raka sudah mencapai puncak, membuatku serasa mati rasa akan semua kesakitan yang diberikannya tanpa segan padaku.

Seumur hidupku, aku berusaha baik pada semua orang, mengukur atas diriku sendiri karena aku tidak ingin disakiti, nyatanya Takdir kejam bukan, memberikan rasa, dan mempertemukanku dengan iblis berwujud manusia seperti-nya.

Aku berbalik kembali pada Rafli, menatap sosok yang sama marahnya sepertiku sekarang. Tapi kemarahan itu seakan menguap saat kami saling berhadapan.

Tidak bisa kubayangkan menjadi seorang Rafli, jika aku saja sebegini sakitnya, entah bagaimana dirinya. Mengabai-kan semua orang di belakangku, aku meraih tangannya, jika biasanya dia yang menggenggam tanganku, maka sekarang aku yang melakukannya terhadapnya.

"Ayo pergi, Raf. Tempat ini tidak cocok untuk kita. Bukan kita yang sampah, tapi dia lebih busuk daripada sampah."

Dia Bukan Aib

Kota Solo.

Tempat indah yang nyaris tidak pernah kutinggalkan, banyak orang yang datang dari luar pun jatuh hati akan keindahan dan keramahannya.

Solo, tempat yang terlalu indah untuk jatuh cinta sendirian.

Tinggal lebih lama, dan jatuh cintalah.

Di sini, dikota penuh kenangan ini aku mendapatkan banyak cerita, bagaimana aku kuliah, dan mencuri waktu akhir pekan untuk datang ke Jogja.

4 tahun, aku mencuri waktu, menemani seorang taruna Akmil, dan dua tahun aku menantinya berdinas di Kota Lumpia.

Bukan waktu yang sebentar, karena ternyata selama nyaris tujuh tahun aku menjalani satu hubungan yang semu.

Mencintai tanpa pernah dicintai dengan tulus, terbuai akan kebahagiaan tanpa pernah tahu, kasih sayang yang diberikannya ternyata tidak nyata.

Hanya wujud balas dendam yang bahkan aku tidak pernah tahu ujung pangkalnya. Sekarang semua sudah

terbuka dengan jelas, tidak ada tanya lagi kenapa Rafli meninggalkanku dan berpaling pada Mbak Chandra.

Karena ternyata sejak awal, memang tidak ada aku untuknya, sekian tahun berpura-pura mempunyai rasa terhadapku ternyata membuat Raka akhirnya lelah dan menyerah.

Perih, sampai mati rasa dan tidak terasa lagi rasa sakitnya. Air mata pun enggan untuk turun menangisinya yang mengoyak hatiku dengan hebatnya.

Beberapa bulan ini aku berjibaku berdamai dengan hatiku, mempercayakan semuanya pada Tuhan akan jalan yang di pilihankannya sekalipun ini bukan hal yang mudah.

Dan saat aku mulai bangkit, berpegang erat pada tangan Rafli, Raka menghempaskan dan menancapkan tongkat kesakitan dengan begitu mudah.

Tanpa rasa bersalah sedikitpun akan kesakitan yang dia berikan.

Awal-awal Raka meninggalkanku aku mengira, Raka mempunyai satu alasan kemanusiaan yang membenarkan pengkhianatannya, tapi ternyata aku salah besar, tidak ada alasan lainnya, justru hal yang lebih menjijikan yaitu balas dendam.

Dan sekarang, keindahan kota Solo yang sedang memanjakan mataku seolah mengejekku, menertawakan

kesakitan yang sekali lagi kurasakan karena orang yang sama.

Raka, dia menghancurkan sesuatu di hatiku hingga hancur tak bersisa.

Hingga akhirnya, dinginnya angin malam yang menerpaku menghilang, berganti dengan pelukan hangat dari seorang yang sedari tadi hanya membiarkan keheningan melingkupi kita berdua.

"Apa sesakit itu rasanya perlakuan Raka?"

Aku mengeratkan tangan Rafli yang memeluk perutku, memilih menyandarkan kepalaku pada dadanya yang bidang, sungguh aku perlu topangan untuk membuatku tetap baik-baik saja.

"Perih rasanya, Raf. Selama ini hanya mencintai omong kosong. Rasanya seperti menjadi badut di depan orang yang tidak pernah mempunyai rasa terhadap kita."

Ya, aku memang badut untuk Rakak. Menjadi alat agar Kakaknya tidak bahagia, dan meninggalkanku seperti sampah serta kotoran.

"Dia yang bodoh, dia sudah mempermainkan seorang yang berharga sepertimu. Dari awal aku sudah bilang bukan. Bukan kamu yang rugi, tapi si Bangsat itu yang bodoh, menyia-nyiakanmu hanya untuk menyakitiku."

Aku tidak tahu lagi harus menanggapi bagaimana, Raka, dia manusia paling buruk yang pernah ku temui.

Kupejamkan mataku erat-erat, mengusir semua bayangannya karena semua itu membuatku muak.

"Sekarang aku tahu kenapa kamu sebenci itu pada Raka, Raf. Dia manusia paling tidak memiliki hati."

Suara tawa Rafli terdengar, suara miris penuh kesakitan, terdengar pilu dan begitu menyayat hati siapapun yang mendengarnya.

Aku berbalik, menatap laki-laki tangguh yang sekarang tampak begitu rapuh. Kesakitan, kemarahan, dan kebencian yang tadi terlihat ingin kutahu apa sebab sebenarnya.

"Bukan aku dan Ibuku yang merebut kebahagiaan Raka serta Nyonya Irwansyah, Rana. Tapi merekalah yang mengambil kebahagiaan Ibuku. Merebut kebahagiaan sebuah keluarga bahkan sebelum aku melihat dunia."

Kecewa, hanya helaan nafasnya yang begitu berat saja aku sudah tahu betapa sakitnya yang dirasakan oleh Rafli.

Aku terdiam, memberikan waktu untuknya tetap bercerita, aku ingin Rafli tahu dan mempercayaiku. Aku ingin dia membagi segalanya denganku, baik itu suka maupun duka.

Kugenggam tangannya erat, memberinya kekuatan untuk mengeluarkan semua kesakitan yang selama ini di simpannya sendirian.

"Ibuku, beliau adalah Istri pertama Ayahku. Seorang perempuan yang bodoh karena cinta, mengagungkan cinta, mengabdi pada suami bahkan tanpa memikirkan perasaannya sendiri. Demi cinta yang begitu besar, Ibu meninggalkan rumah karena Ayahku dulu hanya mahasiswa biasa, sementara Ibuku seorang dari keluarga terpandang di Surabaya."

Layaknya sebuah film hidup, semua yang diceritakan Rafli berputar di kepalaku, sebuah film yang hanya berisi kesakitan.

"Lima tahun Ibuku mendampingi Ayah, merintis karier dan usaha beliau, mendukung kariernya di politik sejak muda tanpa pamrih, tanpa kemewahan yang sebelumnya beliau dengan mudah dapatkan, bisa kamu bayangkan bagaimana sulitnya seorang Tuan Putri tiba-tiba menjadi orang biasa, mencuci dan memasak dengan tangannya sendiri sementara dulu dia hidup dengan nyaman ditengah keluargabya. Tapi itu semua demi cinta, Kirana. Ibuku membuang semuan kenyamannya demi cinta."

Aku memeluk Rafli, tidak tahan rasanya membayangkan jika berada di posisinya.

"Tapi ternyata, semua yang dilakukan Ibuku sama sekali tidak berarti untuk Ayah, ambisinya untuk menjadi seorang politikus membuat beliau memilih mempersilahkan orang lain masuk kedalam pernikahan yang diperjuangkan Ibu, memilih mencampakkan Ibu yang dituduhnya tidak bisa memberikannya anak, demi Putri seorang petinggi yang beliau anggap mampu memuluskan langkahnya dalam meraih ambisinya." Rafli menatapku, seorang yang awalnya kukatai gila dalam meraih cintaku ternyata merupakan orang dengan jalan hidup yang tidak mudah.

"Kamu tahu rasanya saat aku membaca semua tulisan Ibuku yang dibawa Mama Amara? Rasanya marah, Kirana. Marah mendapati Ayahku meninggalkan Ibuku saat Ibu mengandungku, niat beliau memberikan kabar bahagia atas kehadiranku yang Ayah tunggu selama lima tahun harus pupus karena hadirnya perempuan lain. Membuat Ibuku menjanda, hidup sendirian selama lima tahun seorang diri, malu untuk kembali kerumah orangtua sendiri."

Kuusap air mata yang menggenang di mata Rafli, hatiku saja sudah hancur berkeping-keping melihat Ayah dan Ibu bersedih, apalagi sekarang Rafli yang mendapati betapa menyedihkannya Ibunya hidup seorang diri.

"Lima tahun, Kirana. Lima tahun aku merasakan pelukan Ibuku, sebelum Ibuku menyerah dengan rasa sakit.

Meninggalkan aku sendirian di dunia ini. Menjadi sampah di keluarga Ayahku, mendapat cemoohan dan juga umpatan sebagai perusak kebahagiaan keluarga mereka yang harmonis, menjadi aib bagi kehormatan mereka. Hari-hariku di rumah keluarga Irwansyah seperti neraka Kirana. Ada waktu rasanya kematian lebih baik, menyusul Ibuku yang sudah tenang di Syurga daripada hidup seperti aib. Aku anak Ibu dan Ayahku, anak yang lahir didalam pernikahan sah agama dan neraka, tapi sebutan aib dan sampah selalu tersemat. 13 tahun aku menyandang sebutan tersebut dan tidak diizinkan untuk bahagia."

Aku memeluk Rafli erat, tidak ada yang bisa kulakukan untuknya kecuali memberitahukan padanya jika kini dia tidak sendirian.

Ada aku.

Ada aku tempatnya membagi duka dan semua kesakitanya.

Ada aku yang akan menopangnya.

Menggenggam tangannya sama seperti yang sering dia lakukan.

Dia bukan aib, dia bukan sampah.

Dia seorang yang berharga untukku.

Bukankah ini tujuan Allah menciptakan manusia berpasang-pasang? Agar saling melengkapi dan menyempurnakan kekurangan masing-masing.

"Kenapa kamu juga ikut menangis, Rana?"

Aku menyentuh sudut mataku, dan ternyata benar, air mata menggenang disana, dan saat aku mendongak, aku mendapati Rafli yang tengah tersenyum geli melihatku sekarang ini.

Sungguh perubahan mood yang cepat, beberapa saat lalu laki-laki segarang dirinya meneteskan air mata mengenang Ibunya, dan detik berikutnya kini dia mentertawakanku yang terlarut dalam sedih mendengar ceritanya.

Kupukul bahu itu kuat, mencebik kesal karena dia mentertawakanku. "Aku sedih tahu, Raf. Ini malah diketawain."

Bukannya mengurungkan tawanya, tawanya justru semakin menjadi, seolah dia tidak pernah menceritakan kenangan yang menyakitkan.

Tapi sungguh, mendengar tawanya yang menunjukkan jika dia baik-baik saja jauh lebih menenangkan untukku daripada melihat sosoknya yang penuh kesakitan.

Aku tidak suka melihat Rafli begitu sakit.

"Sekarang kamu tahu kenapa aku tidak mempunyai nyali untuk mendekat padamu, Kirana. Secinta apapun aku

denganmu, cacian jika aku hanya aib dan sampah yang tiba-tiba datang kerumah keluarga Irwansyah, membekas dalam otakku Kirana. Membuatku merasa rendah diri karena down atas cacian Nyonya Irwansyah. Bukan hanya cacian, 13 tahun aku berada di rumah itu, aku dipaksa melihat betapa tidak pantasnya aku untuk bahagia, segala hal yang membuatku bahagia mereka renggut tanpa ampun."

Miris, bahkan Rafli tidak mau menyebutkan nama Tante Riska, seorang yang harusnya dipanggil Mama justru membuat seorang anak menjadi trauma.

Sebegitu kejamnya sosok orangtua yang selama ini kuhormati. Tidak bisa kupikirkan bagaimana Rafli dulu, seorang anak kecil berusia lima tahun yang ditinggal meninggal oleh Ibu kandungnya, dan tiba-tiba harus bersama dengan Ayah yang bahkan tidak mengetahui keberadannya.

Jika ada yang mengatakan atau meragukan bahwa Rafli adalah Putra kandung Om Fadil, maka orang tersebut harus memeriksakan matanya ke dokter, bahkan Rafli layaknya miniatur Om Fadil lebih daripada Raka.

Hal yang membuatku merasa tidak asing akan wajahnya.

Raka dan Tante Siska menyebut Rafli sebagai penghancur bahagianya keluarga Irwansyah? Sepertinya dua orang tersebut mengalami sakit jiwa akut, karena pada

nyatanya, Tante Siskalah yang tidak tahu diri, masuk kedalam rumah tangga orang dan menawarkan kebahagiaan duniawi.

Mereka menyebut Rafli aib?

Menyembunyikan seorang yang justru lebih berhak untuk menutupi borok mereka, apalagi yang lebih buruk dari itu.

Aku tidak habis pikir, di dunia ini ada manusia sepicik mereka.

Ternyata memang benar, menilai seseorang tidak hanya bisa dari tampilannya.

Mata kami saling bertemu, tanya dan rahasia yang selama ini enggan untuk dibicarakannya kini terjawab sudah. Jika tahu akan semenyedihkan ini, aku akan memendam rasa penasaran dan ingin tahuku sampai kapanpun.

Tanganku tergerak, menarik garis senyuman di wajah laki-laki yang perlahan namun pasti mengisi tempat istimewa di hatiku.

"Kamu bukan aib ataupun sampah seperti yang mereka katakan, Rafli. Kamu adalah seorang yang kuat, berdiri dengan namamu sendiri tanpa kamu harus menyakiti orang lain."

Rafli menangkup tanganku yang ada diwajahnya, membuat tanganku kini dilingkupi rasa hangat kembali.

Senyumannya yang begitu mahal untuk orang lain kini kembali terbit, dan hanya untukku, "Kamu dan Mama Amara itu sama, sama-sama menguatkanku, Aku nggak akan pernah bisa sampai di titik ini jika Mama Amara dan Papa Budi tidak menarikku dari dasar jurang keterpurukan akan tekanan Nyonya Irwansyah, 13 tahun aku berdoa, meminta pada Allah agar mengirimkan seseorang untuk menolongku, dan ternyata, kejadian tidak sengaja mempertemukanku dengan Mama Amara, sahabat Ibuku. Beliau berdua yang mengasuh-ku, menghujaniku dengan kasih sayang yang tidak pernah kudapatkan, jika aku dulu hanya menjadi keset untuk Raka, maka saat di Akmil, aku mempunyai tempat yang setara dengannya."

"Mamamu memang penyayang banget, Rafli. Aku masih ingat gimana marahnya beliau waktu lamaranmu yang pertama."

Aku tidak akan bisa melupakan pelototan Tante Amara waktu itu, hal yang sekarang aku pahami maksudnya, Tante Amara hanya tidak ingin aku menyakiti Putra asuhnya.

"Itulah kenapa aku tidak mau memakai nama Ayahku, Kirana. Untukku, orangtuaku adalah Ibuku yang sudah tidak ada dan Mama Papaku. Sejak aku meninggalkan rumah keluarga Irwansyah, aku sudah bertekad untuk memutus semuanya, hari inipun jika bukan karenamu, aku tidak akan

sudi untuk menginjakkan kaki diantara keluarga Irwansyah."

"Semua sudah berakhir, Rafli. Seorang yang sudah menyakiti kita tidak akan bahagia. Jika sekarang mereka tertawa akan rasa sakit yang mereka berikan bukan berarti mereka menang, Takdir sedang menunggu waktu yang tepat untuk membalasnya. Dan jika kita beruntung, mungkin kita akan diberikan kesempatan untuk melihatnya."

Sama seperti Rafli yang bangkit dari rasa sakit, rasa tidak terima karena sudah dipermainkan oleh Raka, kini kucoba untuk kuikhlaskan. Berbesar hati pada takdir yang Tuhan rancang dan meyakini jika ini yang terbaik.

Jika bukan karena kesakitannya, mungkin aku tidak akan pernah bertemu dengan Rafli dan segala kegilaannya dalam mencintaiku.

Raka bisa saja membuangku, menganggapku sudah tidak berguna sebagai alat balas dendamnya, tapi setidaknya aku bersyukur, aku tidak berakhir dengan seorang yang berhati buruk sepertinya.

Rafli memainkan anak rambutku, menatap gemerlap kota yang ternyata banyak menyimpan kenangan bukan hanya untukku, tapi juga untuk Rafli.

Baik itu kenangan manis maupun kenangan buruk. Tapi sekali lagi, sepahit dan seindah apapun kenangan itu, tidak akan bisa kembali lagi

"Kamu tahu kenapa Raka tiba-tiba ninggalin kamu?"

Aku mengangkat bahuku, masih ragu dengan apa yang kupikirkan, "Seperti yang Raka bilang, aku hanya alat balas dendamnya, karena aku juga membosankan untuknya, mungkin saja selama ini memang Mbak Chandra yang dia cintai!"

Rafli menggeleng, tatapannya jauh menerawang ke depan sana, "Bukan! Alasannya sama seperti saat dia tahu aku diam-diam menyukaimu, Rana. Karena aku beberapa kali bertemu Chandra saat dia bertugas di Jakarta, satu kali aku dan Chandra pernah terlibat pembicaraan yang membahas pernikahan dengan teman kami yang menjadi WO, rupanya, hal itu membuat Raka berpikiran lain saat video promosi WO itu di unggah, berpikir jika aku dan Chandra ada hubungan."

Gila, jika Rafli gila, maka Raka lebih gila lagi dalam berpikir dan menarik kesimpulan, hanya satu hal yang bahkan tidak sesuai dengan kenyataan dia berani mengambil keputusan sebesar itu.

"Aku tidak tahu kenapa Chandra bisa setega itu juga denganmu, Rana. Entah apa alasannya sampai dia tega

menyakiti adiknya sendiri dengan menerima Raka, seolah tidak ada lagi laki-laki di dunia ini."

Aku tidak tahu dan tidak ingin mencari tahu, semuanya tentang Raka, dan Mbak Chandra mulai hari ini sudah selesai dan menjadi kenangan buruk yang tidak ingin kuingat.

Sekali lagi, aku memperhatikan lekat sosok yang kini berdiri di depanku, seorang yang Tuhan kirim dengan cara yang begitu istimewa.

"Bisa kita lupakan, Raf. Semuanya, dan mulai segalanya dari awal, mengajariku perlahan untuk mencintaimu dan berjalan bersisian menuju masa depan, hanya aku dan kamu. Tanpa masalalu kita."

Rafli tersenyum lebar, merentangkan tangannya dan memintaku masuk kembali dalam pelukannya, pelukan yang terasa nyaman dan membuatku merasa jika ini adalah tempat yang tepat untuk pulang.

Rafli, sudah banyak kesakitan yang kamu dapatkan, hinaan, cacian, dan juga makian dari orang yang lebih buruk darimu. Tapi sekarang semuanya sudah kita tinggalkan di belakang sana, aku ingin mulai detik ini menjadi bagian yang menyempurnakan bahagiamu.

Bukan karena kasihan, bukan pula karena paksaan. Tapi karena memang ini jalan yang sudah Allah tentukan untuk kita, penuh lika-liku sebelum akhirnya bertemu.

Karena sekarang aku yakin, cinta karena Allah itu akan lebih sempurna.

Menjadi Saksi Bahagia

Rafli side

"Lo kelihatan bahagia banget, Raf."

"Biasanya, calon penganten mah glowing, shimering, splendid."

"Dih, si Beast akhirnya bisa nikah sama pujaan hatinya."

"Dah nggak sembunyi-sembunyi sama ngumpet ya kalo mau lihat gimana cantiknya Bu Dokter yang senyumnya bikin ginjal bergetar."

Baru saja aku duduk bersama sahabatku di sebuah Cafe tidak jauh dari Batalyon, dua orang berwajah tengil ini sudah menyapaku dengan hebohnya.

Tapi seheboh dan sememalukan mereka, tetap saja pertanyaan tersebut membuatku tersenyum juga. Bagaimana tidak, semua yang mereka katakan memang benar.

"Makanya cepat nyusul, perasaan dari dulu yang jomblo gue, kenapa sekarang jadi gue duluan yang ngasih undangan pernikahan?"

Jawabanku yang menohok dua laki-laki yang kini berdinas di luar Jawa ini langsung membuat keduanya masam.

Dua orang di depanku sekarang ini, Alan juga Dheni, adalah sahabatku sejak SMA, saksi bagaimana si buruk dan cupu Rafli mencintai si primadona sekolah, Kirana Prayudhi.

Konyol memang mencintai seorang yang tidak pernah tahu akan diri kita, dan mungkin saja tidak menyangka jika ada aku hidup di dunia ini.

Sejak masuknya Kirana ke sekolah, wajah cantik dan juga murah senyumnya yang membuatku terpana, berbeda dengan gadis cantik yang identik dengan sombong dan semena-mena, Kirana akan membalas sapaannya pada siapapun, tidak peduli jika itu dari seorang yang tidak menarik.

Sikap baiknya yang seperti malaikat berbanding terbalik dengan Kakak angkatnya, Chandra, salah satu teman satu angkatanku yang paling sering membullyku.

Chandra dan Raka, adalah dua orang yang membuat masa SMAku serasa seperti neraka. Bahkan aku tidak habis pikir, bagaimana bisa Chandra menjadi seorang seburuk itu dengan hati penuh keirian di wajah polosnya, sementara keluarga Prayudhi begitu baik dalam memberikan pendidikan untuk anak-anaknya.

Jika mengingat masa SMA, satu hal yang pertama kali membuatku jatuh hati pada Kirana dan kuingat sampai sekarang adalah dia yang tidak berpikir panjang untuk

menolongku di saat teman-teman Raka satu gank mengerjaiku, menjadikan tubuh kurus dan penampilan rusuhku menjadi bulan-bulanan.

Perempuan cantik dan bertubuh kecil itu dengan lantang menyeruak gerombolan para preman sekolah, mengusir mereka yang tanpa hati mempermainkanku.

Rafli di saat SMA adalah manusia paling bodoh yang kutahu, tidak berdaya, dan tidak mempunyai kekuatan, sedari kecil saat berusia lima tahun, cacian dari Istri Ayah membuatku menjadi pribadi yang pendiam dan rendah diri, kata aib dan sampah begitu melekat di otakku hingga aku tidak mampu melawan mereka yang menyakitiku.

Tapi Kirana, disaat aku begitu lusuh, layaknya sampah yang sebenarnya, tidak ada seorangpun yang berani berteman denganku karena takut dengan Raka, dia menarik tanganku tanpa sungkan, membantuku bangun dan membersihkan lukaku tanpa risih sedikitpun.

Saat memandang wajah cantik yang ada di depanku itulah aku menemukan secuil bahagiaku, menemukan satu alasan diantara ribuan kesedihan dan ketidakadilan yang diberikan Tuhan untuk tetap bersyukur.

Hanya bisa mengagumi.

Hanya bisa memandangi.

Hanya bisa memperhatikan.

Semuanya kulakukan dari kejauhan.

Tapi itu sudah membuatku bahagia, membuat semua umpatan dan hinaan di rumah Keluarga Irwansyah menjadi hilang saat aku berada di sekolah.

Kirana, mengenal namaku saja tidak.

Mengingat jika dia pernah menolongku saja dia juga tidak.

Tapi aku mencintainya begitu besar, hingga tidak bisa kuungkapkan hanya melalui kata.

Kirana, dia cintaku.

Poros duniaku.

Seseorang yang sudah membawa lari semua hatiku tanpa tersisa sedikitpun, hingga membuatku gila untuk mencintainya.

Seseorang yang mengubah Rafli si introvert dan cupu menjadi Rafli si penguntit.

Sayangnya semua kebahagiaan karena bisa memandang-nya dari kejauhan tidak berlangsung lama, belum sempat aku mengumpulkan nyali untuk menemui dan berkenalan dengan Kirana, Raka sudah merebut gadis yang kucintai tersebut, menggandeng Kirana di depan mataku dengan wajah pongah kepuasan.

Adik tiri yang tidak hentinya merebut semua kebahagiaanku, tidak cukup Ibunya yang merebut Ayah dari

Ibuku, Rakapun tidak pernah mengizinkanku untuk mendapatkan secuil kebahagiaan menjadi Putra Ayahku.

Aku dan Raka.

Sama-sama Putra Irwansyah.

Usia kami nyaris sama bahkan tidak sampai berbeda setahun, tapi dia mendapatkan segala kehormatan dan sanjungan. Seluruh dunia mengenalnya sebagai Pangeran tunggal dari keluarga Irwansyah.

Tanpa pernah dunia tahu jika ada aku sebagai putra Ayah lainnya.

Seorang piatu yang ditinggalkan Ibunya dan harus menjadi sampah di keluarga Ayahnya sendiri.

Tidak ada satu orang pun yang mengenalku, satu hal yang dulu membuatku iri setengah mati, tapi ku syukuri sekarang ini tidak pernah menjadi bagian keluarga Irwansyah.

Membaca bagaimana pedihnya Ibu dulu di dalam diary yang diberikan Mama Amara membuatku benci akan nama keluarga Irwansyah, nama besar yang diraih melalui kesakitan perasaan Ibuku, ambisi besar yang mengerikan, membuatku hanya mendapatkan pelukan ibu selama 5 tahun dan menghabiskan waktu 13 tahun menjadi sosok yang dianggap menjadi perebut kebahagiaan keluarga yang harmonis.

Disaat duniaku gelap gulita melihat satu-satunya yang menjadi alasanku bahagia direbut adik tiriku sendiri, Mama Amara dan Papa Budilah yang menarikku, pertemuan tidak sengaja yang menyelamatkanku dari keputusasaan akan tidak adilnya dunia.

Menyayangi putra sahabatnya layaknya anak mereka sendiri, membantuku meraih mimpiku menjadi seorang Perwira yang tangguh, dan menjadikanku dari seorang yang tidak lebih dari pada sampah menjadi seorang yang mampu berdiri dibawah kakiku sendiri penuh kebanggaan.

Jalan hidupku tidak mudah. Tapi semua kesulitan dan kesedihan yang kurasakan kini terbayar lunas.

Allah yang menjadi tempatku untuk berkeluh kesah dan mempercayakan takdir yang terbaik untukku menjawab doaku selama ini. Aku tidak hanya memiliki keluarga Wiryawan, tapi Dia juga mendatangkan Kirana yang selama ini hanya ada dalam bagian mimpiku.

Raka boleh saja menganggap Kirana sebagai bekas yang dia buang karena dia anggap tidak berguna lagi untuk menyakitiku, tapi Kirana adalah bidadariku, cinta pertamaku, seorang yang kudambakan sedari dulu, seberkas cahaya ditengah hidupku yang begitu gelap.

Jalan Allah tidak pernah ada yang tahu bukan, hanya karena aku menolong satu teman untuk menjadi sebuah

model di katalog WOnya bersama Chandra, membuat Raka naik pitam, meninggalkan Kirana tanpa penjelasan dan memilih menikah dengan seorang yang dia anggap adalah orang yang kutaksir.

Raka yang penuh kebencian terhadapku, dan Chandra yang penuh keirian terhadap keluarga angkatnya.

Kombinasi yang cocok bukan, kita tidak perlu bersusah payah membalas setiap kesakitan yang kita rasakan. Takdir akan menjawab semuanya cepat atau lambat.

Dan sekarang, hampir lima bulan aku dan Kirana mengurus pernikahan kami, menanti persetujuan semua berkas yang membuat gadisku yang sebentar lagi akan mendapatkan izin prakteknya sendiri ini wira-wiri, baik untuk pembekalan pra nikah, maupun yang lainnya.

Masih kuingat dengan jelas bagaimana Kirana nyaris menangis saat dicecar tentang pertanyaan seberapa mengenal dia tentangku, rasa bersalah karena belum benar-benar mengenaliku membuat dia berkaca-kaca.

Pertemuan kami begitu singkat, tidak ada masa seperti yang lainnya untuk pacaran, setumpuk file yang kuberikan padanya untuk dipelajari mengenai diriku tidak cukup membuat sang pewawancara puas.

Aku sudah menunggu Kirana terlalu lama, dan menanti lebih lama lagi dengan resiko ada laki-laki lain yang

mengambil kesempatan membuatku ingin segera mengikatnya di depan Allah.

Aku yakin, sebuah pernikahan adalah hal yang pantas untuk Kirana, aku yakin, perlahan cinta yang mungkin saja belum dia miliki atas diriku akan tumbuh perlahan dalam ikatan suci pernikahan.

Aku sudah nyaris putus asa dan tidak mengharapkannya lagi, tapi Allah membawanya ke depanku, untuk kesekian kalinya aku menitipkan cinta dan harapanku pada Sang Pemilik Semesta.

Dan akhirnya, setelah sekian bulan berlalu melewati banyak hal untuk selembar kertas bertuliskan izin menikah, sebentar lagi pernikahan yang menjadi mimpi kami berdua akan terlaksana.

Jika kedua temanku yang menjadi saksi atas cinta seorang cupu dan buruk rupa seperti Rafli dulu sekarang mengatakan jika aku nyaris gila karena bahagia itu benar.

Siapa yang tidak bahagia jika akhirnya akan bersama dengan orang yang dicintainya?

"Kalian berdua harus datang ke Pernikahan gue, dan jadi saksi atas mimpi gue yang jadi kenyataan."

Dan semoga mimpi yang selama ini hanya menghiasi anganku tidak akan hanya menjadi mimpi belaka, semoga

tidak ada halangan dan cobaan lagi yang akan menguji kebahagiaan yang sebentar lagi akan begitu sempurna.

Egoislah

"Duileh, calon Penganten yang sebentar lagi mau soldout. Lo sumringah banget tahu nggak sih, Na. Akhirnya Kirana si murah senyum udah comeback lagi."

Aku tersenyum bahagia mendengar kata-kata Anisa, sahabatku sejak berada di bangku kuliah hingga di Rumah sakit ini rela mengambil libur 3 hari demi terbang ke Jakarta untuk menemani hari bahagiaku.

Kupeluk sahabatku ini erat, menyampaikan padanya rasa yang kurasakan yang tidak bisa kusampaikan hanya melalui kata-kata.

Saat aku mengirimkan kartu undangan padanya serta kawan-kawan kuliahku dulu, Anisa adalah orang yang paling heboh bukan kepalang, seolah dia orang yang akan menikah, saking bahagianya mendengar aku akan menikah dengan laki-laki yang sudah membuat geger dunia sosmed dan grup DokMut yang kami buat, teriakan hebohnya membuat telingaku pengang.

Anisa, satu keberuntungan aku mendapatkan sahabat sepertinya, orang asing yang peduli padaku melebihi saudara sedarahku sendiri.

Seorang yang turut bahagia atas kebahagiaan yang akan sempurna beberapa hari lagi.

"Lo sendiri yang bilang, kadang Takdir yang diberikan Allah memang tidak seperti yang kita harapkan, tapi tetap saja itu yang terbaik."

Anisa melepaskan pelukannya, dengan gemas gadis berhijab itu menjitak kepalaku pelan, tidak sakit, tapi cukup membuatku meringis.

"Lo masih ingat kata-kata gue, gue kira waktu itu kuping lo ketutupan sama patah hati karena si Bangsat Raka."

Astaga, bukannya marah aku malah tergelak mendengar kalimat sarkas Anisa, memang jika dipikir-pikir memang saat itu aku super menggelikan, pura-pura tegar dan kuat di depan Mbak Chandra dan Mbak Chandra padahal di belakangnya aku menangis hebat, meratapi nasib seolah hari esok sudah kiamat karena aku tidak bisa berakhir bahagia dengan laki-laki yang menjadi kekasihku selama tujuh tahun.

Rasa sakit atas perbuatan Raka yang keterlaluan itu masih ada, meninggalkan sebuah bekas luka sebagai pengingat betapa teganya dia dalam menyakitiku, hingga rasanya mustahil untuk melupakan.

Tapi sekarang aku bersyukur, Allah membuatku merasakan sakit hati dengan begitu hebatnya kepada seorang yang sama sekali tidak pantas mendapatkan cintaku,

menjauhkanku dari seorang yang selama ini hanya memanfaatkanku untuk menyakiti orang lain.

Tidak bisa kubayangkan bagaimana jika aku dan Raka berakhir pada sebuah pernikahan dan mengetahui semua sikap buruknya, menghakimi orang lain dengan begitu buta hingga menjadikan diri kita menjadi jahat.

Mungkin pernikahan dan menghabiskan waktu seumur hidup dengan orang yang mempunyai sifat buruk tersebut adalah malapetaka untukku.

"Gue emang patah hati, Nis. Tujuh tahun kemudian ditinggal nikah, bukan sama orang lain. Tapi sama Kakak gue sendiri, cuma orang bodoh yang nggak patah hati."

"Emang bangsat si Raka, heran gue tuh ada manusia dengan otak sejahat itu. Gue jadi ngeri sendiri, seorang Perwira loh, aparat pemerintahan, bukan Tentara biasa tapi otaknya jahatnya nggak ketulungan kayak gitu. Gimana ceritanya otak psikopat kek dia bisa lolos Akmil."

Aku mengangkat bahuku, aku sendiri juga tidak bisa memikirkan jawaban atas tanya Anisa. Setelah aku menceritakan jika Raka dan Rafli adalah saudara satu Ayah dan alasan Raka selama ini bersamaku, umpatan dan banyak kalimat tidak percaya tidak absen darinya.

Jangankan Anisa yang hanya mendengar semuanya dariku, aku yang mengalaminya saja sulit percaya.

Tapi itulah kenyataan, ada banyak kemungkin yang tidak pernah kita pikirkan bisa terjadi.

"Lo beruntung Allah punya cara buat misahin lo sama Raka, gue nggak bisa bayangin gimana hidup lo kalo lo berakhir dengan orang kayak dia."

Aku merangkul bahu Anisa, sahabatku yang berhati baik ini membalasnya dengan mata berkaca-kaca, "Makasih ya, Nis. Lo lebih dari teman gue. Semoga lo juga segera di pertemukan dengan orang baik yang akan melengkapi hidup lo menjadi sempurna."

Anisa tengadahkan tangannya layaknya seorang yang berdoa, dan saat aku selesai berbicara ucapan amin yang keras terdengar darinya.

"Tapi ngomong-ngomong, lo nggak ada niatan gitu buat kenalin gue ke temannya si Rafli. Kali aja persahabatan kita sampai di lingkungan para Mr. Loreng. Gue juga mau kali jadi Ibu Persit kayak lo."

Aku ternganga, mendengar permintaan yang dibarengi dengan alis naik turun khas sahabatku yang menggoda ini.

Anisa-Anisa, ada-ada saja dia ini.

"Kirana, dicariin Rafli tuh."

Aku yang baru saja mandi keheranan saat Ibu memanggilku karena Rafli ingin menemuiku.

Sudah seminggu ini aku sepakat dengannya untuk tidak saling bertemu, baik tatap muka maupun sekedar menanyakan kabar melalui telepon. Satu hal yang disebut Ibu sebagai pingitan, tapi kenapa Rafli justru datang dan melanggar kesepakatan kita.

Mendadak perasaanku menjadi tidak enak.

Tanpa sempat berganti pakaian yang lebih layak daripada piyama yang sedang kukenakan aku segera berlari keluar, benar-benar berlari, hingga beberapa orang dari WO yang akan mengurus acara pengajian besok dan malam midodareni menjadi terheran-heran akan tingkahku.

Dan benar saja, saat aku sampai di depan pintu, aku mendapati Rafli sudah menungguku dengan wajah muram-nya.

Benar-benar gelap, membuatku semakin yakin jika apapun yang membawanya datang ke rumah ini bukan sesuatu yang baik.

Tatapan matanya yang selalu berbinar penuh kehangatan saat bersamaku sekarang justru redup, seperti ada beban berat yang tersimpan dan sulit untuk kuutarakan. Rafli yang datang masih dengan mengenakan seragam

dinasnya ini tampak begitu kusut, tidak seperti Rafli si Letnan Gila nan menawan yang ku kenal.

Untuk beberapa saat aku dan dia hanya saling menatap, tidak berani untuk bersuara karena aku takut akan apa yang harus kudengar darinya.

"Rafli."

"Kirana."

Panggil kami bersamaan, hingga akhirnya Rafli yang kuminta untuk berbicara lebih dahulu. "Aku minta kamu ikut aku sekarang ya."

Pergi? "Kemana?"

"Kamu mau ajak Kirana kemana, Raf?" Ibu yang tadi hanya pura-pura sibuk di belakangku padahal beliau sebenarnya menguping apa maksud calon menantunya datang kemari akhirnya angkat bicara, dengan wajah yang sama penasarannya denganku Ibu bertanya lagi, "Sepenting apa Nak, sampai harus bawa Kirana pergi, kamu nggak lupakan kalo kalian berdua ini di pingit, ketemu kayak gini aja sebenarnya nggak boleh loh."

"Ibu percayakan sama Rafli?" bukannya menjawab Rafli malah balik bertanya, tapi melihat betapa berantakannya Rafli membuatku dan Ibu tidak bertanya dan membuang waktu lagi.

"Ya sudah, aku ganti baju dul_"

"Nggak ada waktu, Kirana. Ayo kita pergi sekarang."

Aku melirik Ibu, memang tidak ada pilihan lain selain ikut dengan Rafli sekarang ini. "Jaga anak Ibu ya, Nak."

Mengangguk cepat dan memberi salam pada Ibu, kami nyaris berlari menuju mobil Rafli.

Seumur-umur, baru kali ini aku pergi dengan seorang gagah seperti Rafli dengan seragam dinasnya hanya dengan piyama warna kuning dengan motif bintang seperti di kartun upin-ipin.

Niatku ingin bertanya kami akan pergi kemana musnah saat Rafli menatap kosong jalanan ramai yang ada di depan kami, beban berat terlintas di wajahnya saat dia meraih tanganku dan menggenggamnya erat, meremasnya seolah meyakinkan dirinya sendiri jika dia baik-baik saja

"Apapun yang akan lihat nanti, tolong jangan pernah berbaik hati pada orang dan melepasku. Kali ini egoislah demi diriku. Egoislah untuk mempertahankanku."

Pilihan Terakhir

"Duileh, calon Penganten yang sebentar lagi mau soldout. Lo sumringah banget tahu nggak sih, Na. Akhirnya Kirana si murah senyum udah comeback lagi."

Aku tersenyum bahagia mendengar kata-kata Anisa, sahabatku sejak berada di bangku kuliah hingga di Rumah sakit ini rela mengambil libur 3 hari demi terbang ke Jakarta untuk menemani hari bahagiaku.

Kupeluk sahabatku ini erat, menyampaikan padanya rasa yang kurasakan yang tidak bisa kusampaikan hanya melalui kata-kata.

Saat aku mengirimkan kartu undangan padanya serta kawan-kawan kuliahku dulu, Anisa adalah orang yang paling heboh bukan kepalang, seolah dia orang yang akan menikah, saking bahagianya mendengar aku akan menikah dengan laki-laki yang sudah membuat geger dunia sosmed dan grup DokMut yang kami buat, teriakan hebohnya membuat telingaku pengang.

Anisa, satu keberuntungan aku mendapatkan sahabat sepertinya, orang asing yang peduli padaku melebihi saudara sedarahku sendiri.

Seorang yang turut bahagia atas kebahagiaan yang akan sempurna beberapa hari lagi.

"Lo sendiri yang bilang, kadang Takdir yang diberikan Allah memang tidak seperti yang kita harapkan, tapi tetap saja itu yang terbaik."

Anisa melepaskan pelukannya, dengan gemas gadis berhijab itu menjitak kepalaku pelan, tidak sakit, tapi cukup membuatku meringis.

"Lo masih ingat kata-kata gue, gue kira waktu itu kuping lo ketutupan sama patah hati karena si Bangsat Raka."

Astaga, bukannya marah aku malah tergelak mendengar kalimat sarkas Anisa, memang jika dipikir-pikir memang saat itu aku super menggelikan, pura-pura tegar dan kuat di depan Mbak Chandra dan Mbak Chandra padahal di belakangnya aku menangis hebat, meratapi nasib seolah hari esok sudah kiamat karena aku tidak bisa berakhir bahagia dengan laki-laki yang menjadi kekasihku selama tujuh tahun.

Rasa sakit atas perbuatan Raka yang keterlaluan itu masih ada, meninggalkan sebuah bekas luka sebagai pengingat betapa teganya dia dalam menyakitiku, hingga rasanya mustahil untuk melupakan.

Tapi sekarang aku bersyukur, Allah membuatku merasakan sakit hati dengan begitu hebatnya kepada seorang yang sama sekali tidak pantas mendapatkan cintaku,

menjauhkanku dari seorang yang selama ini hanya memanfaatkanku untuk menyakiti orang lain.

Tidak bisa kubayangkan bagaimana jika aku dan Raka berakhir pada sebuah pernikahan dan mengetahui semua sikap buruknya, menghakimi orang lain dengan begitu buta hingga menjadikan diri kita menjadi jahat.

Mungkin pernikahan dan menghabiskan waktu seumur hidup dengan orang yang mempunyai sifat buruk tersebut adalah malapetaka untukku.

"Gue emang patah hati, Nis. Tujuh tahun kemudian ditinggal nikah, bukan sama orang lain. Tapi sama Kakak gue sendiri, cuma orang bodoh yang nggak patah hati."

"Emang bangsat si Raka, heran gue tuh ada manusia dengan otak sejahat itu. Gue jadi ngeri sendiri, seorang Perwira loh, aparat pemerintahan, bukan Tentara biasa tapi otaknya jahatnya nggak ketulungan kayak gitu. Gimana ceritanya otak psikopat kek dia bisa lolos Akmil."

Aku mengangkat bahuku, aku sendiri juga tidak bisa memikirkan jawaban atas tanya Anisa. Setelah aku menceritakan jika Raka dan Rafli adalah saudara satu Ayah dan alasan Raka selama ini bersamaku, umpatan dan banyak kalimat tidak percaya tidak absen darinya.

Jangankan Anisa yang hanya mendengar semuanya dariku, aku yang mengalaminya saja sulit percaya.

Tapi itulah kenyataan, ada banyak kemungkin yang tidak pernah kita pikirkan bisa terjadi.

"Lo beruntung Allah punya cara buat misahin lo sama Raka, gue nggak bisa bayangin gimana hidup lo kalo lo berakhir dengan orang kayak dia."

Aku merangkul bahu Anisa, sahabatku yang berhati baik ini membalasnya dengan mata berkaca-kaca, "Makasih ya, Nis. Lo lebih dari teman gue. Semoga lo juga segera di pertemukan dengan orang baik yang akan melengkapi hidup lo menjadi sempurna."

Anisa tengadahkan tangannya layaknya seorang yang berdoa, dan saat aku selesai berbicara ucapan amin yang keras terdengar darinya.

"Tapi ngomong-ngomong, lo nggak ada niatan gitu buat kenalin gue ke temannya si Rafli. Kali aja persahabatan kita sampai di lingkungan para Mr. Loreng. Gue juga mau kali jadi Ibu Persit kayak lo."

Aku ternganga, mendengar permintaan yang dibarengi dengan alis naik turun khas sahabatku yang menggoda ini.

Anisa-Anisa, ada-ada saja dia ini.

"Kirana, dicariin Rafli tuh."

Aku yang baru saja mandi keheranan saat Ibu memanggilku karena Rafli ingin menemuiku.

Sudah seminggu ini aku sepakat dengannya untuk tidak saling bertemu, baik tatap muka maupun sekedar menanyakan kabar melalui telepon. Satu hal yang disebut Ibu sebagai pingitan, tapi kenapa Rafli justru datang dan melanggar kesepakatan kita.

Mendadak perasaanku menjadi tidak enak.

Tanpa sempat berganti pakaian yang lebih layak daripada piyama yang sedang kukenakan aku segera berlari keluar, benar-benar berlari, hingga beberapa orang dari WO yang akan mengurus acara pengajian besok dan malam midodareni menjadi terheran-heran akan tingkahku.

Dan benar saja, saat aku sampai di depan pintu, aku mendapati Rafli sudah menungguku dengan wajah muramnya.

Benar-benar gelap, membuatku semakin yakin jika apapun yang membawanya datang ke rumah ini bukan sesuatu yang baik.

Tatapan matanya yang selalu berbinar penuh kehangatan saat bersamaku sekarang justru redup, seperti ada beban berat yang tersimpan dan sulit untuk kuutarakan. Rafli yang datang masih dengan mengenakan seragam

dinasnya ini tampak begitu kusut, tidak seperti Rafli si Letnan Gila nan menawan yang ku kenal.

Untuk beberapa saat aku dan dia hanya saling menatap, tidak berani untuk bersuara karena aku takut akan apa yang harus kudengar darinya.

"Rafli."

"Kirana."

Panggil kami bersamaan, hingga akhirnya Rafli yang kuminta untuk berbicara lebih dahulu. "Aku minta kamu ikut aku sekarang ya."

Pergi? "Kemana?"

"Kamu mau ajak Kirana kemana, Raf?" Ibu yang tadi hanya pura-pura sibuk di belakangku padahal beliau sebenarnya menguping apa maksud calon menantunya datang kemari akhirnya angkat bicara, dengan wajah yang sama penasarannya denganku Ibu bertanya lagi, "Sepenting apa Nak, sampai harus bawa Kirana pergi, kamu nggak lupakan kalo kalian berdua ini di pingit, ketemu kayak gini aja sebenarnya nggak boleh loh."

"Ibu percayakan sama Rafli?" bukannya menjawab Rafli malah balik bertanya, tapi melihat betapa berantakannya Rafli membuatku dan Ibu tidak bertanya dan membuang waktu lagi.

"Ya sudah, aku ganti baju dul_"

"Nggak ada waktu, Kirana. Ayo kita pergi sekarang."

Aku melirik Ibu, memang tidak ada pilihan lain selain ikut dengan Rafli sekarang ini. "Jaga anak Ibu ya, Nak."

Mengangguk cepat dan memberi salam pada Ibu, kami nyaris berlari menuju mobil Rafli.

Seumur-umur, baru kali ini aku pergi dengan seorang gagah seperti Rafli dengan seragam dinasnya hanya dengan piyama warna kuning dengan motif bintang seperti di kartun upin-ipin.

Niatku ingin bertanya kami akan pergi kemana musnah saat Rafli menatap kosong jalanan ramai yang ada di depan kami, beban berat terlintas di wajahnya saat dia meraih tanganku dan menggenggamnya erat, meremasnya seolah meyakinkan dirinya sendiri jika dia baik-baik saja

"Apapun yang akan lihat nanti, tolong jangan pernah berbaik hati pada orang dan melepasku. Kali ini egoislah demi diriku. Egoislah untuk mempertahankanku."

Bersama

Self Harm.

Mencederai diri sendiri atau melukai diri sendiri (self-harm) adalah istilah yang digunakan ketika seseorang melukai atau mencederai dirinya sendiri dengan sengaja. Melukai diri sendiri selalu merupakan pertanda bahwa adanya suatu gangguan yang serius di dalam diri orang tersebut.

"Tidak!"

Jawaban tegasku membuat Tante Amara yang sedang berlutut di depanku langsung terkejut. Tidak menyangka aku akan menolak permintaan yang penuh hibaan dari seorang Ibu.

Tante Amara menatapku nanar. Tapi sama sekali tidak menggoyahkan pendirianku walaupun beberapa detik lalu aku sempat meragu. "Rafli tidak akan menolak permintaan dari seorang yang sudah sangat berjasa padanya, tapi saya tidak ingin menjadi korban keegoisan Tante."

Aku sudah pernah merasakan gagalnya meraih mimpi indah sebuah pernikahan dan aku tidak ingin gagal lagi.

"Mama, walaupun Rafli bukan anak kita, tapi dia dan Hana saudara, apa Mama sudah gila meminta Rafli menikahi Hana?"

Tante Amara mendekati Rafli tidak mempedulikan apa yang aku dan Om Budi katakan, memohon dengan sangat pada laki-laki yang kini serba salah dihadapan orangtua asuhnya. "Rafli, kamu lihat bagaimana Hana tadi, kan? Kamu sendiri lihat bagaimana dia melukai lengannya, menyayat tangannya hingga hampir mati kehabisan darah, apa kamu mau adikmu mati?"

Hiiihhhhh, gemas sekali aku dengan Tante Amara dan adiknya Rafli yang bernama Hana ini, walaupun Rafli sama sekali tidak mempunyai ikatan darah, tapi menyukai seorang yang dunia panggil sebagai Kakak itu bukan hal yang lumrah.

"Selama hidup Rafli, Rafli cuma mencintai Kirana, Ma. Bagaimana Mama bisa meminta Rafli menikahi seorang yang Rafli anggap adik, Rafli sayang Hana, tapi berbeda dengan Kirana."

Jawaban Rafli membuat Tante Amara kecewa, tangis muncul di wajah ayu sarat keputusasaan tersebut.

Wina, adik dari Rafli, dan Kakak dari seorang yang terbaring di sana mendekatiku. Wajah cantik yang sedari tadi hanya terdiam kini tersenyum walaupun miris.

Membuatku merasa bersalah, selama enam bulan ini aku terlalu sibuk dengan pengajuan nikah yang membuatku puyeng sampai-sampai aku tidak terlalu mendekatkan diri dengan keluarga Rafli.

Mungkin aku akrab dengan Tante Amara dan Om Budi, tapi kedua adik angkat Rafli, Wina dan Hana yang berada di luar kota sebagai Bidan dan juga Staff di satu perusahaan Pertambangan pulau Kalimantan, aku sama sekali tidak mengenalnya kecuali sebatas nama.

Dan saat tadi Rafli bercerita jika Hana, bungsu keluarga Wiryawan ini hampir mati kehabisan darah karena *self harm*, yang ternyata sudah di deritanya sejak lama, aku dibuat kembali syok.

Hana, dia memendam perasaan lebih pada Rafli, sosok Kakak angkat yang menjadi penyemangatnya selama ini, disaat Hana mendapatkan tekanan dari orangtua Rafli karena tidak sepintar Wina, Raflilah yang menjadi penyemangat Hana.

Membuat perasaan cinta dan ketergantungan pada Rafli muncul tanpa bisa di cegah, hingga akhirnya *self harm* karena tekanan keluarga yang sebelumnya sempat berhenti dia lakukan kembali menjadi pelarian Hana saat melihat video lamaran Rafli dulu di Bandara.

6 bulan, Rafli bercerita, selama waktu itu adik angkatnya tidak pernah absen mengiriminya pesan untuk menghentikan persiapan pernikahan kami, hingga akhirnya, siang tadi saat Rafli izin dari Batalyon untuk menemui Wina yang baru saja kembali dari Kalimantan, Rafli menemukan Hana bersimbah darah di kamar, dengan luka sayatan yang ada di seluruh tangannya.

"Apa Mbak nggak ada sedikitpun rasa kemanusiaan melihat adik saya terbaring di dalam sana, merenggang nyawa karena cintanya yang tidak sampai?"

"Apa menurutmu dengan dipenuhinya segala hal yang diinginkannya akan membuat bungsu keluarga Irwansyah ini sembuh?" Balasku tak kalah datar, walaupun psikologi bukan bidang yang kutekuni tapi sedikit banyak aku paham apa yang terjadi.

Bergantian aku menatap keluarga Irwansyah, walaupun adat ketimuran tidak membenarkan seorang yang lebih muda menentang mereka yang tua, tapi sekarang aku tidak mempunyai pilihan lain.

Aku hanya mempertahankan apa yang menjadi milikku.

Tidak peduli dengan tatapan marah yang terlontar dari Wina dan Tante Amara padaku kembali melanjutkan, "*Self Harm* maupun *Self injury*, itu masalah kejiwaan, menuruti apapun yang dia inginkan agar tidak menyakitinya itu bukan

jalan keluar, justru kalian harus bertanya pada diri kalian sendiri, kenapa Hana bisa melakukan hal ini, percaya atau tidak, pelaku *self injury* tidak akan menyakiti dirinya sampai mati, karena dia melakukan hal ini untuk menghindari bunuh diri tersebut."

Kedua Orang yang ada di depanku ini terdiam, membuatku kembali menarik satu kesimpulan baru dari diamnya mereka, "Apa kalian tidak pernah membawa Hana ke Psikolog? Mendengar ceritanya jika Hana hampir mati, berarti kesakitan yang dia rasakan sampai tidak terasa lagi? Apa Tante malu membawa anak Tante ke Psikolog? Mencoreng nama baik Om Budi sebagai kepala BIN dan gelar Bidan dari Hana? Yang dibutuhkan adalah pengobatan, bukan di pupuk dengan menuruti segala kemauannya."

"Kirana! Sudah, Kirana!"

Rafli yang berbicara di belakangku membuatku urung, rasanya sudah cukup semua ketidakberuntungan yang telah dia lalui, dan akan sangat tidak adil jika seorang yang pernah begitu berjasa menolongnya dari rasa depresi keluarga Irwansyah justru menuntut balas atas budi yang mereka berikan.

Rafli mendekat pada Mamanya, membiarkanku mengatur nafas atas apa yang baru saja kukatakan.

Kupandangi Tante Amara yang kini terisak di pelukan Rafli, sungguh masalah yang pelik dan sentimentil, membuat siapapun berada di posisi serba salah.

Miris memang, seorang Bidan yang sempurna dan terlahir di satu keluarga terpandang ternyata mempunyai masalah psikologis seberat ini.

"Mama, kita akan mencari penyelesaian masalah ini, Ma. Kita akan cari cara agar Hana sembuh."

Jika aku hanya menjadi penonton dari drama masalah keluarga ini aku sangat mengerti bagaimana perasaan Tante Amara yang hancur melihat Putrinya sekarat. Seorang Ibu akan melakukan apapun demi anaknya sekalipun itu menanggung dosa dan cacian, dan aku tidak akan meragukan kasih sayang beliau tersebut.

Tapi mengorbankan dua perasaan orang lain, itu bukan langkah yang benar untuk diambil.

"Mbak Hana sudah bangun, Bu." seorang suster keluar dari ruang rawat Hana, menatap penuh tanya pada keluarga Irwansyah dan aku dengan penuh tanya merasakan aura yang tidak nyaman. "Dan Mbak Hana mencari Mas Rafli, mas Raflinya ada?"

"Bisa saya berbicara dengan Hana, Tante?" tanyaku sebelum Tante Amara menjawab pertanyaan suster tersebut.

Tante Amara sudah bersiap menolaknya, tidak mengizinkanku untuk menemui Putri bungsunya, saat Om Budi justru sudah mengiyakan jawabanku.

"Masuklah, Kirana. Hana membutuhkan seorang Dokter daripada mereka yang tidak pernah sadar akan kesalahannya."

Aku mengangguk, sebelum aku masuk, aku melirik Rafli yang masih merangkul Mamanya, saling menguatkan untuk mempertahankan hubungan yang bahkan belum dimulai secara resmi ini.

Aku mempertahankan cinta yang seharusnya dipertahankan, Allah sudah memilihkan Rafli untukku dari sekian banyak pilihan, dan satu batu sandungan akan hubungan kita datang dari keluarga Rafli sendiri.

Bertingkah kekanakan dengan kabur dan sakit hati saat mendengar Tante Amara ingin membatalkan pernikahan kami dan menikahkan Rafli dengan Hana bukan pilihan yang tepat. Aku tidak ingin lari dari Rafli dan membuat masalah ini semakin runyam.

Bersama, aku yakin akan bisa melewati ini dengan cara yang benar tanpa harus meninggalkan.

Mempertahankan Cinta

"Mas Rafli!"

Suara antusias yang memanggil Rafli mendadak hilang saat mendapati aku yang masuk kedalam ruangan.

Wajah cantik seperti Tante Amara itu menatapku kecewa, bahkan cenderung datar dan tidak menyukai akan kehadiranku.

Jika saja dalam kondisi normal tanpa baju pasien yang dia kenakan, Hana Irwansyah adalah perempuan cantik dengan segala kesempurnaan keluarganya yang hebat.

Tapi sayangnya wajah cantik itu ternoda dengan bekas sayatan di lengannya, baik yang tinggal bekas maupun yang kini terbebat kasaa hingga di nadinya, hal yang membuatnya nyaris mati tadi.

Dia benar-benar *self injury.* Menyakiti dirinya sendiri untuk menghilangkan sakit dan rasa tertekan untuk menghindari rasa bunuh diri.

"Mencari Rafli?" tanyaku sambil menarik kursi yang ada di samping brangkarnya, mendengar pertanyaanku langsung membuatnya melengos, tidak sudi untuk menatapku. "Sayangnya dia justru memintaku untuk masuk dan menemui calon adik iparku."

Suara desisan sinis terdengar darinya, mencemooh kalimat yang baru saja kukatakan.

"Mas Rafli nggak akan nikahin kamu. Jangan mimpi."

Sedeng, seharusnya dia dibawa ke Psikolog sebelum dia benar-benar gila.

"Lalu, Rafli akan menikah dengan siapa? Kamu?"

Aku bersedekap, melipat tanganku di depan dada saat dia melayangkan tatapan penuh amarah, tidak ingin kalah darinya.

Selama ini berada di rumah sakit membuatku bertemu dengan banyak orang dan banyak masalah, hal yang membuatku belajar jika kadang ada orang tidak melulu penuh kelembutan untuk menghadapi semua masalah, kadang ada seorang yang perlu sedikit teguran untuk membuatnya tersadar jika yang dia lakukan adalah salah.

Termasuk tuan putri yang ada di depanku ini, yang hidupnya pasti menjadi impian semua orang ini.

"Aku mencintainya, dan kamu sama sekali tidak mengenal mas Rafli."

Aku memang tidak mengenalnya, satu hal yang benar baru saja dia katakan. "Tapi aku punya waktu seumur hidup untuk mengenal Kakakmu itu."

Wajah Hana memerah, tidak menyangka jika aku akan terus menjawab apa yang dikatakannya.

"Mas Rafli tidak akan membiarkanku bersedih, apalagi terluka. Selama ini aku yang ada di sampingnya, sejak dia datang kerumah kami, aku yang menemaninya, aku lebih istimewa darimu, aku lebih penting darimu."

Aku terkekeh geli, sungguh lucu menghadapi calon Adik iparku ini. "Seorang self injury tidak akan membuat dirinya mati, justru kalimatmu tadi baru saja menjelaskan jika kamu melakukan hal ini hanya untuk mencegah Kakakmu menikah," aku mengangkat tanganku, meminta tuan putri satu ini untuk diam, "kamu tadi bilang kalo kamu yang menemani Kakakmu bangkit dari kesedihankan, lalu adik macam apa kamu ini, menghentikan pernikahan Kakaknya dan mencegahnya bahagia?"

Hana tersentak, tidak menyangka jika aku mengetahui bagaimana sebenarnya *self injury* itu sendiri.

"Jika kamu mau mati, mati saja, itu lebih baik dari pada masih hidup dan membuat Rafli terbebani untuk menikah, jikapun tidak denganku, perempuan yang akan dia nikahi bukan kamu."

Wajah cantik itu berkaca-kaca mendengar kalimatku yang sebenarnya keterlaluan ini, tapi menghadapi orang keras kepala sepertinya memang harus dengan kalimat pedas.

"Aku mencintainya, cuma Mas Rafli yang selama ini perhatian denganku. Kenapa Allah tidak adil menjodohkan Mas Rafli dengan perempuan monster sepertimu."

Aku tertawa, benar-benar tertawa lepas, mendengar apa yang dikatakan oleh Hana membuatku teringat apa yang dulu aku keluhkan pada Allah atas ketidakadilannya, mengambil Raka dan memberikannya pada Mbak Chandra.

"Tanyakan pada dirimu sendiri kenapa kamu mencintai jodoh orang lain, kamu benar mencintainya, atau kamu merasa hanya Rafli yang ada dan peduli denganmu? Yang ada dan mendukungmu di saat keluargamu yang lain menuntutmu untuk menjadi sempurna seperti Kakakmu Wina? Yang mengerti keadaanmu jika kamu selalu tertekan dengan semua orang yang memojokkanmu karena tidak seperti Kakakmu?"

Hana terdiam, tidak bisa menjawab apa yang kupertanyakan padanya.

"Aku mencintainya." suara lirih dengan nada putus asa itu terdengar, bukan pernyataan tapi lebih kepada meyakinkan diri sendiri atas perasaannya.

"Tidak, kamu nggak cinta sama Rafli. Kamu hanya tidak ingin kehilangan sosok yang selama ini menemani kesendirianmu, mengerti kekuranganmu. Cinta nggak seperti itu, Hana." Aku mencoba meraih tangannya, telapak

tangan halus dengan luka penuh sayatan, kali ini tidak ada penolakan darinya. "Jikapun yang dinikahi Rafli bukan aku, kamu harus mengizinkannya, kamu tidak akan kehilangan Kakakmu, tapi kamu justru akan mendapatkan satu saudara lagi yang akan melengkapi bahagianya Kakakmu."

"Kamu benar-benar monster, Kirana. Mempromosikan dirimu sendiri seperti ini, secara tidak langsung kamu mau mengatakan jika kamu sumber bahagianya Mas Rafli." keluhnya dengan nada putus asa.

Aku hanya tersenyum tipis menanggapi kalimat sarkasnya, jika Hana adalah Anisa sudah pasti dia akan langsung kupasung di Dokter Psikolog hingga segala yang ada di otaknya berfungsi dengan benar.

"Jika kamu ada di posisiku, bagaimana perasaanmu, Hana? Baru sampai di Bandara dan langsung dilamar dengan cara yang gila?"

"Itu romantis namanya!"

Aku tertawa, suasana penuh permusuhan saat aku masuk kedalam kamar rawat ini langsung hilang sekarang ini, berganti dengan debat penuh kekonyolan.

"Romantis jika itu kekasihmu, atau *Crush* yang sudah dari dulu kamu sukai. Tapi dia orang asing. Bukan hanya melamar dengan cara gila. Tapi dia langsung membawa kedua orangtuanya untuk datang."

Bercerita seperti ini pada seseorang membuatku merasa kembali pada ingatan beberapa waktu lalu, tidak menyangka, kejadian aneh yang membuatku merutuki Rafli sebagai orang gila justru membawaku pada gerbang pernikahan yang sebenarnya.

"Aku waktu itu sedang patah hati parah, Hana. Diputuskan kekasihku sendiri untuk menikah Kakakku, cinta, rasanya itu sulit ku percaya, tapi Allah menjawab keraguanku atas diri Rafli, memberikan jawaban jika memang Raflilah jodohku."

Aku menatap wajah cantik itu, walaupun beberapa saat lalu aku berkata ketus padanya, itu bukan keinginanku, semenyebalkan dirinya, Hana adalah bagian keluarga Rafli yang tidak akan pernah diinginkan untuk bersedih.

Rasanya ini ujian untukku agar aku tidak hanya menjadi seorang yang berada di tempat Rafli, tapi seorang yang diterima juga di keluarganya.

"Aku tidak akan berani berkata seperti ini padamu jika aku tidak yakin jika Rafli adalah jodohku, Hana."

Walaupun terlihat enggan, akhirnya Hana mau melihat-ku, sama seperti saat kali pertama bertemu Rafli dulu, tatapan penuh kesedihan terlihat di matanya. kenapa dibalik hidup sempurnamu kamu masih merasakan kesakitan Hana?

"Jangan sakiti dirimu sendiri, ada banyak orang yang menyayangimu. Jika kamu benar tidak ingin Rafli menikah denganku, maka aku akan mundur. Tapi kamu yakin, Rafli akan bahagia dengan apa yang kamu minta ini?"

Satu-Satunya

"Pikirkan baik-baik, Hana."

Aku merapikan selimutnya dan memeriksa infuse yang terpasang olehnya.

"Jika kamu benar mencintai Rafli aku akan mundur, menikahi seseorang dengan salah satu anggota keluarganya yang tidak menyukai kita itu tidak enak. Tapi mundurnya aku pun tidak menjamin Rafli akan menerima cintamu."

Hana terdiam, mungkin saja dia heran, saat masuk tadi aku dengan lantang berkata tidak akan meninggalkan Rafli, bahkan memintanya mati agar pernikahan kami berjalan tanpa ada halangan.

Dan hanya karena terjeda perbincangan singkat, kalimatku sudah berubah total. Aku ingin menguji hatinya yang sebenarnya.

Kini aku seperti bermain dengan permainan takdir lagi, aku sudah berjanji untuk mempertahankan Rafli, dan sekarang aku justru berkata seperti ini pada Hana, mencoba bertaruh pada hati nurani seseorang yang tidak kutahu bagaimana isinya.

Entah bagaimana hancurnya Ibu saat aku harus batal menikah dua kali. Dan kali ini adalah yang terparah, seluruh

persiapan sudah selesai, undangan sudah di sebar dan hanya menunggu waktu.

Bukan hanya sakit hati yang akan diterima orangtuaku, tapi juga rasa malu yang tidak akan habis hanya waktu dalam sebulan dua bulan.

Aku beranjak, sudah cukup aku berbicara dengan Tuan Putri Bungsu dari keluarga Wiryawan ini, salah seorang yang terlahir di tengah keberuntungan tapi merasa tidak bahagia, tertekan karena tidak bisa se sempurna kakaknya, atau yang diinginkan oleh orangtuanya.

Tapi cekalan dari seorang yang tengah terbaring ini menghentikan langkahku, dan tidak kusangka, wajah cantik penuh kesedihan ini kini bercucuran air mata, menangis saat menatapku.

"Jangan, jangan lakuin itu."

Aku kembali duduk,merasa sedikit lega atas jawaban yang diberikan oleh Hana, aku meraih tangannya yang terasa halus, pasti sudah terbiasa dengan perawatan mahal ini. "Bukannya itu yang kamu inginkan? Aku bakal mundur, tapi perkara Rafli akan berakhir denganmu atau bahagia, aku tidak tahu. Tapi yang harus kamu pahami, sekalipun Rafli maupun Wina akan menikah, mereka tetap keluargamu, seorang yang akan terus peduli padamu tanpa harus kamu kekang untuk berada di sampingmu."

Wajah cantik itu meredup, dan sekarang justru terisak semakin keras, "Tolong aku mbak, tolong aku supaya aku tidak seegois ini terhadap mas Rafli maupun keluargaku. Tolong aku dari rasa takut yang selama ini menghantuiku, Mbak."

Hana, gadis cantik berhati baik yang malang, seorang berhati baik yang terjebak rasa nyaman dan membuatnya ingin memiliki tersebut, rasa nyaman yang salah diartikan.

Aku mengusap bulir air matanya, sungguh disayangkan air mata tersebut menodai wajah cantiknya, "Nggak ada yang bisa nolong kamu kecuali dirimu sendiri, Hana. Semua yang ada disini menyayangimu, baik itu Mamamu, Papamu, Kakakmu, maupun Rafli. Mereka menyayangimu, tidak peduli bagaimanapun dirimu."

Hana bangun, dan tidak kusangka dia memelukku begitu erat, seperti dulu saat aku memeluk Mbak Chandra, dulu kalimat yang ku ucapkan adalah kata-kata yang sering mbak Chandra ucapkan saat aku mengeluh kesal karena tidak se sempurna dirinya, dan sekarang aku merasakan berada di posisinya.

Rasanya sangat bahagia saat apa yang kita sampaikan membuat orang lain bangkit dari keterpurukan dan masalah.

"Aku mau sembuh, Mbak. Bantu aku agar bisa menjadi seorang yang normal lagi, aku sudah lelah Mbak melukai

diriku sendiri karena merasa takut akan ditinggalkan orang-orang di sampingku lagi."

Aku melepaskan pelukannya dan mengangguk, "Aku akan bantu kamu, Hana. Kita akan lakukan bersama-sama. Semuanya."

Senyum cerah mulai terbit diwajah cantiknya, merekah seperti sebuah bunga mawar. Seorang Bidan, Putri seorang yang terpandang, dia adalah idaman bagi setiap laki-laki.

"Ternyata benar ya, jodoh adalah cerminan diri. Orang sebaik Mas Rafli pantas dengan orang sebaik Mbak Kirana."

Kututup pintu di belakangku perlahan, meninggalkan Hana yang sudah tertidur lelap kembali. Tanpa terasa hampir menjelang pagi aku berbicara dengannya.

Dimulai dari kalimat sarkas dan pedas, tangisan penuh keputusasaan, dan berakhir dengan obrolan layaknya teman yang lama tidak berjumpa, membuat kami lupa dengan waktu.

Kami berdua seakan lupa denga masalah yang beberapa saat lalu membuat satu pernikahan terancam akan dibatal-kan.

Tapi aku lega, setidaknya hal yang akan membuat Ibu dan Ayah bersedih tidak akan terjadi lagi, bahkan dengan

kemauannya sendiri, Hana mau untuk konseling ke Psikolog, berniat untuk sembuh dari rasa sakitnya yang membuatnya bisa melukai dirinya sendiri.

Di depan ruangan, terdapat Rafli, Wina, dan Tante Amara yang menunggu, kedua wanita yang begitu berharga untuk Rafli tersebut tertidur dengan lelap, begitupun dengan Rafli, wajah lelah yang kutemui kemarin kini tertidur dengan damainya.

Keluarga Wiryawan benar-benar memberikan waktu untukku berbicara dengan Hana.

Om Budi yang baru saja menerima telepon langsung menghampiriku, dan saat aku melemparkan senyum pada beliau, beliau tahu jika semuanya baik-baik saja.

Aku mendekati Rafli, wajah tampan yang masih mengenakan seragam hijau dinas hariannya itu kini terlelap dengan damai.

Perlahan, kusentuh wajahnya, merasakan hangat pipi dari laki-laki yang ada di depanku, dan perasaan bahagia menjalar saat aku menyadari, jika aku merasakan kelegaan satu masalah yang menghalangi aku dan dia untuk bersama telah terlewati dengan apik.

Bukan hanya Rafli yang mengejarku tanpa rasa malu, menanggalkan sosok garangnya setiap bersamaku, berusaha membuatku tidak merasa canggung atas hubungan kami

yang tiba-tiba ini, tapi sekarang, aku juga berusaha menunjukkan padanya jika bukan hanya Rafli yang berjuang agar hubungan ini berhasil, tapi akupun juga menginginkan agar kami bisa finish di tujuan yang sama.

Rafli, sosok pendiam tapi sedikit gila ini sudah masuk terlalu dalam kedalam hatiku, menggantikan posisi Raka yang sebelumnya mengisi penuh hatiku dengan semua cinta dan kenyamanan yang diberikan tanpa pernah menuntutku untuk menjadi sempurna.

Merasakan tanganku yang mengusapnya membuat Rafli terbangun, mata hitam tajam itu berulangkali mengerjap, memastikan jika memang ada aku di depan matanya.

"Kirana!"

Rafli berdeham, mengucek kedua matanya, mengumpulkan nyawanya yang masih terbang melayang di alam mimpi.

Sungguh pemandangan lucu dari seorang garang seperti Rafli jika seperti ini, dia layaknya anak kecil yang baru dibangunkan ibunya, bukan seorang Komandan Peleton yang membuat keder anggotanya karena wajah angkuh yang sering diperlihatkannya.

Dan apa yang kulihat sekarang ini, akan kulihat selama hidupku setiap aku membuka mata.

"Sudah pagi, Rafli. Kamu nggak mau nganterin aku pulang?" tanyaku padanya, tepat disaat dia hampir berbicara

padaku, yang sudah pasti menanyakan hal yang sama seperti pertanyaan Om Budi yang tersirat tadi.

Aku menariknya, memintanya bangun dan berdiri. Jika biasanya Rafli yang meraih tanganku dan menggenggamnya, maka kali ini aku yang merangkul lengannya, menyandarkan kepalaku pada bahu kokoh tersebut.

Sungguh lucu bukan, seorang perempuan dengan piyama kuning motif bintang-bintang seperti upin-ipin bergandengan mesra dengan pangeran balok emas idaman sepertinya.

Tapi aku tidak peduli perkataan semua orang, karena sekarang hatiku penuh dengan perasaan bahagia, lega karena pada akhirnya aku juga bisa mempertahankan cinta, bukan hanya bisa dikejar dan menerima.

Inikah artinya cinta yang saling melengkapi dan menyempurnakan, disaat aku jatuh dia menarikku, dan saat dia nyaris roboh aku yang menopangnya.

"Hana nggak apa-apain kamu, kan? Kamu aneh tahu nggak sih mendadak manja kayak gini?"

Aku tersenyum lebar mendengar pertanyaan Rafli, mataku menatap rumah Ayah yang kini sudah berhias layaknya rumah Jawa yang akan menyelenggarakan pernikahan. Sedari tadi hanya menurutiku diam, rupanya Rafli tidak bisa menahan lebih lama lagi.

"Sampai jumpa besok di akad nikah, Letnan." Aku menutup pintu mobil sembari menjawab pertanyaannya, meninggalkan Rafli yang kembali dengan wajah cengonya, "Terimakasih sudah menjadikanku satu-satunya, bukan satu pilihan pilihan seperti yang lainnya."

Akad

Rafli side

"Sudah ganteng anak sulung Papa ini."

Papa yang sedang membenarkan kopiah yang kupakai kini menepuk bahuku dengan bangga. Seorang yang sudah menggantikan peran seorang Ayah untukku kini tersenyum penuh bahagia melepasku menuju satu jenjang yang lebih tinggi.

"Terimakasih Pa, sudah menolong Rafli, bukan hanya sampai Rafli menjadi orang yang bisa berdiri dibawah kaki Rafli sendiri, tapi juga sampai di titik Rafli akan membina keluarga sendiri, apapun nggak akan bisa buat balas jasa Papa dan Mama terhadap Rafli."

Tidak ada kata yang sanggup mewakilkan rasa terimakasihku pada keluarga Wiryawan, seorang yang terhormat yang sudi untuk menarik anak sahabatnya yang lusuh dan nyaris depresi, memungut sampah yang tidak berharga dan membersihkannya, menjadikan sampah tersebut menjadi orang yang kini akan melangkah membina keluarganya sendiri.

Seorang asing yang memanusiakan orang asing lebih daripada keluargaku sendiri.

"Kamu selalu membuat Papa dan Mamamu ini bangga, Rafli. Raisa pasti juga lega, putranya menjadi seorang yang tangguh, dan sekarang bahagiamu sudah lengkap, kamu tidak hanya memilih calon istri yang mencintai dan menerimamu, tapi juga mau berjuang bersamamu, mau menerima seluruh keluargamu."

Apalagi yang lebih melegakan saat orangtua dan seorang yang kita cinta saling menerima.

Kirana, kupikir dia akan memilih mundur dan membatalkan pernikahan serta memintaku untuk menikah dengan Hana karena takut Hana berbuat nekad, tapi tidak, hal yang kutakutkan dari Kirana karena hatinya yang tidak bisa membenci tidak terjadi.

Kirana menepati janjinya untuk tidak meninggalkanku, dia menepati janjinya untuk mempertahankan hubungan yang baru saja kami jalin di saat aku tidak mempunyai kuasa untuk menolak permintaan dari keluarga Wiryawan.

Kirana bukan hanya menepati janjinya padaku, dia juga membawa berita gembira dengan Hana yang mau untuk konseling ke Psikolog, hal yang selama ini kusarankan tapi tidak pernah diindahkannya.

Bukan karena Hana tidak mau, tapi Mama menganggap stigma kuat datang ke Psikolog sama dengan gila, membuat Hana hanya mengkonsumsi obat anti depresan yang bisa

didapatkannya dari pekerjaannya sebagai Bidan, bukan benar-benar sembuh dengan datang ke ahlinya.

Senyumku mengembang, mengingat jika beberapa menit lagi aku akan mengucap janji pada Allah untuk mengikatnya dalam ikatan suci pernikahan.

7 tahun, aku menghabiskan waktu mencintai seorang yang tidak mengenalku, tidak sadar dan tidak tahu jika aku hidup di dunia ini. Dan sekarang semua harapan dan selipan doaku dibayar lunas oleh Allah.

Dia bukan hanya sumber bahagiaku, tapi dia juga pelengkap serta penyempurna segala kekuranganku.

Menikah dengannya adalah satu langkah yang akan membuatnya lebih membuka hatinya untukku, mungkin sekarang nama Raka, adik tiriku masih bercokol di hatinya. Tapi aku mempunyai waktu seumur hidup untuk mengisi hati tersebut dengan namaku dan seluruh kenangan indah yang akan membuat nama cinta pertamanya tersebut terkubur dalam.

Aku bukan cinta pertama Kirana, tapi aku akan menjadi cinta terakhir dan cinta sejatinya, cinta yang dulu selalu di elak oleh Rana, tapi diyakinkan oleh takdir.

Satu bukti jika Takdir dari Sang Pemilik Semesta tidak bisa di tampik sebagaimana kita mengelak.

Rasanya aku sudah tidak sabar, melihat wajah cantik nan teduh itu setiap aku membuka dan menutup mata, menungguku dirumah saat aku pulang latihan, dan mengantarkanku saat aku harus pergi untuk bertugas.

"Kamu siap buat ketemu Ayahnya Kirana, Fli? Belum ijab, dilarang bayangin calon istri yang iya-iya!!"

Pertanyaan dari Papa membuatku tersentak dari lamunanku, satu hal yang langsung membuat Yoseph, Alan dan Dheni yang sejak tadi diam di sudut kamar tertawa nyaris tersedak.

Saat kulemparkan tatapan tajamku padanya sontak Yoseph langsung terdiam, berpura-pura melihat ponselnya kembali.

Jika saja dia bukan satu dari segelintir orang yang tahan dengan sikap kerasku mungkin saja sudah kulemparkan dia keluar dari jendela.

"Diem deh! Kalo berani ketawa, berani juga bilang ke Papaku kalo kamu naksir salah satu Adikku."

Wajah Yoseph langsung memerah sedikit ngeri saat melihat Papa, heeehhh, rasakan bagaimana rasanya tatapan Papa sekarang ini, tatapan dari calon mertua, Ayah dari anak perempuan terhadap para laki-laki yang menyukai anak perempuannya memang paling mantap.

❤❤❤

"Tanganmu dingin banget, Fli."

Haaaahhh, aku langsung melongo saat Danyon Wahyudi yang menjadi saksi dari pihakku menepuk tanganku kuat.

Bukan hanya dingin, tapi juga berkeringat parah, mungkin beberapa dari rekanku di Batalyon yang kuundang untuk acara akad ini sedang menari-nari gembira melihat wajah grogi dan awarkdku yang selama ini tidak pernah mereka temui dariku.

"Grogi, Ndan." Keluhku pelan, membuat Penghulu yang ada diseberangku terkekeh maklum.

"Halah kamu, disuruh maju buat battle sama US Army tanpa persiapan saja nggak ada groginya, kenapa sekarang melempem." aku membisu, sungguh aku merasa sesak dalam balutan pakaian adat jawa ini, nafasku begitu sulit sekarang ini.

Jika boleh memilih aku lebih memilih latihan tempur bersama para Orang Amerika bertubuh seperti Raksasa itu dibandingkan berhadapan dengan Ayahnya Kirana yang menjelma menjadi mengerikan dan Penghulu yang berlipat mengerikan dari pada Pangdam yang sedang inspeksi.

"Saya takut salah ngomong. Bisa gagal total seluruh perjuangan saya selama ini."

Apa yang menjadi kegugupanku justru disambut kikik geli oleh mereka yang kini menjadi saksi atas berlangsung-nya hari bahagiaku ini.

Suaraku yang begitu lirih ternyata masuk kedalam *microphone* yang ada tepat di depanku, membuatnya terdengar hingga ke seluruh penjuru rumah Kirana ini.

Sialan, siapapun yang menjadi penanggung jawab suara harus mendapatkan pelajaran atas kesalahannya yang membuatku semakin malu sekarang ini.

Astaga, kenapa menikah semenegangkan ini, sih!

Tapi semua itu belum seberapa, di saat Ndan Wahyudi menepuk bahuku, memberikan isyarat padaku untuk menoleh ke belakang, perutku mendadak mulas melihat seorang wajah cantik jelmaan bidadari dalam balutan kebaya putih diapit oleh kedua adikku, Wina dan Hana, dan sahabatnya Anisa, serta Mama Amara dan Ibu Ratri, yang sekarang berjalan kearahku.

Begitu cantik, hingga membuat duniaku serasa berhenti untuk sejenak, meninggalkan aku dan Kirana yang kini berjalan mendekat.

Senyuman malu dan rona merah dikedua pipinya justru semakin membuatnya semakin bercahaya, astaga, hal baik apa yang kuperbuat di masa lalu hingga mendapatkan bidadari sepertinya.

Benar-benar bidadari, bukan hanya karena cantik, tapi hatinya yang baik. Dan sekarang seluruh tatapan tertuju pada bidadariku yang tampak memukau dalam kebaya putih sederhana yang justru semakin menunjukkan betapa istimewanya dirinya.

"Mas, Mas Rafli, kedip Mas, kedip!" aku mengerjap saat suara teguran dari Penghulu memenuhi sudut rumah ini, kembali mengundang tawa dan mengejutkanku dari keterpesonaan akan hadirnya Kirana yang kini duduk di sebelahku. "Belum sah, kalo ntar saksinya udah bilang sah, boleh Mas lihatin sampai lusa."

"Iya iya, yang kedatangan Bidadarinya."

Kirana menunduk, menahan tawa yang juga hampir lepas darinya sama seperti yang lainnya saat suara Alan yang memenuhi ruangan terdengar. Seluruh wibawa dan *image* dinginku selama berkarier hancur sudah, takluk di hadapan perempuan yang membuatku jatuh cinta dan mampu membuatku berbuat gila.

Kutarik nafas panjang saat akhirnya suara tawa yang tadi terdengar berganti dengan hening penuh Khidmat oleh Penghulu.

Hingga akhirnya apa yang selama ini kutunggu terwujud juga, jabatan tangan yang selama ini tidak berani kumimpikan dalam mengagumi Kirana bisa terlaksana juga.

"Saya nikahkan engkau, Ananda Rafli Ilyasa Irwansyah bin Fadil Irwansyah dengan Putri Kandung saya Kirana Prayudi binti Aris Prayudi dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan satu set perhiasan emas seberat 50 gram, dibayar tunai."

"Jadi, siapa yang beruntung?"

Aku yang sedang di sanggup rambutnya yang langsung menoleh saat suara dari dua orang perempuan di belakangku terdengar.

Wina dan Hana, dua adik dari Rafli itu kini tampak menawan dengan pakaian pagar ayu khas Jawa.

Hana, gadis cantik yang kemarin hampir mati karena tidak ingin kehilangan Rafli juga turut hadir dengan wajah sumringahnya.

Dia benar-benar menepati janjinya, tidak ada bekas luka sayatan baru di lengannya sekarang ini.

"Menurutmu siapa, Han? Mbak Kirana yang mendapatkan pangeran tampan dengan balok emasnya, atau justru Mas Rafli yang beruntung mendapatkan Mbak Kirana yang menyayangi seluruh keluarganya?"

Mama Amara dan Ibu yang ada dibelakang kami hanya menggeleng-geleng melihat tingkah kedua adik Rafli tersebut.

"Semuanya beruntung, baik Rafli maupun aku. Cinta dalam keluarga itu memang seharusnya saling melengkapi, menarik saat jatuh, menopang saat goyah."

Decak berlebihan terdengar dari mereka, ternyata Wina dan Hana mewarisi sikap Mama Amara yang ekspresif.

Mama Amara mendekatiku, tatapan sayang dan penuh permintaan maaf terlihat di wajah beliau sekarang ini.

Walaupun beberapa kali sikap beliau telah melukaiku, tapi tidak bisa ku pungkiri jika beliau adalah sosok yang sangat berarti untuk Rafli.

"Kirana, selama ini Ibunya Rafli menitipkan Rafli pada Mama. Hal yang Mama lakukan walaupun sangat terlambat karena Riska menyembunyikan Rafli begitu lama. Sekarang, Mama titipkan Rafli padamu, sayangi dan cintai dia sebesar dia mencintaimu, seperti saat Mama menjegal bahagia kalian, tetaplah kalian kuat menghadapi setiap masalah berdua."

Mama Amara menggenggam tanganku erat, terlihat mata beliau berkaca-kaca, memperlihatkan betapa saying-nya beliau pada Rafli walaupun Rafli bukan anak kandung-nya.

"Maafkan Mama yang sempat menjadi batu sandungan untuk kalian berdua, tapi percayalah Kirana, Mama menyayangi Rafli. Bersamamu, berikan keluarga hangat yang selama ini tidak Rafli miliki."

Aku sudah tidak tahan lagi, kupeluk Mama Amara erat, menyampaikan ribuan terimakasih sudah menyayangi Rafli sebesar ini, walaupun Rafli tidak diinginkan di keluarga Om

Fadil, tapi Allah menggantikannya dengan kehangatan keluarga Wiryawan yang begitu sempurna.

Terkadang orang yang peduli justru bukan dari keluarga, tapi dari orang lain yang tidak lupa akan kebaikan kita.

"Terimakasih, Ma. Sudah menyayangi Rafli sama seperti anak Mama lainnya, terimakasih sudah menyayanginya."

"Mbak Kirana *nervous*?" pertanyaan dari Hana membuat Wina yang berjalan disisi yang lain langsung melotot.

Membuatku ganti memelototi Wina, menegurnya agar menjawabnya saja tanpa mengintimidasi adiknya, hal yang tanpa dia sadari membuat Hana berkecil hati.

Aku menoleh kearah Hana, tersenyum kecil saat sadar jika tanganku benar-benar dingin dan gemetar. "Mbak takut si Rafli salah sebut nama."

Tak pelak ucapanku membuat tawa kakak beradik itu pecah, membuat suasana hening rumah kami menungguku untuk turun saat ijab kabul langsung pecah karena tawa kedua adik Rafli ini.

"Dia aja ngabisin banyak waktu buat mencintai lo yang sama sekali nggak kenal lo, masak iya salah ucap nama." kalimat yang diucapkan Anisa membuatku sedikit tenang,

tapi itu hanya sesaat karena semakin dekat dengan tempat ijab kabul semakin aku keringat dingin.

Rasanya sungguh sesak, membuatku sulit bernafas saat kami hampir sampai di lantai dasar. Tubuhku membeku, nyaris seperti tidak bisa bergerak saat aku melihat sosok Rafli yang sedang menunggu di depan sana, berhadapan dengan Ayah dan Penghulu Nikah.

Ini benar-benar nyata.

Bukan hanya mimpi belaka.

Dan ternyata bukan hanya aku yang menjadi bahan tertawaan, tapi juga Rafli yang menjadi bahan bullyan dari mereka yang ada disana, pasti menyenangkan bagi rekan Rafli melihat ketegangan Rafli yang kesehariannya begitu tenang tanpa ekspresi.

Kain jarik yang kukenakan kini terasa membelit tubuhku. menghambat langkahku, jika saja Wina dan Hana tidak menggandengku, sudah pasti aku akan tersandung kakiku sendiri saat mendekati meja tempat ijab kabul.

Dan akhirnya jantungku serasa nyaris lepas dari tempatnya saat aku duduk di sebelah Rafli, untuk sejenak dia menatapku lekat, kebiasaannya saat dia menatapku sebelum akhirnya teguran dari penghulu terdengar.

"Mas, Mas Rafli, kedip Mas, kedip!! Belum sah, kalo saksi udah bilang sah, baru deh mas bisa lihatin puas-puas sampai lusa!"

Astaga, aku menunduk, menahan tawa melihat wajah salah tingkah Rafli sekarang ini, sudah bisa ku pastikan jika *image* garangnya selama ini sudah hancur berkeping-keping.

Tapi rasa geliku karena ulah grogi Rafli tidak berlangsung lama, saat akhirnya apa yang kuperjuangan bersama Rafli 6bulan ini terjadi.

Saat Rafli menggenggam tangan Ayah untuk berjabat tangan, aku merasakan aura ketegangan dari dua orang laki-laki yang paling berarti untukku ini.

Suara Ayah bergetar, sarat akan kepastian melepas Putrinya sekarang ini.

"Saya nikahkan engkau, Ananda Rafli Ilyasa Irwansyah bin Fadil Irwansyah dengan Putri Kandung saya Kirana Prayudi binti Aris Prayudi dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan satu set perhiasan emas seberat 50 gram, dibayar tunai."

Rasanya tubuhku sudah dingin, waktu yang singkat seolah kini terdengar seperti adegan slow motion di dalam film menunggu Rafli untuk menjawabnya.

"Saya terima nikahnya Kirana Prayudi binti Aris Prayudi dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan emas seberat 50 gram, tunai!"

"Sah?"

"Sah!"

"Sah!"

"Alhamdulilah ya Allah!" suara keras dari Rafli yang sekarang berdiri layaknya seorang yang merayakan selebrasi mengundang tawa dari mereka yang menyaksikan.

Sungguh bukan seorang Rafli yang dingin dan kaku.

"Gini nih kalo es batu udah jadi bucin!"

"Fli, iya Fli. Sudah sah, ya Allah ni bocah malu-maluin banget dah."

"Gini amat jadi saksi bahagia lo, bisa lihat lo jadi gila."

"Iya Ndan, sah! Ya Allah."

"Viral ntar, Ndan. Viral udah ini ntar."

Melihat kelakuan konyol dari Rafli yang tak peduli lagi akan status dan juga pangkat yang di sandangnya membuat Yoseph dan juga Danyon Wahyudi yang bertindak sebagai Saksi langsung menarik Rafli agar kembali duduk, menggeleng-geleng prihatin seorang Rafli benar-benar gila karena cinta.

Cinta, membuktikan segalanya, bahkan seorang seperti Rafli saja bisa sebegitu leganya mengeluarkan ekspresi,

sama sepertiku sekarang ini, sejak tadi menahan nafas hingga terasa sesak dan sekarang kelegaan luar biasa mengaliriku.

Kalian tahu rasanya menahan buang air kecil selama berjam-jam dan ada orang tidak tahu diri justru mengajak ngobrol tanpa tahu akan kita yang menahan sesuatu, dan sekarang akhirnya bertemu dengan kamar mandi.

Itulah perasaan lega yang kurasakan, terlebih saat melihat berapa bahagianya Rafli sekarang ini, matanya berbinar cerah dan senyuman lebar yang bisa dihitung dengan kini tersemat di wajahnya, tapi saat akhirnya suara doa dilantunkan tangisku pecah, air mataku bercucuran, terharu menyadari kini aku bukan lagi tanggung jawab orangtuaku, tapi seorang yang sekarang berada di sampingku.

Bukan hanya sekarang, tapi hingga maut memisahkan kami berdua. Ini bukan tangisan kesedihan seperti saat dulu Raka melamar Mbak Chandra, tapi ini tangisan bahagia karena pernikahan yang sudah diatur oleh Allah ini membawa kebahagiaan pada semua orang.

Aku bisa saja merencanakan banyak hal indah, aku juga pernah meratapi apa yang tidak sesuai rencana, tapi rencana Allah sang pemilik semestalah yang paling baik untuk semuanya.

Rafli meraih tanganku, memakaikan cincin dengan batu zamrud yang menjadi mahkotanya, persis seperti seragam yang selama ini menjadi kehormatanku.

"Terimakasih sudah hadir dan menyempurnakan hidupku, Kirana. Terimakasih sudah mau mendampingiku, menerima semua kekuranganku dan semua yang berarti dalam hidupku."

Senyuman lebar tidak bisa ku cegah lagi, jika waktu bisa dicegah, aku ingin waktu berhenti untuk sekarang ini, mengabadikan moment indah yang tidak akan pernah bisa kulupakan seumur hidupku ini.

Saat giliranku menyematkan cincin untuknya, suaraku bahkan bergetar saat keluar, "Akupun juga berterimakasih, Rafli. Terimakasih untuk tidak lelah mendoakanku, terimakasih sudah menungguku dalam waktu yang lama, terimakasih untuk tidak menyerah meyakinkanku, jika cinta bukan tentang seberapa lama kita mengenal, tapi tentang takdir yang sudah digariskan Tuhan."

Semua luka, kesakitan, dan kekecewaan yang membuat Rafli begitu dingin tak tersentuh kini luruh sudah, di depanku sekarang ini tidak ada lagi Rafli yang menyimpan rahasia, yang ada di depanku adalah laki-laki yang tersenyum pada dunia menunjukkan betapa bahagianya dia memilikiku.

Untuk pertama kalinya, aku meraih tangan Rafli dan menciumnya, sebagai bentuk tanda baktiku pada suamiku, seorang yang akan menjadi imamku dan menuntunku pada Surganya.

Dan saat Rafli mencium keningku, jutaan rasa bahagia kembali memenuhi hatiku, hari ini rasanya aku ingin tenggelam dalam kebahagiaan yang tidak putus dan tidak bertepi.

Mata tajam dengan manik mata hitam itu menenggelamkanku, membuatku enggan untuk beranjak dari tatapannya yang membuatku jatuh cinta.

"*Mine*! Milikku, satu yang berharga yang ku miliki, Istriku."

Lagu dari Letnan Gila

"Kamu siap?"

Aku menoleh kearah Rafli, menatap wajah tampan yang melihatku dengan senyuman yang tidak pernah luntur sedari siang.

Membuatku beruntung dipertemukan dengannya dan segala kegilaannya dalam mencintaiku. Genggaman tangannya mengerat, tapi perlahan, aku melepaskan tangan tersebut dan beralih meraih lengannya.

Mulai hari ini lengan inilah yang akan menemaniku, menjadi tempat bersandarku menghadapi lelahnya hidup berumah tangga yang akan kami tempuh nantinya.

Dia yang sedang bersamaku, menghadap pintu yang sama ini adalah Suamiku, milikku, cintaku. Seorang yang tidak pernah kusangka akan menjadi bagian paling penting dalam mimpi yang kini menjadi kenyataan.

"Siap, Letnan Rafli Ilyasa." jawabku yang membuat Rafli terkekeh, tangan besar itu terulur, menyentuh pipiku dengan begitu lembut, penuh rasa sayang seolah sentuhan-nya takut akan melukaiku.

Ya Allah, kebaikan apa yang kuperbuat di masalalu hingga Engkau berikan jodoh yang begitu menyayangiku,

mencintaiku tanpa sungkan, menunjukkan pada dunia betapa berartinya aku untuknya.

"Sebenarnya aku ingin segera mengajakmu pulang kerumah kita, sayangnya, semua yang akan menjadi saksi betapa bahagianya kita hari ini tidak sabar untuk bertemu."

Rumah dan Rafli, satu hal yang akan menjadi satu semenjak hari ini, dimana ada Rafli disitulah tempatku akan pulang, kemanapun Rafli akan membawaku ketempat dia berdinas, aku akan setia mendampinginya.

Rumah dinas sederhana dengan dinding bercat hijau, pot-pot tanaman yang teratur di depan rumah adalah istana baru bagi kami.

Rafli mungkin tidak sesempurna Raka menurut pandangan orang, hanya Perwira yang sepenuhnya mengabdi pada Negara dengan distro pakaian lokal yang menjadi sampingan, Rafli bahkan enggan untuk menyandang nama Irwansyah yang menjadi dambaan semua orang.

Tapi dia sempurna untukku, sekalipun hanya bilik rumah dinas sederhana, hidup berdampingan penuh cinta akan terasa lebih berharga jika dijalani dengan ketulusan, tanpa niat terselubung dibaliknya.

Istri, nyonya dari Letda Rafli Ilyasa, itu adalah nama baru yang kusandang.

Dan akhirnya saat pintu Ballroom terbuka, semua hal yang pernah menjadi mimpiku kini terwujud, bukan dengan orang yang pernah kuajak berandai-andai, tapi dengan seorang yang bahkan tidak pernah terpikirkan.

Jodoh itu unik bukan?

Dan saat Danru menyatakan jika acara Pedang Pora siap dilaksanakan, suara berat Rafli membuatku tersenyum simpul, berjalan melewati Pedang Pora yang terhunus, simbol perkenalan untukku atas dunia bersenjata yang menjadi tempat suamiku mengabdi.

"Selamat datang pada dunia suamimu ini, Istriku."

Pernikahan yang menjadi mimpiku sedari dulu, warna hijau tua yang bersanding serasi dengan warna emas, dan untaian bunga mawar yang menghiasi setiap sudut, semakin menyempurnakan pernikahan yang kumimpikan.

Mimpi yang sempat pupus itu kini justru terwujud dengan begitu sempurna, jauh lebih indah dari bayanganku selama ini.

Seperti yang dikatakan Rafli, bukan hanya aku dan dia yang bahagia, tapi seluruh tamu yang menyaksikan acara khidmat yang sedang berlangsung sekarang ini.

Bukan lagi ketegangan seperti saat ijab kabul, tapi penuh senyuman bahagia yang tidak pernah putus sejak

awal acara hingga berakhirnya dengan diberikannya seperangkat pakaian seragam Persit dari Ibu Danyon padaku.

"Akhirnya, Junior saya, Letda Rafli sold out!! Bisa berikan tepuk tangan agar suasana kaku yang selalu mengiringi pernikahan Abdinegara menjadi sedikit mencair."

Baru saja aku naik keatas pelaminan, Suara keras dari Kapten Sandy beserta istrinya, Mbak Sandy, salah satu senior yang banyak membantuku saat pengajuan pernikahan yang membuat kepalaku puyeng, menyita perhatian dari para tamu.

Pasangan yang sangat serasi itu mendadak mengambil alih MC yang bertugas, tatapan jahil yang terlihat dari keduanya menyiratkan akan banyak kejutan yang dipersiap-kan.

Hal yang membuatku tahu, betapa perhatiannya mereka terhadap Rafli. Mungkin dulu keluarga Irwansyah menganggap Rafli sebagai aib dan layaknya sampah di tengah keluarga mereka, tapi di Kesatuan ini, Rafli mendapatkan keluarga baru yang begitu peduli padanya.

Mbak Sandy mengarahkan tatapannya padaku, senyum bahagia Ibu satu anak itu mewakili banyak senyum tamu yang lainnya.

"Untuk Adikku mewakili yang lainnya, Kirana Rafli Ilyasa, selamat datang di dunia kami, Tante. Dimana kita akan lebih

dekat melebihi keluarga, membagi suka dan duka dalam mendampingi suami kita nantinya, saling menguatkan satu sama lain saat mengantarkan suami kita bertugas, dan saling menenangkan saat menunggu kepulangannya. Kita memang bukan saudara sedarah, tapi kita akan selalu ada untuk selalu menguatkan."

"..........."

"Kali ini, untuk merayakan terbebasnya Batalyon dari wajah galak Om Rafli yang akhirnya menemukan Pawangnya, saya mau memberikan kesempatan pada Ibu-Ibu atau Bapak-Bapak yang mau memberikan doa dan harapan pada pengantin baru ini, kalo mau bully Letda Rafli juga boleh kok."

Aku dan yang lainnya tertawa mendengar kalimat dari Mbak Sandy, tapi disaat satu persatu menyampaikan harapan untuk kami, suasana kembali menjadi haru.

Terharu, tentu saja. Tidak pernah terpikirkan untukku akan menerima sambutan semeriah ini dari para Istri Istri yang lainnya, bukan hanya Mbak Sandy, tapi beberapa orang lain yang mengucapkan banyak doa dan harapan terhadap kami berdua.

Rasa takut dan ngeri karena nada tinggi dan juga kalimat ketus dari Ibu Wadanyon, Mamanya Putri yang tempo hari menangis karena Rafli memperkenalkanku sebagai calon

istri, sekarang hilang melihat betapa baiknya sambutan para Istri terhadapku.

Bahagia yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, dan diukur dengan apapun kini kurasakan dengan begitu hebatnya.

Aku menoleh kepada Rafli, yang sekarang balas menatapku lekat, sama sepertiku yang senyuman tidak pernah absen dari bibirku semenjak acara ini dimulai, Raflipun tersenyum lebar melihat banyaknya doa dan harapan yang diperuntukkan bagi kami berdua.

"Apa kamu bahagia dengan semua ini?" tanyanya memastikan.

Haruskan Rafli bertanya jika semua sudah tergambar jelas di wajahku, aku tidak hanya bahagia, tapi luar biasa bahagia.

"Rasanya dadaku hampir meledak dengan perasaan bahagia ini, Raf. Semua kata nggak akan cukup buat gambarin gimana bahagianya aku sekarang, mimpiku kamu wujudkan dengan begitu sempurna."

Dan sekali lagi, mendengar jawabanku atas pertanyaan-nya, Rafli mendekat, bukan hanya memelukku, tapi dia juga memberikan kecupan di dahiku.

Sebuah hal manis yang bukan hanya membuatku tersipu, tapi juga membuat sorakan riuh dari para tamu, benar-benar luapan euphoria kegembiraan yang pecah.

"Halo Ndan Rafli." suara dari Yoseph yang sekarang bergabung dengan pasangan Kapten Sandy menginterupsi sorakan yang tidak ada habisnya. Salah satu anggota Rafli yang paling dipercayainya itu tampak mengacungkan gitarnya ke atas. "Ndan Rafli nggak lupa sama rencana kita, kan?"

"Fli, kita sudah nyempetin latihan loh." seorang yang kutahu bernama Dheni, sahabat Rafli yang bertugas di Sulawesi tampak begitu antusias untuk menjalankan entah apa rencana mereka.

Aku mengernyit, heran dengan apa yang dikatakan oleh Yoseph kepada Rafli, "Kejutan apa, Yang?"

Rafli mencubit pipiku gemas, sebelum dia melepaskan tanganku yang melingkar di lengannya, "Kejutan Sayang."

Tidak memberikan kesempatan padaku untuk bertanya, Rafli sudah bergegas menuruni pelaminan dan menghampiri teman-temannya tersebut.

Dan sama seperti yang lain, akupun langsung terpekik saat Rafli mengambil alih gitar yang tadi diacungkan oleh Yoseph.

Tidak, jangan bilang seorang pendiam nyaris gila sepertinya akan bernyanyi.

Tapi memang itulah yang menjadi kejutan Rafli untukku.

"Selamat malam semuanya, terimakasih sudah berkenan hadir di hari bahagia kami berdua. Bukan hanya saya dan Kirana, tapi juga keluarga besar kami." selama Rafli berbicara, tatapan matanya tidak sekalipun lepas dariku yang sekarang di apit oleh Ayah dan Ibu.

"Selama ini selain berbicara seperlunya, saya hanya memberikan perintah pada pasukan, karena itu maafkan saya untuk sikap kaku saya selama ini. Tapi sekarang, bersama perempuan cantik yang berdiri di apit oleh kedua Orang tua hebat yang menjaganya sebelum dia saya pinang, saya menjadi lebih manusiawi, berani berbuat gila dalam mengejar cinta."

Ya, dia adalah Letda Rafli Ilyasa, Letnan Gila yang sekarang membuatku jatuh hati dan bahagia tidak terkira.

"Untuk itu, perkenankan suara saya yang paspasan ini mempersembahkan satu lagu untuk Istri saya. Satu lagu yang menjadi pengiring saya dalam mengejar cintanya."

Suara *keyboard* yang dimainkan oleh Yoseph terdengar, mengiringi petikan gitar Rafli, satu detik aku merasa was-was, takut akan suara Rafli yang belum pernah kudengar jika melantunkan sebuah lagu.

Dan saat suara Rafli terdengar, semua terperangah tidak menyangka, sosok angkuh, dingin, dan pendiam di Batalyon ini menyimpan satu bakat terpendam.

Sejak pertama bertemu
Ku tau ada yang berbeda dari dirimu
Ku suka pada wajahmu
Dan aku tak mau
Berlama-lama menunggu

Ku ingin nikahi kamu
Jadikan kau istriku
Ku ingin kau jadi ibu dari anak-anakku

Sebut namamu
Binti ayahmu
Dan semua wali 'kan berkata sah (sah)
Ini gila tapi kumau
Halalkanmu
Halalkanmu
Halalkanmu
Sejak pertama bertemu
Ku tau ada yang berbeda dari dirimu

Ku suka pada wajahmu

Dan aku tak mau

Berlama-lama menunggu

Ku ingin nikahi kamu

Jadikan kau istriku

Ku ingin kau jadi ibu dari anak-anakku

Sebut namamu

Binti ayahmu

Dan semua wali 'kan berkata sah (sah)

Ini gila tapi ku mau

Halalkanmu

Halalkanmu

Halalkanmu

Sebut namamu

Binti ayahmu

Dan semua wali 'kan berkata sah

Ini gila tapi kumau

Ku ingin nikahi kamu

Jadikan kau istriku

Ku ingin kau jadi ibu dari anak-anakku

Sebut namamu

Binti ayahmu

Dan semua wali 'kan berkata sah (sah)

Ini gila tapi kumau

Halalkanmu

Sebut namamu

Oh beibeh

Halalkanmu

Halalkanmu (sah)

Kalian bisa membayangkan, seorang yang selama ini selalu menjadi bahan pembicaraan karena terlalu diam dan dingin, sekarang benar-benar menjadi gila karena melantunkan lagu segombal ini di h apa dan ratusan tamu undangan.

Seakan mengiringi hebohnya Rafli, Yoseph, Mbak Sandy, Hana, Wina, dan Anisa kini justru turut tuurt meramaikan lagu Rafli.

Malam ini, Rafli yang sedikit gila dan pernah membuatku lari terbirit-birit karena ketakutan kembali lagi.

Tapi sekarang, aku mencintainya. Aku menyukai semua kegilaannya.

"Kamu bahagia, Nak?"

Untuk kesekian kalinya aku mendapatkan pertanyaan ini, tapi kali ini aku mendapatkannya dari Ayah dan Ibu, memastikan apa yang kurasakan.

Kesedihan yang pernah bergelayut di wajah mereka kini hilang, rasanya tidak ada lagi hal yang lebih membahagiakan daripada kebahagiaan orangtuaku.

Aku menunjuk Rafli yang sekarang justru bersama teman-teman Perwira lainnya, ditahan untuk tetap berada diatas panggung dan melakukan kegilaan bersama.

"Laki-laki gila pilihan Ayah itu yang sudah membahagia-kan, Kirana Bu!"

Sekian Tahun Berlalu

Potret cantik seorang perempuan bergaun hijau dengan aksen merah yang ada didalam pigura besar itu kini menatapku, bukan hanya Sang Perempuan, tapi juga wajah tampan dengan Pakaian Dinas Upacara utamanya tersebut, duduk angkuh dengan sorot mata tajam, menunjukkan sikap posesifnya terhadap perempuan cantik yang bersanding dengannya.

Ahhhh, bukan hanya menunjukkan, memang Letnan satu ini kelewat posesif, siapapun yang berani melirik istrinya saat berbelanja bulanan, atau sekedar menghabiskan waktu di Mall atau juga di tempat wisata, maka pelototan tajam yang sering membuat prajurit baru ketar-ketir dan tidak bisa tidur tiga hari akan mereka dapatkan.

Sikap posesif yang orang-orang pikir akan luntur seiring dengan berjalannya waktu usia pernikahan, tapi justru pada kenyataannya semakin menjadi.

Sikap posesif yang berbanding lurus dengan rasa sayangnya yang semakin besar.

Hingga akhirnya, lamunanku akan sosok Sang Posesif dan Penyanyang yang begitu sempurna dalam mencintai ini buyar, saat pelukan dari belakang kudapatkan, melingkari

tubuhku dan memerangkapku dengan rasa hangat, hembusan nafasnya yang menerpa tengkukku justru membuatku semakin memejamkan mata, aroma wangi maskulin yang sangat ku kenal, berlomba-lomba masuk kedalam indra penciumanku dan membuatku merasa semuanya akan baik-baik saja.

Sungguh, pelukannya adalah tempat ternyaman untukku membagi rasa lelah, bahagia, dan kesedihan selama ini.

Tempatku merasa pulang.

"Rasanya kamu nggak pernah tua, Dik? Masih secantik yang pertama kali kuingat, dan semakin cantik setiap harinya."

Keluhan dari pemilik suara berat itu membuatku menoleh, lima tahun sudah berlalu, tapi Rafli sama sekali tidak berubah, baik sikap maupun wajahnya yang semakin matang dan menahan menginjak usia 30 tahun.

Dia masih sama gilanya seperti yang kuingat saat pertama kali bertemu, melamarku ditengah keramaian Bandara dan mengatakan jika aku adalah miliknya.

Dan konyolnya, hal itu benar-benar terjadi. Seorang yang berpegang teguh pada Takdir Tuhan, benar-benar diwujudkan doanya.

Bersama Rafli aku sudah banyak merasakan pahit manis hidup mendampinginya di Batalyon. Batalyon adalah

rumahku dan Rafli semenjak kami menikah. Dinding bercat hijau sederhana yang selalu sama dimanapun Rafli berdinas menjadi saksi bagaimana tawa dan tangis bahagia kami.

Mulai dari tangis karena nyinyiran mereka yang mengatakan banyak hal tidak benar atas hubungan renggang Rafli dengan keluarga kandungnya, ketidaksukaan segelintir orang atas karier Rafli yang melejit begitu cepat, dan juga tangis rindu saat Rafli harus bertugas di Papua selama satu tahun di saat aku baru saja memberikan kabar berita bahagia akan hadirnya buah hati kami.

Persit dan penantian, hal yang tidak bisa dipisahkan, Persit bukan hanya megahnya pernikahan pedang pira, dan Suami berseragam yang tampan.

Dan selama lima tahun ini aku sudah merasakan nikmatnya penantian tersebut, ingin merengek karena rindu di saat malam hari rasanya hanya akan menjadi beban dan keresahan bagi dia yang sedang bertugas menjaga negeri ini.

Karena aku tahu, untuk meninggalkanku sendirian yang sedang hamil saja sudah sulit, apalagi jika aku melepasnya dengan ketidakrelaan.

Rasanya masih segar di ingatan, bagaimana tangisku yang tidak kunjung usai saat mengantarkan Rafli untuk berangkat, kecupan dan ciuman yang tidak ada habisnya dia sematkan untuk menenangkanku yang akan dia tinggalkan.

4 bulan usia pernikahan, dan aku sudah merasakan nikmatnya ditinggalkan bertugas, merasakan komunikasi yang sulit, berita tentang OPM yang sering membuat perutku mulas tidak karuan membuat kehamilanku menjadi hal yang begitu berat, bukan hanya merasakan *morning sickness* yang menyiksa, dan ngidam yang tidak kesampaian, tapi kekhawatiran akan keselamatan Suamikulah yang menjadi penyebab *stress* yang utama.

Tapi dibalik semua itu, menjadi Istri Rafli adalah hal terindah yang Allah berikan padaku, ditengah rasa rindu pada suamiku yang kadang tidak bisa di hubungi berminggu-minggu, aku juga di kelilingi orang-orang baik yang menganggapku layaknya keluarga.

Tuhan adil bukan, jika aku pernah dibuat menangis karena kalimat orang-orang yang tidak menyukai Rafli, tidak sedikit pula tawa yang kudapatkan dari mereka yang berkawan apik dengan Rafli.

Mereka tetangga rasa saudara yang sering menengokku disaat hamil, bahkan tak jarang memenuhi ngidamku dengan senang hati, membuat rinduku pada Rafli yang terkadang membuncah tidak tertahankan menjadi tergantikan dengan senyum dan tawa.

Hingga akhirnya yang paling mengharukan adalah saat persalinan Aura, putri kami yang pertama, ditemani Ibu dan

Mama, Rafli hanya bisa melihatnya diujung layar panggilan, tangis haru, dan ucapan syukur yang terdengar darinya membuatku bertahan di tengah kesakitan.

Sedih, jangan ditanya lagi, semua harapan pada istri adalah ditemani langsung saat persalinan, tapi Rafli adalah seorang yang istimewa, dia pergi bukan untuk bersenang-senang, dia melaksanakan tugas dan kehormatannya.

Tugasnya bukan hanya profesi, tapi kehormatan dan pembuktian diri bagi mereka yang dulu menginjak-injak harga dirinya dahulu.

Tapi diantara semua kesedihan itu aku salah satu yang beruntung, walaupun berjauhan Rafli tetaplah orang pertama yang mengadzani putrinya, sesuatu yang sangat diharapkan Rafli untuk tidak terlewatkan.

Dan sekarang, Aura Rembulan, gadis cantik berusia 3,5 tahun ini sudah tumbuh dengan begitu cantiknya, gadis kecil yang lebih tinggi dari teman sebayanya, bermata hitam tajam seperti Rafli, dan berbibir kecil merah jambu, dia adalah gambaran Rafli dalam bentuk mini versi perempuan.

Kemiripan yang kadang membuatku iri karena hanya menjadi tempatnya untuk tumbuh, tapi Aura adalah penyempurna bahagiaku dan Rafli yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata.

Bukan hanya Aura yang tumbuh dengan cepat, tapi waktupun seakan berputar terlalu kencang, Rumah dinas di Jakarta pun sudah ditinggalkan, dan sekarang, Kota Semarang yang pernah mengukir kenangan antara aku dan adik iparku, kini menjadi tempat Rafli berpindah tugas.

Rafli yang datang dan Raka yang pergi, hidup di lingkungan hijau pupus itu sempit bukan circlenya, sebenci apapun kita dengan seseorang kita akan bertemu kembali.

Kutatap puas-puas laki-laki tampan yang menjadi suamiku ini, semakin mengagumkan dengan dua balok emasnya yang setahun lagi akan menjadi tiga, bukan lagi Letnan satu, tapi seorang Kapten, dan aku bahagia menjadi salah satu orang yang menyaksikan pencapaiannya ini.

"Justru aku yang harusnya khawatir, laki-laki kayak kamu tuh, semakin matang justru semakin menggoda. Kamu nggak lihat apa, baru dua minggu kamu disini, setiap kali kita *jogging* di GOR, setiap mata perempuan kayak mau copot, belum lagi sama suster di rumah sakit ku tiap kamu jemput, beeeeh, matanya sampai nggak kedip."

Rafli tertawa, tawa hangat dan renyah yang akan membuat Putri-putri komandan meleleh dan lemas lututnya karena tawanya tersebut, lesung pipi yang ada di pipinya membuat siapapun betah untuk menikmati wajah tampan-

nya, tapi kali ini tawanya membuatku kesal, menertawakan cemburuku

Rafli mendekapku, mengusap punggungku dengan gerakan menggoda, khas sekali dirinya jika aku sedang libur praktik dan Aura tidak ada di rumah.

"Semenggoda itukah aku sampai Istriku yang menjadi favorit para pasien ini cemburu?"

Aku menggeleng, senyuman bahagia terukir bukan hanya di bibirku, tapi juga di hatiku, bahagiaku itu sederhana, cukup kebersamaanku bersama dua orang yang kucintai, Rafli dan Aura.

Mata tajam yang bagi sebagian orang menakutkan, justru membuatku berkali-kali jatuh cinta padanya. Jatuh cinta pada orang asing yang tidak ku kenal, dulu aku akan menertawakan siapapun yang mengatakan hak tersebut, tapi sekarang, aku justru jatuh hati sejatuh-jatuhnya orang asing yang menjadi suamiku ini.

Merasakan pacaran setelah menikah, dan menjalin hubungan dalam ikatan yang halal, itu adalah hal paling luar biasa dalam hidupku.

Aku mengusap perlahan wajahnya, mengagumi matanya yang sekarang terpejam menikmati sentuhanku atas dirinya.

"Mau mereka mengagumimu, Bang. Tapi aku tahu, di hatimu sudah penuh dengan namaku dan Aura, tidak ada

tempat lain yang tersisa untuk 'tamu' yang tidak kita harapkan."

Kurasakan kecupan di ujung kepalaku, menunjukkan rasa sayangnya yang tidak pernah berkurang sedikitpun untukku.

"Terimakasih sudah mempercayaiku, Sayang. Terimakasih sudah menjadi istriku, tempatku pulang dari mana pun aku pergi. Terimakasih sudah menjadi tempatku beristirahat saat lelah, membagi suka dan duka mendampingi suamimu yang egois ini. Terimakasih juga, diantara berjuta laki-laki yang menginginkanmu, kamu menerima laki-laki yang gila dalam mencintaimu ini. Kamu dan Aura menyempurnakan hidup laki-laki yang pernah orang sebut sebagai sampah, Kirana."

Apalagi yang lebih membuat kita bahagia saat hadirnya kita menjadi sumber kebahagiaan bagi Orang yang mencintai kita?

"Aku mencintaimu, dan aku bersyukur, aku tidak menolak saat takdir membawamu kepadaku Rafli."

Takdir, hal yang tidak pernah kusangka akan membuat jalan hidupku berliku-liku untuk mendapatkan bahagia.

Aku tahu, kedepannya rumah tangga kami tidak hanya berisi tawa bahagia, tangis kesedihan juga pasti masih ada menjadi warna dan bumbu kehidupan.

Tapi aku yakin, bersama-sama dan meyakini cinta yang mempersatukan, kami berdua akan bisa melewati semuanya.

Terimakasih Letnan Gila, diantara banyak pilihan, kamu tidak menjadikanku pilihan, tapi menjadikanku tujuan dalam hidupmu.

Masalalu yang Belum Usai

"Ibu sama Ayah juga pulang ke Solo, Na. Kamu nggak ada mampir kerumah?"

Baru saja aku dan Aura berbelanja kebutuhan rumah saat Ibu menelpon, memberitahukan padaku jika beliau berdua sedang pulang ke Solo.

Sejak aku bertunangan dengan Rafli, Ibu memang memilih menetap di Jakarta, mendampingi Ayah karena aku yang sibuk mengurusi pernikahan dan juga pekerjaanku yang tidak bisa berpindah-pindah.

Di Jakarta kami begitu bahagia, walaupun aku sudah merelakan semua masalaluku, tapi aku begitu enggan untuk pulang ke Solo, bukan hanya aku, tapi juga Rafli.

Kota Solo seperti mempunyai kenangan yang tidak ingin diingatnya, terakhir kali Rafli ke Solo untuk mengantarku mengurus segala surat yang di butuhkan, dan keluarga Irwansyah justru menguliti segala masalalunya dengan begitu menyakitkan.

Membuat mataku terbuka lebar jika selama ini Raka tidak sedikitpun mencintaiku, menyadarkanku jika selama 7 tahun aku membuang waktu demi mencintai seseorang yang menjadikanku alat balas dendam Rafli.

Bahkan saking terlukannya Rafli atas perbuatan Raka dan keluarganya, pernikahan kami dulu pun tidak di hadiri oleh Ayah kandungnya. Bagi sebagian orang Rafli mungkin adalah anak yang durhaka, memutuskan tali kekeluargaan dengan Ayah kandungnya, tapi jika tahu alasan dibalik semua itu, maka luka yang dirasakan Rafli adalah hal yang manusiawi.

Aku tidak ingin mengingat apapun tentang Mbak Chandra, Raka, dan semua kenangan tentang mereka. Begitupun tentang Suamiku, sudah cukup semua kemalangan yang dia rasakan di Kota tersebut, sekarang, jika dia tidak mengajakku untuk ke Solo, aku tidak akan memintanya.

Sekarang waktunya Rafli bahagia tanpa semua masalalu-nya.

"Ibu saja yang mampir ke Semarang, Rafli sibuk di Batalyon. Aura juga kangen Ibu nih." jawabku mengalihkan pembicaraan, aku tidak ingin menjawab jika kenangan antara aku, dan Mbak Chandra dirumah itu yang membuatku enggan.

Helaan nafas berat Ibu terdengar, tanpa aku harus bercerita apa alasannya, Ibu pasti sudah tahu kenapa aku enggan, insting seorang Ibu tidak bisa dilawan.

Mendadak percakapan menjadi canggung, hingga akhirnya suara Aura yang terdengar baru saja datang bersama Ayahnya memecah kecanggungan ini.

"Nenek ya, Ma?"

Senyum sumringah Aura tersungging saat aku mengangguk, menyerahkan ponselku pada Aura. Membiarkan bocah yang sebentar lagi akan genap berusia 4tahun ini melepas rindu setelah nyaris sebulan penuh berpisah dengan Neneknya.

Rangkulan di pinggangku membuatku menoleh pada laki-laki tampan dengan polo shirtnya ini, Rafli tampak jauh lebih muda jika dia sedang tidak memakai pakaian dinasnya.

Hangat dan wangi tubuh khas seorang Rafli yang menjadi favoritku ini membuat segala keresahan yang kurasakan karena mengingat masalalu menguap begitu saja.

Bersamanya, aku tidak perlu mengingat masa lalu yang tidak kuinginkan.

Tapi seorang yang merangkulku ini adalah Rafli, suamiku sendiri, seorang yang mengenalku luar dalam tanpa harus berbicara.

"Apa yang menjadi pikiran Mamanya Aura ini?"

Aku tersenyum simpul, mencoba memperlihatkan padanya jika aku baik-baik saja, tapi jawaban yang kuberikan sama sekali tidak membuat Rafli puas.

Hingga akhirnya aku menyerah, Rafli dan rasa ingin tahunya bukan perpaduan yang baik.

"Ibu nanya, mumpung Ibu juga pulang ke Solo kita mau main kesana atau nggak?" tanyaku hati-hati, dan benar saja, wajah penasaran Rafli mendadak berubah, senyuman hangatnya luntur perlahan mendengar Kota yang seolah menjadi mimpi buruk untuknya bahkan hingga sekarang.

Rafli berdeham, dan tanpa menjawab, dia mengambil troli belanjaanku, dan berjalan lebih dahulu.

"Papa kenapa, Ma?"

Aura yang selesai menelpon Neneknya memandangku penuh tanya melihat Papanya yang berjalan lebih dulu, sungguh melihat Rafli seperti ini membuat hatiku serasa tersayat.

Rasanya menyakitkan, mempunyai orangtua yang tidak mengharapkan kita, seorang yang seharusnya menjadi tameng paling depan dalam menjaga kita justru yang paling banyak menorehkan luka.

"Susulin Papa, gih!" tidak perlu diminta dua kali, Putri kecilku sudah berlari, menyusul laki-laki bertubuh tegap tersebut.

Senyum hangat Rafli terlihat kembali saat sekarang dia menggendong Putri kecilnya, dan melihatku, tanpa kuduga Rafli justru memelukku erat.

Luar biasa bukan suamiku ini, bisa memelukku erat dengan Aura di gendongannya, di tengah supermarket satu perbelanjaan besar ini, tapi aku, ini adalah bentuk syukurnya atas kehadiran kami berdua di hidupnya.

"Maaf, Kirana. Hingga sekarang rasanya aku masih belum berdamai dengan masalalu. Jika satu hari nanti kita harus bertemu dengan semua itu lagi, aku harap kamu dan Aura tetap di sampingku, membuatku tetap waras dan membuktikan jika aku tidak sendirian."

Aku membalas pelukan Rafli, menunjukkan jika aku akan selalu ada untuknya. Jika dulu dia tidak diharapkan di tengah keluarga Irwansyah, maka sekarang dia memiliki aku dan Aura.

Masalalu, antara keluarga kami dan keluarga Irwansyah memang belum terselesaikan dengan benar, dan hanya menunggu waktu untuk menyelesaikan semuanya dengan semestinya.

Bukankah, seburuk apapun orang tua, seacuh apapun anak terhadap orangtuanya, mereka tetap mempunyai darah yang sama?

Kerinduan, bukan tidak mungkin jika seorang keras seperti Rafli juga merindukan sosok Ayahnya?

Tamu dari Masalalu

"Iya nih, video yang Istri sah labrak si pelakor."

"Gila ya, Tentara lho padahal."

"Dia bukan tentara biasa loh, perwira dia tuh, ganteng lagi, makanya banyak ibu bayang-bayang yang hadir mengganggu."

"Mau seganteng apa kek, kalo udah kawin ya jangan tebar pesona."

"Lahh, habis gimana, Bininya juga brutal banget."

Tepukan nyaris seperti pukulan diberikan Suster Anye pada Hilda, seorang yang lebih junior padanya karena sejak tadi dua orang ini saling bersahutan tidak setuju pendapat satu sama lain.

Rasa tidak nyaman kurasakan, terlebih saat mendengar jika yang menjadi rebutan adalah seorang yang sejenis dengan suamiku, laki-laki gagah dengan seragam kebanggaannya.

Kadang mereka hanya silau dengan kegagahan mereka tanpa tahu, jika sebagai istri kami hanya mempunyai sedikit waktu bersama suami kami, karena menikah dengan mereka sama saja siap berbagi dengan tugas mereka untuk menjaga negeri ini, dan sedikit oknum tidak bertanggungjawab ini

dengan nakalnya masuk dan mengusik waktu yang hanya sedikit tersebut.

Melukai janji yang pernah terucap disaksikan para saudara mereka di Kesatuan.

Tidak bisa kubayangkan jika Rafli berbuat hal itu, mungkin membuatnya melepas seragam lorengnya adalah hukuman yang setimpal untuk mengkhianati janjinya pada Tuhan.

Amit-amit, jika sampai Rafli melakukan hal rendahan seperti itu.

"*Mana ada bego orang di khianati ngasih selamat, yang benar ya ditonjok kaya gini.*"

"Pelakor nggak akan masuk kalo Lakornya nggak bukain pintu, Mbak Anye. Denger nggak yang di bilang sama ni cewek."

Tidak tahan dengan topik seru perbincangan dua Suster di Poliku ini aku mengambil duduk di sebelah mereka.

Melihatku yang tiba-tiba nimbrung membuat Suster Anye dan Hilda langsung salah tingkah, buru-buru aku menggeleng, tidak ingin mereka salah sangka akan kedatanganku.

"Saya juga penasaran sama videonya, Sus. Kali saja saya kenal sama oknumnya."

Dua Suster itu saling berpandangan, hingga akhirnya Suster Hilda memberikan ponselnya padaku. "Nih Dok, katanya ini di Solo."

Solo? Tanganku yang hendak memencet tombol *play* untuk sejenak terhenti, mendadak belakangan ini, Kota yang menorehkan kenangan untukku dan Rafli banyak sekali di sebut.

Dan saat video di putar, betapa terkejutnya diriku saat mengenali siapa si Istri sah yang dengan brutal menghajar seorang perempuan seusiaku tersebut, sosok cantik dengan rambut panjang hitam bergelombang, walaupun videonya banyak bergoyang, tapi aku akan langsung siapa perempuan tersebut.

"Mbak Chandra?" gumamku tidak percaya, seumur hidup hanya melihat Mbak Chandra begitu lembut denganku, melihatnya begitu brutal memukul lawannya tersebut membuatku terkejut.

Astaga, jika begini bukankah artinya Raka berselingkuh? Mengkhianati pernikahannya dengan Mbak Chandra?

Bulu kudukku meremang, bayangan Raka yang melamar Mbak Chandra dengan yakin, pertemuanku dengan Raka di Cafe yang menunjukkan betapa seriusnya dengan Mbak Chandra, hingga saat mereka memamerkan senyum bahagia

di pernikahan mereka, mendadak berputar-putar di kepalaku, membuatku merasa begitu mual.

Video dengan durasi lima menit itu benar-benar membuatku terperangah, antara percaya dan tidak percaya, terlebih saat sosok Raka muncul diantara dua perdebatan itu.

Mencekal Mbak Chandra untuk tidak semakin melukai lawannya.

*"Kenapa kamu harus nahan aku? Bangs*t emang kamu, Ka? Harus gitu kamu nyari selingkuhan yang kayak Rana?"*

Aku melotot, suara Mbak Chandra yang menyebut namaku membuatku terkejut, dan saat aku melihat lawannya yang rambutnya sekarang sudah berantakan, pipi tembam dengan hidung kecil dan mata yang runcing membuatku seolah berkaca pada diriku sendiri.

"Diem, Chan! Kamu bakal bikin aku dalam masalah!"

Yeaah, tidak bisa kubayangkan bagaimana teguran yang akan didapatkan oleh Raka nantinya, kode etik kehormatan seorang prajurit yang menjadi tanggung jawab prajurit dan pasangannya kini dipertaruhkan, terlepas benar atau tidak adanya perselingkuhan antara Raka dan WILnya.

"Aku harus diam di saat Suamiku lebih senang menghabiskan waktu dengan perempuan berwajah sama seperti mantan pacarnya? Apa kamu gila? Lebih baik kamu di

pecat saja dari Militer, biar lakor nggak tahu diri itu juga ninggalin kam_"

"Hei kamu, matikan rekamannya, atau kamu mau saya tuntut."

Video itu berakhir, bisa kupahami jika seorang yang merekam kericuhan tersebut juga keder dengan ancaman Raka, entah apa yang terjadi selanjutnya sampai rekaman ini juga lolos ke publik.

Hingga layar ponsel itu menjadi hitam aku masih mematung di tempat, sulit untuk percaya akan apa yang baru saja kulihat.

Aku memang tidak menyukai keduanya, membenci tindakan Raka yang hanya memanfaatkanku demi melukai Rafli, begitupun dengan Mbak Chandra, entah apa yang ada dibenaknya dulu sampai tega melukai perasaanku sedalam itu, tapi melihat dua orang tersebut saling melukai, sedikit rasa iba masuk kedalam diriku, rasanya sangat sesak, seolah hal yang pernah terjadi padaku terulang kembali.

Selama ini aku berusaha keras untuk tidak mau tahu apapun yang terjadi diantara dua orang tersebut, tapi ternyata lagi-lagi ketidaksengajaan membuatku mengetahui hal ini.

Karmakah yang sedang terjadi pada mereka?

"Dok, Dokter!" Tepukan dan teguran dari Suster Hilda membuatku terhenyak dari pemikiran yang membuat perutku melilit seketika ini. Walaupun bibirku terasa kelu, tapi aku berusaha untuk tersenyum pada mereka. "Dokter kenal sama pasangan suami istri yang ada di video?"

Aku menganggguk, mengembalikan ponsel Suster Hilda dan berusaha bersikap biasa saja. "Iya, Sus. Teman lama."

Wajah kaget dan ingin tahu tersirat di wajah Suster Hilda, tidak mempedulikan wajahku yang tidak ingin memperpanjang percakapan tentang dua orang itu, dia kembali mencecarku.

"Kalo tentara selingkuh ada hukumannya nggak, sih?"

"Rana yang berulang kali di sebut sama Mbak-Mbak yang ngamuk itu bukan Dokter, kan?"

Dua pertanyaan, tapi yang terakhir tadi membuatku terkejut, Suster Anye yang sejak tadi hanya diam kini justru melontarkan pertanyaan yang membuatku merasa gamang untuk menjawab.

Tidak cukup hanya sampai disini semua kejutan yang sukses membuatku terkejut, tiga orang, atau lebih tepatnya dua orang dewasa yang tidak pernah terpikirkan akan datang bersamaan justru datang menghampiriku.

Astaga, Ya Allah. Takdir apa sebenarnya yang engkau gariskan untukku, hingga sekarang Engkau membawa Rafli

bersama dengan seorang yang tidak ingin kutemui dalam waktu dekat ini.

Aku hanya diam, begitupun dengan Rafli yang sudah menebak bahwa moodku memburuk hanya dengan melihat wajah seorang yang ada di sampingnya.

Begitu juga dengan Aura yang terlihat paham akan keadaan yang dirasakan Mamanya ini, hingga celetukan dari Suster Hilda lagi-lagi membuyarkan semuanya.

"Loooh, Mbaknya ini bukannya yang ada di video ngelabrak si pelakor.".

Permintaan Maaf

"Kenapa kamu membawanya kesini?"

Usai meraih Aura kedalam gendonganku, tanpa ampun aku langsung mencecar Rafli. Dulu aku mempercayai Raka dan Mbak Chandra, sering menanyakan kabar Raka melalui Mbak Chandra, hingga akhirnya justru hubunganku kandas dan berakhir dengan dua orang tersebut yang menikah.

Wajar bukan jika sekarang aku merasa tidak suka atas kedatangan Rafli dan Mbak Chandra, aku tidak ingin hal yang pernah terjadi terulang kembali.

Rafli tersenyum, membuat beberapa perawat yang memang diam-diam memang menyukai paras suamiku yang tampak semakin menawan dalam balutan seragamnya itu menunduk malu karena tersipu.

Tangan besar dengan jam tangan yang kuberikan padanya sebagai hadiah anniversary pernikahan kami yang ketiga menyentuh puncak kepalaku dan mengusapnya.

"Dia datang ke Batalyon, tepat saat aku kembali dari menjemput Aura. Kamu tahu kan, jika dia dulu penghuni Batalyon juga, daripada membuat tanya aku langsung membawanya kesini, ke tujuannya untuk menemuimu."

Aku menghela nafas kasar, sungguh kadang aku heran dengan cara berpikir suamiku ini, dia menutup rapat segala hal yang berkaitan tentang keluarga Irwansyah, tapi dengan mudahnya membawa seorang yang juga menorehkan luka kedepan wajahku.

Kulirik Mbak Chandra, menatap kosong lurus kedepan, dari lima tahun terakhir aku bertemu dengannya di Pesta pernikahan, dia jauh banyak berubah. Dia masih secantik rembulan, tapi tubuhnya mengurus dan kantung mata tebal terlihat di bawah matanya.

Sedikit rasa kemanusiaan yang masih tersisa membuat-ku mau tidak mau menjadi iba melihat keadaan Mbak Chandra sekarang ini.

"Aku tahu kamu sekarang berdebat kan dengan hatimu sendiri?" aku menatap Rafli kembali, tatapan teduhnya menyiratkan padaku jika semuanya akan baik-baik saja. Masalalu tidak akan bisa melukaiku. "Temui dia, dan dengarkan apa yang ingin dia katakan."

Hatiku masih meragu saat Rafli kembali mengambil alih Aura, "Aku tahu memang terdengar bodoh jika mengatakannya, tapi aku mau bilang, biarkan Karma saja yang membalas semua perbuatan mereka, kita tidak perlu melakukan hal tersebut."

Dan akhirnya kerasnya hatiku untuk tidak mau berbicara dengan Mbak Chandra luluh mendengar kalimat Rafli. Hiiissshh, kenapa dia bisa sekali sih membujuk orang.

Hampir saja aku berlalu dari hadapan Rafli, saat tubuh tegap itu menahanku, dan kebiasaannya setiap kali tahu saat hatiku sedang tidak karuan, dia memelukku ringan.

Tidak terlalu erat, tapi ajaibnya semua keresahan yang kurasakan menguap, hanya dengan mendengar detak jantung Rafli yang teratur dan wanginya yang seolah menjadi canduku.

"Bahkan sampai sekarang aku masih kagum dengan Bidadari yang disebut orang sebagai istriku ini."

Kupukul dadanya dengan gemas, kadang manusia yang diberi julukan es batu yang diberi nyawa ini selalu bisa melontarkan gombalan di saat yang tidak tepat.

Dan akhirnya, seperti biasa selama hampir 4 tahun ini, adegan romantis antara aku dan Rafli selalu berakhir dengan suara riang diantara kami.

"Momma, she's like an angel."

Kurang bersyukur apa coba aku dengan Takdir yang diberikan Allah ini, aku sudah diberikan suami yang luar biasa dalam mencintaiku, dan diberikan Malaikat Tuhan yang begitu cantik dan pintar, melengkapi kebahagiaan antara aku dan Rafli di keluarga kecil kami.

Aku mengecup pipi merah jambu Aura, membuat gadis kecilku terkekeh geli. Bahagia sekali rasanya. Bukankah culas jika aku masih merasa sakit atas apa yang sudah terjadi di masalalu dan tidak mau berdamai dengannya.

Lama kami terdiam, hanya saling menatap tanpa ada kata terucap, diantara suasana Cafe yang dulu seringkali menjadi tempatku dan Raka bertemu melepas rindu usai satu minggu kami berjauhan Solo-Semarang.

Cafe ini bukan hanya tentangku dan Raka, tapi juga tentangku dan perempuan yang ada di depanku. Semua itu kembali terulang di benakku, jika dulu aku selalu datang kesini dengan perasaan bahagia karena Raka, maka sekarang aku bahagia karena sosok tampan yang menunggu di outdoor bersama Gadis kecilku yang cantik.

"Raka, dia mencintaimu."

Ucapan dari Mbak Chandra membuatku tertawa, setelah apa yang terjadi selama ini haruskah dia mengatakan hal sekonyol tersebut untuk memecah keheningan diantara kami.

"Dia benar-benar terjebak dengan permainan yang dia mainkan, Kirana. Apa menurutmu aku akan seperti ini jika hidupku bahagia?"

Tawaku lenyap, menatap tajam pada Mbak Chandra yang sekarang tertunduk lesu di depanku, penuh penyesalan dan kesakitan.

Aku tidak ingin menanggapi apapun, aku ingin mendengar kenapa dia menemuiku.

"Bodoh memang mengharapkan kebahagiaan diatas tangis yang kubuat dari adikku sendiri, tapi jika kamu mau tahu, aku yang selama 7 tahun menahan perih melihat kekasihku memacari adikku sendiri, melihat kekasihku mengatakan pada dunia bagaimana dia mencintai adikku sendiri."

Pandanganku tidak berubah, mendengar jika Mbak Chandra tahu selama waktu itu Raka mempermainkanku membuat hatiku semakin perih, Kakak macam apa dia, memainkan sandiwara dan membuatku seperti orang bodoh hanya demi ambisi balas dendam seorang laki-laki yang bahkan tidak kuhabis pikir alasannya.

Dan sebelum dia melanjutkan kalimatnya, Mbak Chandra menyorongkan cincin yang dulu pernah kubuang, kulupakan seketika saat hubunganku berakhir dengan Raka.

"Kamu tahu kan filosofi cincin itu, mengikat seorang perempuan, bukti keseriusan seorang yang sedang ditempa untuk menunggu demi ikatan yang lebih serius. Bukan aku

yang diberikan oleh Raka, tapi kamu bukan, dan ternyata cincin itu benar-benar bekerja seperti maknanya."

Bulir air mata kembali turun di wajah Mbak Chandra, senyum mirisnya yang sarat luka terlihat diwajahnya melihatku sama sekali diam tidak bereaksi sama sekali atas ceritanya yang semakin lama semakin mengorek luka yang sudah mengering.

"Rasanya seperti ingin gila, Kirana. Mencintai seseorang yang bersama orang lain demi ambisinya. Jika bukan karena aku bertemu Rafli dan membuat Raka salah paham, jika Kakak Tirinya menaruh perasaan padaku, bukan lagi mencintaimu seperti yang dulu dia tahu, tapi Raka pikir Rafli sudah beralih mengejarku, jika bukan karena hal itu, mungkin selamanya aku hanya bisa menjadi penonton cintaku yang terbagi."

Jahat sekali Kakakku ini, aku nyaris tidak mengenali perempuan yang ada di depanku ini, aku dan Mbak Chandra tumbuh bersama dengan pola mendidik yang sama pula, tapi kenapa dia menjadi seorang yang seperti ini.

Selama tujuh tahun dia dan Raka mempermainkanku, menganggap cinta tulusku sebagai hal yang tidak lebih seperti lelucon belaka.

"Aku memang benar mendapatkan cintaku kembali, tidak sepertimu yang hanya menjadi kekasih, cinta yang

selama ini kami sembunyikan membawaku ke sebuah pernikahan walaupun harus diatas kekecewaanmu."

"Kalian manusia paling buruk!" ucapku lirih.

Senyuman miris kembali terlihat di wajah Mbak Chandra, "Aku sedih melihatmu kecewa Kirana, tapi aku pikir dengan semua yang kamu miliki kamu akan pulih secepatnya. Kamu memiliki segalanya yang tidak kumiliki, kamu pintar, keluargamu lengkap, wajah cantik dan hati baik, dan aku hanya mengambil satu-satunya kebahagiaanku, yaitu Raka. Tapi kenapa semesta menghukumku seperti ini?"

Jika seorang yang ada di depanku tidak mempermain-kanku selama bertahun-tahun, aku akan simpati pada wajah putus asa penuh luka seperti Mbak Chandra sekarang ini, tapi semua simpati itu lenyap karena semua perbuatannya sendiri.

"Kamu datang hanya untuk menceritakan sakit hatimu?" ucapku pelan, "Egois sekali dirimu, merasa yang paling tersakiti atas sikap burukmu sendiri. Apa kamu tidak berpikir berapa banyak hati yang kamu sakiti atas ulahmu dan Raka demi cinta busuk sembunyi-sembunyi kalian. Kamu tidak memikirkan perasaan Ayahku yang terus menerus menyalahkan dirinya sendiri atas perbuatan Raka, dia pikir menitipkanmu pada Raka adalah hal yang tepat, nyatanya Raka justru membuat Ayah merasa gagal menjadi

orangtua. Kamu tidak berpikir sampai di situ dan buta akan cinta suci kalian?"

"............"

"Kamu mengatakan aku memiliki segalanya, bukan aku yang memiliki segalanya, tapi kamu yang sama sekali tidak mempunyai syukur. Aku dan kamu tumbuh bersama, apa yang aku miliki juga kamu miliki, lalu kamu mau mengkambinghitamkan semua itu sebagai pembenaran sikap burukmu, selain egois kamu juga culas."

Mbak Chandra berusaha meraih tanganku, tapi dengan cepat aku menarik tanganku menjauh, tidak ingin disentuh seorang yang begitu tega sepertinya.

"Aku minta maaf Kirana, kupikir aku akan bahagia bersama Raka, nyatanya tidak sama sekali, tidak ada satu hari pun tanpa Raka menyebut namamu, sejak dia melihat lamaranmu dengan Rafli, semua perhatian yang selama itu membuatku bertahan lenyap, dan semakin menjadi saat kalian datang bersama ke pernikahan kami. Aku benar-benar kehilangan Raka yang selama tujuh tahun membuatku bertahan menjadi orang bodoh yang di sembunyikan olehnya."

Tangis pilu yang teredam oleh telapak tangan terdengar dari Mbak Chandra, dan yang kulakukan hanya melihatnya dengan diam, membuat beberapa orang yang ada di meja

lain menatapku seolah aku adalah tersangka pemeran antagonis.

Aku menghela nafas panjang, sungguh aku tidak mengerti dengan permainan takdir ini, kupikir aku akan senang dengan karma ketidakbahagiaan yang didapatkan oleh Mbak Chandra, tapi nyatanya, melihatnya seperti sekarang juga bukan hal yang kuinginkan.

Cinta, sesuatu yang bisa membuat orang bahagia tidak terkira, tapi juga membuat orang nyaris mati saking terlukanya.

"Lima tahun aku menikah dengannya, dan selama lima tahun pula dia terjebak dengan permainannya terhadapmu, Kirana. Diantara semua perempuan yang menjadi pelampiasan Raka atas rasa frustasinya karena ternyata selama ini dia mencintaimu, semuanya seperti cerminan dirimu, Rana. Dia benar-benar mencintaimu dan menyiksaku dengan semua cinta itu."

"............"

"Maafkan aku Kirana, maafkan Mbak. Mbak sudah benar-benar nggak sanggup lagi nahan rasa bersalah Mbak ke kamu, jika memang ini karma Mbak karena sudah melukaimu, tolong maafkan Mbak, Kirana. Mbak bukan hanya kehilangan kasih sayang Ayah dan Ibu karena buta terhadap cinta, tapi Mbak juga menghadapi kebencian dari

keluarga Raka, dari semua hal yang terjadi, Mbak sadar, ini semua karma telah menyakiti perempuan sebaik kamu, Rana. Maafkan!"

Cukup sudah, mendengar raungan Mbak Chandra membuatku tidak bisa berkeras diri lagi. Sekesal, dan sekecewa apapun aku terhadap masalalu, semua itu sudah tertinggal ke belakang. Tidak akan menjadi apapun selain penyakit hati.

Aku beranjak, memeluk Mbakku yang dulu juga akan memelukku jika aku sedang kesakitan. Karena cinta, lima tahun aku tidak merasakan kehangatan antar saudara seperti sekarang.

Dan aku baru menyadari, betapa rindunya aku dengan sosok Kakak yang kumiliki ini. Takdir sudah menunaikan tugasnya bukan, dan sekarang rasanya tidak adil jika aku turut menghakiminya.

"Kirana maafkan, Mbak."

"Jadi kamu akhirnya memaafkannya?"

Baru saja aku melambaikan tangan pada Mbak Chandra yang memasuki taksi, suara berat yang amat ku kenali siapa pemiliknya sudah terdengar.

Dan semua rasa yang ada di dadaku mendadak meledak keluar saat aku merangsek memeluknya. Aku tidak peduli jika aku dikatakan alay karena berpelukan di tepi jalan, tapi sungguh sekarang yang aku butuhkan adalah pelukan dari belahan jiwaku ini.

Melihatku yang berada di ambang batas perasaan yang tidak karuan, Rafli memelukku erat. Mengerti benar jika aku memang butuh topangan darinya.

Air mata yang kutahan sedari tadi kini meluncur bebas, perasaan yang tadi hanya menggumpal memenuhi dadaku mendengar semua hal menyesakkan yang diceritakan oleh Mbak Chandra kini keluar menjadi isakan.

Tangisku kini membasahi dada Rafli, membuat seragam-nya bukan hanya basah oleh air mataku, tapi juga isakanku yang sering kali lolos keluar.

"Kenapa kisahnya harus setragis ini, Bang. Kenapa dulu aku pernah berharap jika Mbak Chandra merasakan apa yang kurasakan?"

Dulu, kekecewaan dan kemarahan akibat pengkhianatan Mbak Chandra dan Raka tanpa sadar membuatku mengharapkan hal buruk pada mereka, dan sekarang di saat hal buruk terjadi pada mereka, kebahagiaan tidak pernah mereka rasakan, aku justru di dera rasa bersalah.

Usapan kudapatkan dari Rafli, membuat tangisku yang tersedu-sedu menjadi sedikit berkurang.

"Apapun yang terjadi pada mereka, itu bukan kesalahanmu, ataupun kesalahan kita, Kirana. Kamu mau memaafkan kesalahan mereka yang pernah mempermain-kanmu saja sudah menunjukkan hati malaikatmu."

Aku menyusut air mataku, mendongak menatap seorang yang selalu berhasil membuat perasaanku menjadi lebih baik hanya melalui kalimat-kalimat sederhananya.

"Mbak Chandra sama Raka, mereka mau pisah."

Tangisku kembali pecah saat mengatakannya, tidak bisa kubayangkan jika aku yang ada di posisi Mbak Chandra, kehilangan cinta karena cintanya tidak mempunyai rasa yang sama lagi.

Pertengkaran bukan hal luar biasa dalam pernikahan, bahkan aku dan Rafli pun tidak luput dari perdebatan yang

membuat kami mendiamkan satu sama lain. Tapi perpisahan, perceraian bukanlah hal yang akan kami pilih sebagai jalan keluar.

Perdebatan diantara dua kepala tentu saja membuat ego kami tersentil, merasa paling benar dan tidak mau mengalah, tapi usai kita berselisih, bukankah kemesraan sudah menanti kami.

Membuat hubungan menjadi lebih erat dan berwarna.

Rafli mengangguk mendengar aduanku barusan, dengan perlahan diusapnya air mataku yang membasahi pipiku. Bola mata hitam yang kini di wariskan pada Aura tersebut menatapku dengan binar hangatnya.

"Jika itu yang terbaik untuk mereka, berharap saja itu yang terbaik Kirana. Raka, maupun kakakmu, mereka dulu membangun hubungan diatas air mata orang lain, dan sekarang jika mereka diminta takdir untuk membayarnya, kita berharap saja, agar mereka bisa melewatinya dengan baik. Mungkin saja, dengan hal ini membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik."

Kembali aku memeluk Rafli, dalam hidupku tidak pernah terlintas di benakku akan melihat sendiri karma terjadi pada mereka yang menyakiti orang lain.

Kecupan ringan kurasakan dipuncak kepalaku, "Bukankah lega rasanya Dik, saat kita memaafkan orang yang sudah menyakiti kita?"

Aku menganggguk, teringat akan nasihat Ayah yang tertanam sedari aku kecil dulu, dan sekarang aku kembali mengulang kata-kata beliau.

"Kita boleh saja kecewa, boleh saja terluka, tapi itu tidak menjadikan alasan untuk menjadi seorang pembenci. Sekarang aku paham, kenapa aku tidak tega mendengar kisah mengenaskan rumah tangga Mbak Chandra, itu karena orangtuaku berhasil mendidikku bukan menjadi seorang pembenci."

Rafli melepaskan pelukannya, tanpa sungkan dia mencium dahiku, sebiyah ciuman yang sarat akan perasaan sayang, menyalurkan perasaan bahagia yang membyaku merasa sebagai perempuan paling beruntung di dunia.

"Karena itulah aku mencintaimu, Kirana. Aku mencintaimu, Mama Aura."

Blush, pipiku memerah, semerah tomat diantara lampu jalanan Ibukota yang padat merayap saat mendengar kalimat Rafli, ini bukan kali pertama Rafli mengatakan betapa berartinya aku untuknya, berapa dia berulangkali jatuh cinta pada sikapku yang bahkan tidak pernah kusadari.

Bagi yang tidak mengenal Rafli dan segala kebucinnya padaku, akan sangat aneh melihatnya seperti sekarang. Dan untuk sekarang aku tidak ingin memikirkan segala pikiran orang tentang keanehan kami berdua.

Aku lebih memilih untuk menikmati *quality time* antara aku dan Suamiku ini, berduaan di pinggir jalan tanpa Aura yang merecoki adalah hal yang langka bagi kami berdua, tidak bisa kubayangkan bagaimana rempongnya kami jika tidak berpapasan dengan salah satu junior Rafli yang bisa kami titipkan Aura.

"Raf, kamu bilang rasanya akan lega jika kita memaafkan seseorang yang menyakiti kita, lalu bagaimana denganmu?"

Rafli meraih kepalaku, membawaku untuk bersandar pada bahu tegap yang sering kali menjadi tempatku bermanja-manja, tidak langsung menjawab pertanyaan yang terlontar dariku barusan.

"Bagaimana jika satu hari Ayahmu datang dan meminta maaf atas semua ketidakadilan yang kamu terima, meminta maaf karena seorang Irwansyah sepertimu justru tersisih di tengah keluarganya sendiri?" Apa yang kutanyakan tentu bukan hal yang mustahil, karena pertemuanku dengan Mbak Chandra tadi juga bukan hal yang direncanakan, baru saja aku melihat videonya melabrak WILnya Raka, dan tiba-tiba saja dia muncul di hadapanku.

Rafli menatap jauh kedepan, memikirkan dengan dalam apa yang baru saja kuucapkan, luka tersebut masih ada, tapi sudah tidak separah dulu saat kita awal bersama, dan saat Rafli mulai membuka suara, genggaman tangannya mengerat, seolah menahan perasan yang selama ini di pendamnya.

"Nyatanya Ayahku tidak pernah meminta maaf padaku dengan bersungguh-sungguh, Kirana. Hanya sesederhana kalimat maaf padaku dan khususnya Ibu, tapi Ayahku tidak pernah bersungguh-sungguh, jika aku bukan seorang yang membawa kehormatan untuk diriku sendiri dan masih menjadi Rafli si Sampah keluarga Irwansyah yang terhormat, Ayahku mungkin tidak akan meminta maaf padaku."

Jika aku tidak menjadi bagian dari hidup Rafli, semua kisahnya yang menyedihkan pasti hanya kuanggap sebagai salah satu sinetron picisan yang hanya penuh derai air mata dan drama sebagai nilai jual.

"Tapi entahlah Dik, jika Allah saja bisa membuat hati Ayahku meminta maaf dengan tulus padaku dan Ibu, mungkin saat itu Allah juga melunakkan kekecewaanku pada beliau dengan mudahnya."

Bertemu Kembali

"Jadi, kamu sudah tahu jika Chandra akan bercerai dari Raka? Tahu dari mana kamu?"

Aku mengangguk saat Ibu menanyakan perihal tersebut, ternyata selain aku, video yang memperlihatkan Mbak Chandra tengah melabrak siapapun yang tengah mempunyai hubungan dengan Raka tersebut juga diketahui orang lain, mengerikan bukan kekuatan sosial media itu.

"Seminggu yang lalu mungkin, Mbak Chandra datang ke rumah sakit, Bu. Minta maaf ke Rana khususnya dan Ayah Ibu juga."

Ibu terkejut mendengar apa yang kukatakan. Tidak menyangka jika seorang yang pernah mengecewakan kami begitu mudah menemuiku.

Campuran antara marah, kecewa, dan sedih terlihat jelas di wajah Ibu, sulit untuk diutarakan bagi Ibuku yang kesehariannya nyaris tidak pernah marah terhadapku.

"Dan kamu memaafkannya?" tanya ibu lirih.

Dan aku kembali mengangguk, teringat akan ucapan Rafli, "Berdamai dengan hati terhadap mereka yang melukai rasanya melegakan, Bu."

Ibu mungkin tidak pernah marah terhadapku, tapi sepertinya kekecewaan beliau terhadap Mbak Chandra terlalu besar hingga seorang seperti beliau tidak sependapat denganku.

"Jika dia tidak dihadapkan dengan karma, mendapati Suaminya ternyata justru berselingkuh dengan orang yang wajahnya mirip dengan seharusnya dia nikahi, mungkin dia tidak akan meminta maaf untuk selamanya."

Aku ingin berbicara, menjelaskan semuanya agar Ibu sedikit bisa melonggarkan hatinya pada Kakak sepupuku yang sudah beliau asuh layaknya aku saat beliau kembali bersuara.

"Ibu nggak mau tahu alasannya apa dia bisa melukaimu, Rana. Jika dia mengagungkan hal omong kosong bernama cinta, apa mbakmu itu tidak melihat cinta keluarga kita, hal yang membuat kita tidak termaafkan adalah saat kita melukai keluarga kita sendiri. Sebegitu buruknyakah kita sampai dia harus merebut cinta adiknya? Apa laki-laki di dunia ini sudah musnah sampai harus memperebutkan hal yang sama?"

Nafas ibu tersengal, entah apa yang sedang Ibu kerjakan di rumah Ayah sekarang, aku harap Ayah sedang tidak ada dirumah saat Ibu mengeluarkan seluruh hal yang membuat-

nya mendongkol selama ini karena anak dari Kakaknya Ayah tersebut.

"Sudahlah, Bu! Namanya juga bukan jodoh."

"Untung juga kamu nggak jadi nikah sama Raka, jahat-nya sama Kakaknya saja nggak ketulungan, emang kalo orang serakah itu dapatnya yang jahat," Aku hanya bisa geleng-geleng kepala mendengarkan Ibu yang kini giliran memarahi Raka, "udahlah biarin aja mereka mau kayak gimana, tugas Ibu buat ngegedein Chandra kayak amanat Papanya udah Ibu lakuin, terserah dia mau kayak gimana. Semoga saja yang terjadi ini bikin dia belajar buat nggak egois."

"Jadi Ibu telepon Rana cuma mau buat kroscek gosip yang beredar, Bu? Nggak ada nanyain kabar anak Ibu yang cantik ini? Nggak ada nanyain kabar Menantu Ibu yang super ganteng dan idaman para Suster? Atau nggak nyariin Cucu Ibu yang satu waktu nanti bakal menjadi seorang Kowad Hebat?"

Aku pura-pura merajuk, mengalihkan Ibu dari pembicaraan yang masih begitu melukai hati beliau, dan menceritakan pada Ibu apa alasan Mbak Chandra sampai bisa mengabaikan keluarga yang selama belasan tahun menyayanginya akan semakin membuat Ibu kecewa, bukan hanya kecewa karena Mbak Chandra lebih memilih egoisnya

di bandingkan kami, tapi Ibu pasti juga akan merasa gagal mendidik Putri asuhnya untuk tidak menjadi pribadi yang iri dan culas.

Biar saja waktu yang membuat Ibu memaafkan Mbak Chandra dengan sendirinya. Bukankah orang tua akan selalu maafkan bagaimanapun anaknya?

Dan saat beliau terkekeh di seberang sana mendengar rajukanku aku tahu, jika aku berhasil mengalihkan perhatian Ibuku.

"Ibu kangen sama kalian, tapi Ibu juga sadar jika tugasmu mengabdi pada Suami lebih penting, jadi Kirana, Ibu nggak akan pernah bosan buat berpesan sama kamu, cintai suamimu sampai tidak ada celah untuk orang lain masuk."

Kupikir Ibu akan menutup sambungan telepon usai memberikan nasehat yang selalu sama setiap kali bertemu sapa, tapi apa yang kukatakan Ibu membuatku terhenyak.

"Dan untukmu, Rana. Sebesar apapun cintamu pada Raka dulu, itu hanya masalalu, jika sekarang dia mencari seorang yang membuatnya teringat padamu karena dia merasa bersalah padamu, jangan bangkitkan lagi cinta yang dulu pernah ada Kirana, cinta karena Allah jauh lebih indah, kamu pasti tahu dengan benar maksud Ibu."

"Aku udah OTW mau jemput. Pulang sore, kan?"

Aku yang sedang memeriksa *file* yang diberikan Suster Anye langsung melirik jam di tanganku, melihat jika setengah jam lagi sudah habis jam praktikku.

"Iya, Bang. Kayaknya udah nggak ada Pasien hari ini. Tumben amat mau jemput sendiri, biasanya nyuruh Prada apa Bripda yang masih malu-malu meong buat jemput, memangnya Suamiku yang paling ganteng satu Indonesia ini sudah nggak sibuk sama latihannya?"

Suara kekeh tawa Rafli dan Suster Anye bersahutan, dan dua-duanya pun menertawakan sarkasku barusan, terlebih saat aku tanpa sungkan menyebut betapa tampannya dia di mataku, Suster Anye pasti tidak akan menyangka jika aku bisa semanja ini jika merajuk pada Suamiku.

"Nggak Sayang, kebetulan ini habis pergi sama Wadanyon, sekalian saja baliknya nyamperin kamu ke Rumah Sakit, lumayan *Qtime* tanpa Aura."

Aku mencibir sebal, Rafli penampilannya saja yang datar, tidak tahu saja jika dia akan berubah menjadi buaya mesum yang begitu pandai memanfaatkan kesempatan, terlebih semenjak ada Aura, dia lebih pandai daripada Tupai dalam mencari waktu untuk bermanja-manja denganku sebelum

perhatianku tergadai dengan Putri kecil kami yang sedang aktifnya.

"Nggak nyangka loh, Dok. Pak Tentara yang sering bikin keder para Nakes Cowok bisa sebucin itu sama Dokter," aku hanya tersenyum mendengar tanggapan Suster Anye atas hal yang baru saja di dengarnya barusan, seorang yang mungkin dua tahun di atasku ini sepertinya turut bahagia melihat interaksiku dengan Rafli, "Pak Tentara suaminya Dokter itu kayak aktor Drakor tahu nggak Dok, tipe cowok yang dingin misterius tapi sayang kebangetan sama pasangannya. Saya pikir orang kayak gitu memang cuma ada di Series Korea, tapi begitu lihat Dokter, eeehh ini beneran ada di dunia nyata."

Astaga, tidak bisa kubayangkan betapa merahnya pipiku sekarang mendengar apa yang dikatakan oleh Suster Anye, sudah pasti Aktor dan Aktris Korea tidak akan terima jika sampai mendengar mereka di samakan denganku.

Tapi kebahagiaanku dan keseruan antara aku dan Suster Anye harus berakhir saat Suster Hilda masuk, memberi-tahukan pasien terakhir yang akan kutangani hari ini.

Belum sempat aku membuka file yang diberikan oleh Suster Hilda, saat sosok yang sekilas mirip dengan Suamiku yang beberapa saat lalu bisa membuatku bahagia karena

ditengah kesibukannya dia bisa menjemputku masuk kedalam ruang praktek.

Sosok yang menjadi opsi terakhir orang uang ingin kutemui di dunia ini.

Raka Irwansyah, adik tiri Rafli.

Karma

"Seharusnya Anda datang kerumah sakit khusus Militer, Pak Raka."

Ya, hal terbenci yang kualami adalah bertemu dengannya, sosok Raka Irwansyah yang tidak lain adalah Kakak Iparku sendiri, lebih tepatnya Suami dari anak angkat Ayah, Mbak Chandra.

Tapi sekarang, dia bukan hanya Kakak iparku yang sebentar lagi akan bercerai dari Mbak Chandra, tapi dia juga adik iparku, miris sekali jika ada yang berpikir betapa culasnya diriku, kandas dengan Raka, dan menikah dengan Kakak tirinya, tanpa pernah tahu betapa picik dan jahat orang yang ada di depanku, dia benar-benar gambaran *Lucifer* dalam versi nyata.

Lima tahun aku tidak mau menginjakkan kakiku di rumah karena seorang yang ada di depanku sekarang ini. Dan tanpa beban, Raka justru muncul di ruang praktikku. Menatapku lekat seolah tidak ada hal lain di depan matanya selain diriku.

Dia benar-benar gila, menatap seorang yang pernah dibuangnya setelah puas di permainkan dengan pandangan seolah dia bukan seorang yang beristri.

"Aku tidak mencari obat untuk lukaku, aku mencari obat untuk hatiku."

Aku mendongak, menatap wajah tegas yang terbalut tatapan datar, bukan satu dua bulan aku mengenalnya. Sedari SMA, dia kakak kelas yang membuat onar, sosok bengal tapi selalu menjagaku dengan sepenuh hatinya, tidak pernah membuatku bersedih dan menghujaniku dengan banyak kebahagiaan.

Bukan hubungan singkat, di sela pendidikan Tarunanya di Magelang, juga dengan kuliahku, kami selalu menyempatkan waktu bertemu, memupuk rasa sayang dan cinta yang terbalut kata sebuah janji ikatan suci usai kami selesai meraih mimpi.

Hingga akhirnya, sosok yang telah kuberikan semua hatiku ini menghancurkannya, layaknya gelas yang dipukul hingga hancur tidak bersisa.

Dia memang datang kerumah, menemuiku sesuai janjinya usai di wisuda, tapi bukan melamarku.

Dia datang tanpa kata-kata, membawa kedua orangtuanya demi meminang Chandra Ayu, Kakak sepupuku yang tak lain adalah teman sekelasnya dulu saat SMA, seorang yang diangkat anak Ayah sedari kecil.

Aku tersenyum, mengingat betapa perihnya luka yang sudah di torehkan oleh Raka dahulu, tanpa perdebatan,

tanpa apapun ternyata dia dan Mbak Chandra seperti menusukku dengan kejam.

Saat mata kami bertemu, dunia serasa berhenti berputar, menyisakan waktu untuk saling memandang setelah sekian lama tidak bersua.

Dia semakin matang, bukan lagi seorang berandal SMA, tapi seorang Perwira dengan balok Emas di bahunya. Pangeran impianku yang kini menjadi Kakak iparku.

Pangeran dengan balok emasnya yang menjelma menjadi monster di mataku, entah berapa banyak luka yang dia berikan, terhadapku, keluargaku, bahkan saudara sirinya sendiri, yang sudah dia hancurkan dengan berkeping-keping nyaris tidak bersisa.

"Jika kamu sakit, jangan datang kemari Raka!" aku menggerakkan bibirku perlahan, memastikan jika laki-laki kejam ini mendengarnya.

"Lebih baik kamu mati, itu jauh lebih baik."

Senyum mengembang di wajah Raka, membuat kemiripan antara dia dan Rafli semakin jelas terlihat. Tapi berbeda dengan Rafli yang menatapku hangat, Raka sekarang seperti raga tanpa jiwa, tatapan kosong seperti dia benar-benar mati.

"Kamu benar, Rana. Seharusnya aku memang mati daripada merasakan sakit seperti sekarang. Kupikir kamu

hanya alat balas dendamku, seorang yang akan dengan mudah kubuang saat aku tidak membutuhkannya, kupikir juga menikah dengan Chandra akan membuat Rafli kembali merasakan sakitnya yang dirasakan Mamaku setiap kali melihatnya di tengah keluarga Irwansyah."

Ingin rasanya aku menghantam wajah yang ada di depanku ini dengan kursi hingga hancur tak bersisa saat mendengar kalimat tanpa bersalah yang baru saja dia ucapkan, dalam hidupku, pemikiran jahat seperti yang dia lakukan terhadapku dan khususnya Rafli tidak akan pernah terlintas di otakku sama sekali.

Dia bukan hanya jahat, tapi dia juga tidak punya hati.

"Tapi ternyata aku terjebak dalam permainan yang kumainkan sendiri, waktu bersamamu sekian lama dan mendapatkan cintamu yang begitu tulus ternyata benar-benar membuatku jatuh cinta padamu, perasaan yang jauh berbeda saat bersama Chandra. Kupikir aku mencintainya, dan ternyata itu hanya perasan nyaman karena Chandra saru-satunya orang yang mendukung semua sikap burukku."

"Kalian memang pasangan buruk yang begitu sempurna dalam keburukan." sungguh aku tidak tahan mengeluarkan kalimat sarkas padanya. "Mari kita lupakan yang terjadi antara aku dan kamu, Raka. Tapi antara kamu dan Rafli? Apa tidak ada secuilpun rasa bersalah telah membuatnya

sehancur dulu dengan merebut semua kebahagiaannya? Terlebih semua itu kamu lakukan atas dalih balas dendam hal yang bahkan tidak dia lakukan? Sadarkah kamu Raka, jika bukan Rafli yang merebut bahagiamu dan Mamamu, tapi kehadiran kalian yang sudah membuat seorang anak menjadi piatu dan asing di keluarganya sendiri?"

Nafasku terengah-engah saat menyampaikan segala hal yang selama ini berkecamuk di dalam benakku setiap kali melihat wajah kesakitan Rafli jika teringat Ibu kandungnya.

Di saat Rafli menatap potret keluarga kami, khususnya potretku bersama Aura, wajah kesedihan selalu terlihat di wajah Rafli, tanpa harus diberitahupun aku tahu apa yang menjadi sumber kesedihannya, dan semua hal itu tidak akan terjadi jika bukan karena andil manusia serakah yang masuk tanpa tahu malu kedalam rumah tangga Ibunya.

"Kamu sudah lihat bukan bagaimana hidupku sekarang tanpa aku harus beritahu."

Ya, dan rasanya itu semua belum setimpal dengan semua yang dirasakan Rafli selama ini. Hiiisss, gemas sekali rasanya aku sekarang ini, ingin mencakar wajah Raka yang ada di depanku.

"Aku tidak akan meminta maaf atas semua yang sudah terjadi, aku sudah bilang bukan jika semua ini adalah jalan yang takdir tentukan. Semua rasa benci tanpa alasan, dan

rasa cinta yang membuatku gila dengan berusaha menemukan sosok yang serupa denganmu sekarang ini juga bukan kemauanku."

Aku menggeleng. Tidak habis pikir jika aku dulu begitu mencintai manusia sepertinya. Hubungan cinta kami berdua sekarang berubah menjadi ketidaksukaan yang begitu mengakar.

"Lalu apa yang kamu inginkan, jika minta maaf atas kesalahanmu saja kamu tidak mau? Kamu datang hanya untuk mengatakan jika hatimu sekarang terluka melihatku dan Rafli bahagia? Tidak sepertimu yang berantakan dengan cap suami yang suka main serong?"

Kupikir Raka akan menjawab dengan segala sikap tinggi hatinya, tapi aku salah, nada suara yang tercekat menunjukkan betapa kerasnya dia berusaha menyuarakan apa tujuannya.

"Aku tidak meminta maaf atas semua yang kulakukan padanya dulu, tapi sekarang atas nama Papaku yang sedang sakit keras, aku ingin meminta maaf dan ampunan dari Suamimu, berharap jika dia mau datang dan menemui Papa."

Terkejut, jangan ditanya lagi, apalagi saat Raka mendekat dan berlutut di depanku, seorang yang dulu begitu angkuh mematahkan hatiku, dab begitu keras menghina Rafli serta Ibunya kini tertunduk tal berdaya memohon

ampunan atas kesalahan yang membuat Rafli tidak mau untuk mengenakan nama keluarganya.

Raka mendongak, menatapku penuh harapan yang besar, "aku mohon Rana, bujuklah Suamimu untuk menemui Papa, mungkin ini permintaan terakhir beliau. Semenjak pernikahanku, beliau sama sekali tidak mempedulikanku dan Mamaku, hanya nama Rafli yang beliau sebut. Setelah ini, aku janji, apapun yang akan Suami lakukan padaku atas semua hal yang kulakukan dulu, aku akan menerimanya."

"............"

"Hatiku terluka Kirana melihat Papaku tidak sudi untuk melihatku, aku terima jika seluruh dunia membenciku, tapi tidak dengan Papaku, jika sampai hal buruk terjadi pada Papa sebelum aku memenuhi permintaannya ini, aku tidak memaafkan diriku sendiri. Tolong bujuklah Suamimu, hanya kamu yang akan dia dengarkan, Rana."

Sehancur apa Raka, hukuman apa yang sudah diterima-nya, baik dari Takdir hingga Papanya sendiri sampai dia yang begitu arogan dan tinggi hati menghiba memohon ampun seperti ini.

Tapi aku tidak mau mengiyakan apa yang dimintanya, aku tidak mau melukai hati Rafli sekalipun Ayahnya sekarang berada di titik penyesalan dan memohon maaf

pada Rafli, tidak peduli jika Raka menyembah dan mencium kakiku sekalipun.

"Tidak perlu memohon pada Istriku." Rafli menatap Raka datar, seolah dia tidak terkejut akan kehadiran Raka diruang praktikku dengan keadaan yang menyedihkan di balik seragam gagahnya.

Rafli menarik Raka untuk bangun, raut wajahnya kelewat datar, sungguh berbeda dengan Raka yang dulu selalu tidak sungkan memperlihatkan kebenciannya pada Rafli, bahkan untuk menyuarakan kebenciannya pada Rafli di pesta pernikahannyapun dia tidak malu sedikitpun.

Hukum karma kembali terlihat di depanku, yang menghina kini menghiba memohon pertolongan.

Terimakasih

"Apa yang aku lakukan ini sudah benar?"

Genggaman tangan Rafli menguat, sejak kemarin pasca pertemuannya dengan Raka, Rafli sama sekali tidak berbicara, bahkan padaku dan Aura.

Rafli seakan berada di lema besar, tatapannya begitu kosong saat dia menatap potret cantik Ibunya, terdiam sibuk dengan dunia dan pemikirannya sendiri.

Terbiasa melihat Papanya yang selalu mengajaknya bercanda usai sampai di dirumah, mendapati Papanya begitu gamang tak urung membuat Aura bertanya-tanya, sedangkan aku pun tidak berani membuka suara mengusik lamunan dari seorang yang seperti mayat hidup tersebut.

Dan sekarang, hampir saja kami sampai di rumah sakit tempat Om Fadil dirawat, memenuhi permintaan Raka kemarin untuk menemui Om Fadil yang sakit keras, Rafli baru mau membuka suara.

Aku berusaha tersenyum, berusaha menguatkan suamiku yang berada di titik gamang, antara menemui dan memaafkan Ayahnya, dan kenangan pahit yang tercipta akibat Ayahnya yang tidak pernah membelanya di saat dia menerima ketidakadilan dari Ibu tiri dan saudaranya.

"Sudah benar, Rafli. Bukankah kamu sendiri yang berkata padaku, jika memaafkan dan berdamai dengan pemberi luka akan terasa melegakan."

Aku membalas genggaman tangan Rafli sama eratnya, menunjukkan tanpa kata-kata jika aku akan selalu ada untuknya di setiap keadaan apapun.

"Kamu pernah bilang kan, semua masalah bisa di selesaikan dengan kata Maaf, jika Ayahmu sampai sakit saking rindunya beliau denganmu, bukankah keterlaluan jika kita tidak memaafkan?" Aku mengusap sebelah pipi Rafli, kantung mata tebal terlihat diwajahnya, menunjukkan jika dia nyaris tidak tidur semalaman karena hal ini. "Aku akan menemanimu, Abang. Seperti yang pernah kamu minta, disaat semua yang pernah menyakitimu datang dan meminta maaf, aku dan Aura akan berdiri di sampingmu, menggenggam tanganmu erat, dan menunjukkan jika kamu tidak sendirian."

Aura yang ada di jok belakang merangsek maju, seolah mengerti akan perasaa Papanya, dia langsung memeluk Rafli erat, "Aura bakal nemenin Papa."

Hatiku menghangat saat akhirnya Rafli tersenyum, pelukan hangat dari putrinya membuat wajah sendu Papanya menguap.

Ajaib bukan kekuatan cinta.

Rafli dulu tidak mendapatkan kehangatan seperti ini di tengah keluarganya, dan sekarang Rafli mendapatkan kehangatan yang dia harapkan dariku dan Aura, keluarga kecilnya sendiri.

"Papa juga sayang sama Aura."

Ya, kami bertiga, keluarga kecil Rafli Ilyasa, bersama kami saling menyayangi dan menguatkan, kebersamaan adalah kekuatan dan sumber bahagia kami untuk saling bersyukur.

Bukankah ini makna keluarga yang sebenarnya, saling menopang saat ada yang hendak jatuh, dan menguatkan saat ada yang terpuruk?

Om Fadil Irwansyah, kali pertama aku bertemu beliau dulu adalah saat beliau datang ke sekolah saat pengambilan rapor siswa.

Pria paruh baya yang begitu hangat saat Raka memperkenalkan aku pada beliau sebagai kekasihnya, hingga ketakutan dan rasa gugup langsung menghilang.

Tapi nyatanya, dibalik sikap hangat beliau padaku dan teman-teman Raka lainnya, sikap beliau tersebut melukai hati putra beliau yang lain, seorang putra kandung yang

diperlakukan bak orang asing di tengah keluarga Ayahnya sendiri.

Ketidaktegasan beliau dalam mengambil sikap membuat Putra beliau berada sampai dimana tidak mau menjadi bagian keluarga tersebut.

Dan seacuh apapun orangtua terhadapnya, nyatanya rindu itu semakin memuncak, terlebih saat mendengar jika Putranya begitu bahagia dengan keluarga kecilnya, menikmati semua kehangatan sebuah keluarga yang tidak bisa diberikan dari sebuah pernikahan yang bahkan tidak di hadirinya.

Bukan beliau tidak datang, tapi Sang Putra yang tidak berkenan mengundangnya.

Rindu, rasa bersalah, ingin bertemu, dan penyesalan yang mendalam, menumpuk menjadi satu menggerogoti Om Fadil hingga membuat tubuh bugar beliau di usia paruh baya jatuh dalam kesakitan.

Rasa sakit yang rasanya semakin menjadi saat melihat betapa Putra yang selama ini dibanggakannya, mengecewakannya berulangkali, menyakiti hati banyak orang karena alasan yang tidak masuk akal.

Baru saja aku dan Rafli berdiri di depan ruang rawat VIP Om Fadil, Papa mertuaku, dan gambaran sebab kesakitan Om Fadil langsung terlintas.

Tepisan makanan yang disuapkan oleh Tante Siska berulangkali beliau lakukan dengan tangan beliau yang mengurus.

Jangankan untuk menerima suapan Tante Siska, menatap Mamanya Raka saja beliau tidak mau.

Pemandangan yang begitu menguras perasaan.

"Kalian lihat sendiri bagaimana Papa tidak mau diurus oleh kami?"

Suara Raka yang terdengar di belakangku membuatku dan Aura berbalik, tapi tidak dengan Rafli. Tidak ingin melihatku berbicara dengan adik tirinya tersebut, membuat Rafli langsung mendorong pintu, menarikku yang mengandeng Aura untuk masuk kedalam.

Dan kalian tahu apa reaksi Om Fadil, wajah kosong beliau yang sedari tadi berusaha di bujuk oleh Tante Siska langsung berubah gembira saat melihat kedatangan kami.

"Rafli_"

Dengan tergesa beliau berusaha bangun, mencoba untuk meraih Rafli yang sama terkejutnya denganku.

Hatiku was-was, khawatir jika reaksi Rafli akan mengecewakan seorang yang tengah begitu sakit, tapi nyatanya wajah datar dan terkejut itu kini tersenyum tipis, mencegah Ayahnya yang akan menghampirinya dan justru memeluk Ayahnya erat.

Air mataku menetes saat akhirnya tangis Om Fadil pecah saat Rafli bukan hanya menyalami beliau, tapi memeluk erat layaknya seorang anak yang lama tidak bersua dengan orangtuanya.

"Rafli pulang Ayah." getaran dahsyat menelusup kedalam hatiku, campuran rasa haru dan bahagia melihat pemandangan yang begitu menyentuh hati ini.

"Rafli, anakku! Raisa, Putra kita pulang. Maafkan Ayah, Nak. Maafkan Ayahmu yang selama ini hanya menjadi orang bodoh dan jahat, Nak. Ayah menyesal."

Apa yang aku lihat di depan mataku tidak bisa lagi kugambarkan dengan kata-kata, tapi pelukan erat Rafli dan Om Fadil yang larut dalam rindu menjelaskan semua perasaan mereka yang selama ini hanya terpendam.

Menyisakan aku, Aura, dan Tante Siska sebagai penonton dari hal yang membuatku begitu terharu ini. Selalu memberikan waktu bagi orangtua dan anak tersebut untuk melepas rindu.

Jika sudah seperti ini, akankah Tante Siska masih menganggap Rafli sebagai sumber perebut bahagianya? Nyatanya seorang yang dianggapnya aib dan sampah justru tanpa banyak kata langsung datang demi memenuhi permintaan orangtua yang pernah begitu dalam menyakiti-nya.

Aku menyusut air mataku. Merasakan jika apa yang dikatakan Rafli benar adanya. Kadang hanya perlu kata maaf yang sarat akan ketulusan, dan segala hal fatal, hal rumit akan terselesaikan dengan begitu mudah.

"Papa kenapa nangis, Ma? Kakek itu nakalin Papa, ya?"

Pertanyaan polos Aura memecah suasana haru di dalam ruangan rawat ini, dan saat Om Fadil melepaskan pelukan beliau dari Rafli, senyum bahagia terlihat di wajah Om Fadil saat memintaku dan Aura mendekat.

"Cucu Kakek, sini Nak!"

Aura menatapku dan Papanya bergantian, bertanya apa boleh dia datang mendekat pada Kakek yang baru dikenalinya.

"Sini Aura, kasih salam sama Kakek." aku menuntun Aura, mendekat pada Om Fadil yang kini berusaha bangun dengan tegap di bantu oleh Rafli.

"Kirana, sedari awal kita bertemu, saya selalu merasa kamu adalah pembawa keberuntungan di keluarga saya. Maaf untuk segala kesakitan yang pernah keluarga kami lakukan padamu, dan terimakasih sudah menjadi sumber kebahagiaan bagi Rafli, dan sekarang, kamu memberikan saya Cucu perempuan yang secantik Bidadari."

"..............."

"Terimakasih Kirana, untuk semuanya."

Rafli memeluk pinggangku, menyetujui apa yang dikatakan oleh Ayahnya akan diriku, "Kamu memang sumber kebahagiaanku, Kirana. Satu keberuntungan Tuhan menjodohkanmu denganku."

Tidak terhitung lagi berapa kali aku tersipu saat mendengar pujian Rafli, menyembunyikan sikap salah tingkahku, aku memilih menyembunyikan wajahku di bahunya sembari memndangi Aura yang kini tengah bersama Kakek dari Ayahnya untuk pertama kali, sikap supel Aura membuatnya dengan mudah berbicara dengan Kakeknya tanpa canggung.

Aku dan Rafli saling melemparkan pandang, meresapi betapa indahnya kedamaian yang sebelumnya terasa begitu mustahil untuk kami rasakan.

Akhirnya, kata maaf membuat sakit hati yang dirasakan Rafli sekian puluh tahun luluh hanya sekejap mata, sederhana bukan merekatkan kembali hubungan orangtua dan anak yang sempat retak, bukan dengan warisan, bukan pula dengan harta, hanya dengan kata maaf dan penyesalan yang terdalam.

Sesederhana itu dan kedamaian yang membawa bahagia akan datang. Dan aku bersyukur, dapat menjadi bagian yang bahagia di diri Suamiku.

Terimakasih Tuhan, sudah mengembalikan Kasih Sayang seorang Ayah yang sempat hilang ke diri Rafli kembali.

Terimakasih.

Akhir Kisah Bahagia

Rafli dan Rana.

"Jika dia adalah jodohku, maka segerakanlah agar kita bisa bersama."

Sedikit banyak pasti doa itu pernah terlantun di setiap pengharapan kita. Harapan yang diiringi dengan bayang indah sebuah pernikahan, muara dari jalinan cinta yang dirajut dua insan saat memutuskan membuat satu hubungan.

Tapi kita tidak pernah tahu, jawaban dari doa kita tersebut akan lebih banyak mengecewakan kita. Karena saat kita merencanakan hal indah, Allah sang pemilik Takdir sudah merancang skenario yang jauh lebih indah daripada yang kita bayangkan.

Seperti layaknya berlian, yang harus ditempa berulang-kali agar menemukan kilau indahnya yang berharga, begitu-pun dengan kebahagiaan yang sempurna, harus berulangkali merasakan pahitnya patah hati yang bahkan membuat kita menghabiskan banyak waktu untuk menangisinya.

Rencana Allah tidak pernah kita tahu, disaat kita dipisah-kan dengan cinta kita, kita pasti menyalahkan takdir, menyebutnya tidak adil dan tidak memihak kebahagiaan pada kita.

Tapi akhirnya, waktu menjawabnya, menunjukkan rencana indah Allah yang sebenarnya, membuat kita menyesali betapa bodohnya kita pernah menangisi hal di masalalu tersebut.

Rezeki, maut, dan jodoh. Hal yang sudah digariskan sejak kita dilahirkan. Tapi mensyukuri hidup yang ada itu adalah pilihan kita.

Banyak masalah, banyak ketidakadilan terjadi silih berganti menerpa kita, merenggut kebahagiaan kita dan menyisakan tangis penuh airmata.

Tapi seburuk apapun masalah, kata maaf adalah penyelesaian terbaik. Menunjukkan penyesalan yang sebenarnya adalah jalan yang tepat. Sesederhana itu memutus tali kebencian, dan rantai kekecewaan, tapi nyatanya tidak banyak orang yang sudi merendahkan egonya untuk mengakui kesalahannya.

Mereka tidak tahu betapa damainya hidup tanpa bersalah, betapa nyamannya hidup dengan cara memaafkan.

Rasanya sangat menyenangkan saat seorang yang dulu melukai kini berbagi senyuman dan tawa dengan mereka yang pernah dilukai, melupakan segala hal menyakitkan dan memulai segalanya dari awal.

Dan aku harap ini bukan akhir yang bahagia, tapi awal perjalanan panjang yang menyenangkan hingga satu hari

seseorang yang aku kenal akan belajar semuanya dari kesalahan kami yang saling melukai.

"Kamu dicariin dari tadi sama Ayah malah disini!"

Mendengar suara dari Suamiku yang kini tengah memasang wajah cemberut karena tidak kunjung menemukanku membuatku tersenyum.

Dengan bibir yang mencibir layaknya Aura yang merajuk jika apa yang diinginkan tidak sesuai dengan kemauannya tersebut, Rafli langsung mengadu pada perutku yang mulai membuncit.

"Dedek, Mamanya kasih tahu ya, jangan ngilang terus dari hadapan Papa."

Dan seperti mengerti akan aduan dari Papanya, tendangan kuat di dapatkan Rafli sebagai jawaban, begitu kuat hingga aku meringis dibuatnya.

Berbeda denganku yang tertawa bahagia melihat reaksi bayiku yang begitu aktif saat berinteraksi dengan Papanya, Rafli justru langsung memucat, khawatir melihatku yang meringis di sertai tawa.

"Sakit ya, Ma?" diusapnya perutku perlahan, suaranya kini menjadi lirih seakan takut melukaiku.

Aku menggeleng, tanganku terulur, mengusap wajah tampan yang begitu besar dalam mencintaiku, cinta yang semakin tumbuh setiap hari nya tanpa berkurang, terlebih

saat sekarang aku hamil anak kedua kami. Seolah penebusan dosanya karena dulu meninggalkanku bertugas saat aku mengandung Aura, kini Rafli benar-benar menjadi Best Daddy Ever yang aku tahu.

Kini raut wajah sedih, kecewa, dan luka tidak ada lagi di wajah Rafli, hanya ada binar hangat, dan wajah penuh kebahagian yang terpancar.

"Kenapa kamu ngelihatin aku kayak gitu, Dik?" tanyanya dengan nada heran. Ditangkupnya tanganku dan dibawanya kedalam genggamannya yang begitu hangat dan nyaman. "Kamu mau mastiin jika aku bahagia?"

Aku mengangguk, sama sekali tidak menampik apa yang di tanyakannya, aku tidak merasa apa yang aku tanyakan akan menyinggungnya, karena dia adalah suamiku, orang yang menjadi teman seumur hidupku, seorang yang menjadi pasangan kita dalam berbagi suka dan duka, dan memastikan dia bahagia atau tidak itu adalah salah satu kewajibanku.

"Kamu bahagia sekarang, Bang?"

Senyuman hangat nan memukau yang hanya pada sedikit orang kini diberikan Rafli padaku, sebelum dia meraih bahuku agar masuk kedalam ramgkulanya.

Bukan hanya menghalau angin sore yang mulai menggelitik dingin, tapi juga serasa begitu melindungiku, detak jantungnya yang berdebar beraturan dan harum

maskulin yang betah membuatku bermanja-manja adalah tempat favoritku.

"Tidak ada alasan untukku tidak bahagia, Kirana. Apa yang ada di depan kita sekarang adalah hal yang dulu menjadi mimpiku dan sekarang menjadi nyata."

Aku menganggguk, mengikuti pandangan Rafli kearah depan sana, tempat Aura tengah di gendong oleh Om nya, Raka, adik tiri Rafli. Disana bukan hanya ada Aura dan Raka, yang sejak sebulan yang lalu resmi menyandang predikat menjadi seorang duda, tapi Papa dan Mama Mertuaku, baik dari keluarga Irwansyah maupun keluarga Wiryawan, lengkap pula dengan Wina dan Hana.

Semua jarak yang dulu sempat memisahkan kami kini terhapus sudah, sekarang hanya ada tawa bahagia, seolah tidak pernah ada kebencian yang pernah terjadi.

Rafli bukan lagi anak yang dianggap perebut bahagia ditengah keluarga Irwansyah, dia bukan lagi sampah dan aib, tapi sekarang dia adalah Putra sulung keluarga Irwansyah yang begitu membanggakan.

Jiwa besar dan hati baik Rafli membuatnya dengan mudah memaafkan Adik tiri dan juga istri Ayahnya, satu hal yang membuatku semakin jatuh cinta dengannya.

"Aku sekarang mempunyai tiga pasang orangtua, tiga orang adik, dan keluarga kecilku sendiri yang semakin

lengkap dengan kehadiran Jagoan kecil kita ini, Kirana. Tidak tahu diri jika aku tidak mensyukuri nikmat Allah."

"Dan aku bahagia Abang, menjadi bagian dari kebahagiaanmu tersebut."

Kukalungkan tanganku pada lehernya, menatap bola mata hitam yang membuatku enggan beranjak mengalihkan perhatian, bola mata hitam pekat yang membuatku tenggelam akan banyaknya cinta di dalamnya.

"Apa kamu bahagia mempunyai istri sepertiku? Apa kamu akan terus bahagia bahkan setelah aku akan melebar dengan kehamilan keduaku ini? Apa kamu akan tetap menjadikanku_"

Kalimatku yang mencecarnya dengan pertanyaan yang seringkali membuatku gelisah terhenti saat Rafli melumat bibirku, begitu keras, seolah tidak ingin mendengarku berbicara lagi.

"Hayo, Parnonya kumat lagi." Ucapannya saat Rafli melepaskan ciumannya membuatku terdiam, diusapnya rambutku perlahan, menyingkirkan anak rambut nakal dan berakhir memainkan bibirku yang bengkak dan basah karena ulahnya barusan.

"Aku mencintaimu karena kamu adalah Kirana, bukan hanya karena fisikmu, tapi kebaikan hatimu yang seindah Bidadari, Kirana. Jangan pernah meragukan cintaku, karena

kamu bukan hanya cinta, tapi kamu sumber bahagiaku, poros duniaku. Rafli tanpa Kirana bukan apa-apa."

Berulangkali aku mendengarnya, berulangkali pula aku meledak akan rasa bahagia.

"Terimakasih Kirana, sudah mempercayai Takdir hingga akhirnya kita sekarang bisa bahagia bersama-sama. Terimakasih sudah mendampingi suamimu ini dan selalu menguatkannya di saat aku mulai melemah."

Jika tadi Rafli yang membungkam kalimat melanturku dengan ciuman, maka sekarang aku yang dengan hati menciumnya, menunjukkan tanpa kata jika dia juga begitu berharga untukku.

Sebuah ciuman panjang yang sarat akan perasaan yang membuatku serasa meledak akan kebahagiaan yang tidak terkira.

"*Terimakasih Letnan, tidak menjadikanku pilihan, tapi menjadi satu-satunya tujuan untuk membangun bahagia bersama. Terimakasih sudah bersama-sama menjadikan kisah pahit masalalu kita menjadi kenangan yang akan kita pelajari untuk bersama-sama mewujudkan keluarga kita yang bahagia.*"